

**SEJARAH INTELEKTUAL ABAD XIX-XX M. DI TEGAL:
STUDI TASAWUF FALSAFI SYAIKH SA'ID BIN ARMIA
DI LINGKUNGAN PESANTREN AT-TAUHIDIYYAH**



**TESIS
KOMARUDIN
NIM. : 2101010022**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2025 M./1456 H.**

**SEJARAH INTELEKTUAL ABAD XIX-XX M. DI TEGAL:
STUDI TASAWUF FALSAFI SYAIKH SA'ID BIN ARMIA
DI LINGKUNGAN PESANTREN AT-TAUHIDIYYAH**

**Tesis ini Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Menggapai
Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)**



**Disusun Oleh:
KOMARUDIN
NIM. : 2101010022**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2025 M./1456 H.**

KATA PENGANTAR

Kalam rasa syukur dihaturkan hanya kepada Allah Swt. Atas *iradat*-Nya, tesis yang berjudul *Sejarah Intelektual Abad XIX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah* dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam tertuju kepada suritauladan umat manusia, *sayyidul-wujud* Kanjeng Rasul Muhammad saw., keluarga, sahabat, tabi'in, tabiit-tabi'in, aulia, shalihin dan umatnya yang istikamah mengikuti sunahnya.

Dengan sadar penulis mengakui bahwa tersusunnya tesis ini, merupakan hasil sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Karena hal tersebut, penulis menyampaikan terimakasih kepada;

1. dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D., selaku Plt. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Fatkhu Yasik, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, dr. Fira Mubayyinah, M.H., selaku Wakil Rektor II dan Dr. Fariz Alnizar, M.Hum selaku Wakil Rektor III Universitas Nahdlatul Ulama Indoonesia.
3. Dr. Ahmad Su'aidi, M.A.Hum. sebagai Dekan Faultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Dr. Siti Nabilah, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Dr. Ali M. Abdillah, M.A. sebagai Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan selaku dosen pembimbing tesis.
6. Dr. Ayatullah, M.Ud. selaku Penguji I dan Moh. Hasan Basri, M.A., Ph.D. selaku Penguji II, yang telah kasih masukan untuk penyempurnaan tesis.
7. Dr. Yusni Amru Ghozali, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Segenap sivitas akademik Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
9. Kedua orangtua, istri dan anak yang memberikan doa dan dukungan.
10. Pengasuh dan santri pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Giren, serta masyarakat Tegal yang tulus membantu dalam penelitian.
11. Sahabat sejawat S2 Prodi Sejarah Peradaban Islam Uniersitas Nahdlatul Ulama Indonesia Angkatan 2021 yang saling menggugah semangat.

Semoga keshalehan beliau-beliau dinilai sebagai amal ibadah, dan oleh Allah Swt. dibalas dengan berlipat kebaikan. Amin yra. Apabila tesis ini ada manfaat, semata dari kehendak-Nya. Segala kritik bangun dari pembaca, dapat disurel ke qomartawazun@gmail.com.

Jakarta, 22 Juni 2025

Komarudin

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertamda tangan di bawah ini:

Nama : Komarudin
NIM. : 2101010022
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 22 April 1979

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Sejarah Intelektual Abad XIX-XXM. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidiyah*" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juni 2025



Komarudin
NIM.: 21010022

PENGECEKAN PLAGIARISME

SEJARAH INTELEKTUAL ABAD XIX-XX M. DI TEGAL: STUDI
TASAWUF FALSAFI SYAIKH SA'ID BIN ARMIA DI LINGKUNGAN
PESANTREN AT-TAUHIDIYYAH

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX **10**% INTERNET SOURCES % PUBLICATIONS % STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	komarudin.gurusiana.id Internet Source	1%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
3	pejalanruhani.com Internet Source	1%
4	autarkia.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.unusia.ac.id Internet Source	<1%
7	fajrialhikam.blogspot.com Internet Source	<1%
8	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
9	www.quireta.com Internet Source	<1%
10	jurnal.lain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%

11	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
12	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
13	hikmahalislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	archive.org Internet Source	<1 %
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.fatihsyuhud.org Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
19	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
20	harunarasyid9.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
22	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
23	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
24	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %

25	jatengprov.go.id Internet Source	<1 %
26	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
27	kyaimbeling.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	oqlaa.com Internet Source	<1 %
29	docplayer.info Internet Source	<1 %
30	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
31	id.scribd.com Internet Source	<1 %
32	kakacinta.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
34	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
35	pustakatawazun.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
37	kosmetikjiwa.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

		<1 %
39	unlam.ac.id Internet Source	<1 %
40	idoc.tips Internet Source	<1 %
41	agemanislam.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	aiconics.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
43	journal.unusia.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
45	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
47	wawan46211.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
49	documents.mx Internet Source	<1 %
50	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
51	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

52	radarbanjarmasin.jawapos.com Internet Source	<1 %
53	slideplayer.info Internet Source	<1 %
54	www.kabarkebumen.id Internet Source	<1 %
55	ahmad-rivauzi.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	9catatan.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	d1.islamhouse.com Internet Source	<1 %
58	muhfathurrohman.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ABSTRAK

Komarudin, *Sejarah Intelektual Abad XIX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah*

Tesis *Sejarah Intelektual Abad IX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah* bertujuan mengidentifikasi dari karakter tasawuf Syaikh Sa'id bin Armia, yang dikembangkan di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah, dan mendeskripsikan resistensi masyarakat terhadap ajaran tasawufnya.

Metodelogi penelitian yang diaplikasikan dengan metode kualitatif. Kitab *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din* menjadi data primer dalam penggalian data. Selain observasi, interviu dan dokumentasi relevan yang didapat di area penelitian. Penggalian informan dilakukan kepada alumni, pengasuh, santri yang mukim atau tidak mukim, dan masyarakat di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah.

Hasil dari penelitian, menunjukkan ajaran tasawuf yang dikembangkan Syaikh Sa'id bin Armia berkarakter tasawuf falsafi. Teridentifikasi pula, adanya resistensi masyarakat awam terhadap pengembangan tasawuf falsafi yang dilakukan Syaikh Sa'id bin Armia. Penyebabnya, belum mapannya pengetahuan ilmu-ilmu dasar Islam, terutama santri yang tidak mukim, dan ada kepentingan politik pribadi dari salah satu kepala desa di teritorial Tegal

Pembeda dari penelitian ini dengan riset lain yang mengangkat tema penelitian di pesantren At-Tauhidhiyyah, terletak pada pengusunan tema, yakni penelitian tasawuf falsafi yang dikembangkan Syaikh Sa'id bin Armia di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah. Pada penelitian Ita Amaliatul Fajriah dengan judul *Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme dalam Pemahaman Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidhiyyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal* dan Abdul Hanan yang berjudul *Hermeneutika Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id bin Armia Tegal*, bertemakan prespektif hermenutika dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din*, sedangkan riset *Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri P.P. At-Tauhidhiyyah Syaikh Armia bin Kurdi Tegal* dari Itman Aulia Rakhman sekedar mendeskripsikan agenda kliwonan di pesantren At-Tauhidhiyyah sebagai media untuk menghidupkan al-Qur'an.

Kata Kunci; Syaikh Sa'id bin Armia, Pesantren At-Tauhidhiyyah, Tasawuf Falsafi, Tarekat.

ABSTRACT

Komarudin, *Intellectual History of the 19th-20th Century in Tegal: A Study of Philosophical Sufism of Shaykh Sa'id bin Armia in the At-Tauhidiyyah Islamic Boarding School Environment*

The thesis of Intellectual History of the 19th-20th Century in Tegal: A Study of Philosophical Sufism of Shaykh Sa'id bin Armia in the At-Tauhidiyyah Islamic Boarding School Environment aims to identify the character of the Sufism of Shaykh Sa'id bin Armia, which was developed in the At-Tauhidiyyah Islamic boarding school environment, and describe the community's resistance to his Sufism teachings.

The research methodology applied was a qualitative method. The book *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din* became the primary data in data collection. In addition to observations, interviews and relevant documentation obtained in the research area. Informant collection was carried out on alumni, caregivers, students who lived or did not live, and the community in the At-Tauhidiyyah Islamic boarding school environment.

The results of the study show that the teachings of Sufism developed by Shaykh Sa'id bin Armia are characterized by philosophical Sufism. It was also identified that there was resistance from the general public to the development of philosophical Sufism carried out by Shaykh Sa'id bin Armia. The cause was the lack of established knowledge of basic Islamic sciences, especially for students who did not reside, and there were personal political interests of one of the village heads in the Tegal territory.

The difference between this study and other research that raised the theme of research at the At-Tauhidiyyah Islamic boarding school lies in the theme, namely the research of philosophical Sufism developed by Shaykh Sa'id bin Armia in the At-Tauhidiyyah Islamic boarding school environment. In the research of Ita Amaliatul Fajriah entitled *Theocentrism and Anthropocentrism Patterns in the Understanding of Tauhid at the At-Tauhidiyyah Cikura Bojong Islamic Boarding School, Tegal Regency* and Abdul Hanan entitled *Hermeneutika Syahadat: Study of the Interpretation of Kiai Sa'id bin Armia Tegal*, themed the perspective of hermeneutics in the book *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din*, while the research *Study of Living Qur'an in the Tradition of Kliwonan Santri P.P. At-Tauhidiyyah Sheikh Armia bin Kurdi Tegal* from Itman Aulia Rakhman simply describes the kliwonan agenda at the At-Tauhidiyyah Islamic boarding school as a medium to bring the Qur'an to life.

Keywords; Shaykh Sa'id bin Armia, At-Tauhidiyyah Islamic Boarding School, Sufism Philosophy. Tarekat.

ملخص

قمر الدين، التاريخ الفكري للقرن التاسع عشر والعشرين في تيغال: دراسة
للتصوف الفلسفي للشيخ سعيد بن أرميا في بيئة مدرسة التوحيدية الإسلامية
الداخلية

تهدف أطروحة التاريخ الفكري للقرن التاسع عشر والعشرين في تيغال: دراسة
للتصوف الفلسفي للشيخ سعيد بن أرميا في بيئة مدرسة التوحيدية الإسلامية
الداخلية" إلى تحديد طبيعة تصوف الشيخ سعيد بن أرميا الذي نشأ في بيئة مدرسة
التوحيدية الإسلامية الداخلية، ووصف مقاومة المجتمع لتعاليمه الصوفية.
اعتمد البحث على المنهج النوعي. وكان كتاب "تعليم المبتدئين في عقائد الدين"
المصدر الرئيسي لجمع البيانات، بالإضافة إلى الملاحظات والمقابلات والوثائق ذات
الصلة التي تم الحصول عليها في مجال البحث. تم جمع المعلومات من الخريجين، ومقدمي
الرعاية، والطلاب المقيمين وغير المقيمين، والمجتمع في بيئة مدرسة التوحيدية الإسلامية
الداخلية.

أظهرت نتائج الدراسة أن تعاليم التصوف التي طورها الشيخ سعيد بن أرميا تتميز
بالتصوف الفلسفي. كما تم تحديد وجود مقاومة من عامة الناس لتطوير التصوف
الفلسفي الذي مارسه الشيخ سعيد بن أرميا. ويعود السبب إلى نقص المعرفة الراسخة
بالعلوم الإسلامية الأساسية، وخاصة الطلاب غير المقيمين، وكانت هناك مصالح
سياسية شخصية لأحد رؤساء القرى في منطقة تيغال.

يكمن الفرق بين هذه الدراسة والبحوث الأخرى التي طرحت موضوع البحث في مدرسة التوحيدية الإسلامية الداخلية في تناول هذا الموضوع، وهو البحث في التصوف الفلسفي الذي طوره الشيخ سعيد بن أرميا في بيئة مدرسة التوحيدية الإسلامية الداخلية. في بحث إيتا أمالياتول فجزية بعنوان مركزية الإلهية وأنماط المركزية الإنسانية في فهم التوحيد في مدرسة التوحيدية سيكورا بوجونج الإسلامية الداخلية، تيجال ريجنسي وعبد الحنان بعنوان هيرمينوتكا سيادات: دراسة تفسير كياي سعيد بن أرميا تيجال، تحت عنوان منظور التأويل في كتاب تعليم المبتدين في عقائد الدين، بينما بحث دراسة القرآن الحي في حديث كليونان سانتري ص. يصف شيخ التوحيدية أرميا بن كردي تيغال من ايتمان أوليا رحمان ببساطة أجندة الكليونان في مدرسة التوحيدية الإسلامية الداخلية كوسيلة لإحياء القرآن.

الكلمات المفتاحية: الشيخ سعيد بن أرميا، المدرسة الإسلامية التوحيدية، الفلسفة الصوفية. طريقة.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “*Sejarah Intelektual Abad XIX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah*” yang disusun oleh Komarudin nomor induk mahasiswa 2101010022 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 22 Juni 2025
Pembimbing



Dr. Ali M. Abdillah, M.A.

PENGESAHAN AKADEMIK

Tesis dengan judul "*Sejarah Intelektual Abad XIX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah*" oleh Komarudin dengan nomor induk mahasiswa 2101010022 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 28 Juni 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.).

Jakarta, 12 Juli 2025

Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, M.A.Hum.

TIM PENGUJI:

- | | |
|---|--|
| 1. Dr. Ali M. Abdillah, M.A.
(Ketua Penguji) | (.....)
Tgl. 12 Juli 2025/16 Muharam 1447 |
| 2. Dr. Ayatullah, M.Ud.
(Penguji 1) | (.....)
Tgl. 12 Juli 2025/16 Muharam 1447 |
| 3. Moh. Hasan Basri, M.A., Ph.D.
(Penguji 2) | (.....)
Tgl. 12 Juli 2025/16 Muharam 1447 |
| 4. Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag.
(Sekretaris Penguji) | (.....)
Tgl. 12 Juli 2025/16 Muharam 1447 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan transliterasi dari aksara Arab ke aksara latin pada penulisan ilmiah tugas akhir tesis ini, penulis secara konsisten berkiblat dengan pedoman yang berlaku di program studi Pascasarjana di Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Ada pun pedoman transliterasi yang dipergunakan sebagai berikut:

A. Fonem Konsonan Arab

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif	a	Aa
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	<u>h</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	sh	Es dan Ha
ض	Dad	dh	De dan Ha
ط	Ta	th	Te dan Ha
ظ	Za	zh	Zet dan Ha
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	gh	Ge dan Ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

B. Vocal

1. Tunggal atau *monoftong*
Bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harâkat*, transliterasinya dalam tulisan Latin yang dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a) Tanda *Fathah* dilambangkan dengan huruf a
 - b) Tanda *Kasrah* dilambangkan dengan huruf i
 - c) Tanda *Dhammah* dilambangkan dengan huruf u

2. Vocal panjang
Bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron sebagai berikut:
 - a) Huruf ا dilambangkan dengan huruf â
 - b) Huruf ي dilambangkan dengan huruf î
 - c) Huruf و dilambangkan dengan huruf û

3. Vocal rangkap atau *diftong*
Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harâkat* dengan huruf, transliterasinya dengan tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a) Vocal rangkap او dilambangkan dengan gabungan huruf au, misalnya *syaukâniy*.
 - b) Vocal rangkap اي dilambangkan dengan gabungan huruf ai, misalnya *gail*.

C. Kata Sandang

1. Kata sandang dengan huruf *alif-lâm qomariyah* dan *syamsiyah*.
Bahasa Arab transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sampang sebagai penghubung, misalnya *ar-ridhâ* dan *al-fatâwâ, asy-syams*.
2. *Syaddah* atau *tasydîd*
Huruf Arab yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydîd*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu. Di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah. Contoh: *Âmannâ billâhi, Inna al-ladzîna*.
3. Tâ' Marbûthah
Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dengan huruf "h", contoh: *al-Af'idah*, sedangkan tâ' marbûthah yang hidup dilambangkan dengan huruf "r", misalnya *al-hayâh al-Islâmiyah* atau *al-hayâtul Islâmiyyah*.
4. Huruf Kapital
Sistem penulisan huruf arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila sudah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal atau (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: *'Ali Hasan al-'Âridh, al-'Asqallânî, al-Farmawî* dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: *Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah* dan seterusnya.

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Kata Pengantar	ii
Pernyataan Orsinalitas	iii
Lembar Pengecekan Plagiarisme	iv
Abstrak	ix
Persetujuan Pembimbing	xiii
Pengesahan Akademik	xiv
Pedoman Transliterasi	xv
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel dan Gambar	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Akademik Terdahulu	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sisematika Penulisan	22
BAB II TASAWUF FALSAFI DI NUSANTARA	25
A. Pengertian Tasawuf Falsafi	25
B. Sandaran <i>Naqli</i> Bertasawuf	28
C. Rukun dan Dasar Tasawuf	32
D. Kehadiran Tasawuf Falsafi di Nusantara	33
E. Pesantren Akar Pengembangan Tasawuf	40
F. Derma Ulama Tasawuf dan Pesantren	45
G. Presepsi Ummah pada Tasawuf Falsafi	50
BAB III IDENTIFIKASI PESANTREN AT-TAUHIDIYYAH	55

A. Sejarah Pesantren At-Tauhidhiyyah	55
B. Turats yang Digunakan di Pesantren At-Tauhidhiyyah	63
C. Metode Tarbiyah di Pesantren At-Tauhidhiyyah	70
BAB IV ADICITA TASAWUF SYAIKH SA'ID BIN ARMIA	79
A. Batal Keislaman Muslim jika Tidak Memahami Syahadat	79
B. Dakwah Rasul Muhammad saw. yakni Syariat, Tarekat dan Hakikat	81
C. Iman Bukan Kunci Surga atau Penyelamat dari Neraka	81
D. Hawa, Nafsu, Syaitan dan Dunia adalah Hijab Sifat Ma'ani	82
BAB V RESPON MASYARAKAT PADA AJARAN TASAWUF FALSAFI	
SYAIKH SA'ID BIN ARMIA	84
A. Ketauladanan Syaikh Sa'id bin Armia	85
B. Resistensi Ajaran Syaikh Sa'id bin Armia	95
BAB VI KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107
BIODATA PENULIS	124

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian	19
Tabel 1.2 Metode Pengumpulan Data	20
Gambar 1.1 Sampul Risalah Awal	21
Tabel 1.3 Data dan Sumber Data	22
Gambar 3.1 Pesantren At-Tauhidyyah Giren	55
Gambar 3.2 Masjid Al-‘Ubaidiyah	57
Gambar3.3 Makbaroh K.H. Abu Ubaidah dan Nyai Hj. Nafisah	57
Gambar 3.4 Haul Syaikh Said bin Armia	59
Gambar 3.5 K.H. Ahmad Sa’idi bin Sa’id	60
Gambar 3.6 K.H. Muhammad Khasani bin Sa’id	62
Gambar 3.7 Simbol MTDA	63
Gambar 3.8 Sanad Keilmuan Muasyis At-Tauhidyyah	66
Gambar 3.9 Perpustakaan (Santri Putra) At-Tauhidyyah Giren	68
Gambar 3.10 Metode Bandongan Giren	71
Gambar 3.11 MTDA Giren	75
Gambar 3.12 Haul Syaikh Armia bin Kurdi	76
Gambar 3.13 Haul Syaikh Sa’id bin Armia	76
Gambar 4.1 Syaikh Sa’id bin Armia	84
Tabel 4.1 Landasan Hidup Mukmin	88
Gambar 4.2 Makbaraah Syaikh Sa’id bin Armia	92
Tabel 4.2 Sifat Dua Puluh	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lynn Wilcox, seorang mursyid dan menyanjang guru besar psikologi, dengan mengutip pendapat Abu Yazid al-Bustami, secara ekspresif dan ilustratif dia menyatakan bahwa benih tasawuf sudah ditanam pada masa Nabi Adam a.s. Benih-benih ini berkecambah semasa Nabi Nuh a.s. dan berbunga semasa Nabi Ibrahim a.s. Anggur pun berbentuk pada masa Nabi Musa a.s. dan buahnya matang pada masa Nabi Isa a.s. Kemudian di masa Nabi Muhammad saw. semua itu dibuat menjadi hasil air anggur yang murni.¹ Seorang umat Muslim yang memiliki hasrat mengkaji tasawuf, seyogianya telah mapan pada penguasaan pengetahuan dasar ajaran Islam. Selain al-Qur'an dan al-Hadits harus dijadikan landasan dasarnya, kemapanan dalam penguasaan ketauhidan menjadi langkah pertama untuk menuju ruangan yang luas pengetahuan studinya. Mengingat ilmu tasawuf merupakan sebuah tradisi besar dengan macam literatur yang mengandung banyak gagasan, pemikiran dan ajaran yang berlainan, bahkan pada corak tasawuf falsafi terkadang bersinggungan.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepnya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan tidak awam (*syathahat*). Seperti yang diucapkan Ibn 'Arabi dengan slogan "*Ana al-Haqq*". Tokoh-tokoh lainnya antara lain Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jilli dan sebagainya.² Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian dan pencerahan mistikal dengan pemaparan bersifat rasional filosofis. Di dalamnya terkandung pemaduan antar tasawuf dan filsafat sehingga dengan sendirinya membuat ajaran-ajarannya bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat dari luar Islam, seperti dari Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani. Namun orisinalitasnya sebagai tasawuf (mistis Islam) tidak hilang serta tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran Islam terutama bila dikaitkan dengan kedudukan para sufi tasawuf falsafi beragama Islam. Tasawuf falsafi juga sering disebut dengan tasawuf teoritis karena cenderung menekankan pada aspek teori atau konsep pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan.³

¹ Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 21,

² Muhammad Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10.

³ Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 22-23.

Penulis mengambil contoh pernyataan dari pengembang tasawuf falsafi di Tegal, Syaikh Sa'id bin Armia yang terdapat dalam kitabnya *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din* perihal ikrar dua kalimat syahadat, dengan sudut pandangnya sebagai berikut:

وروها سيرا هي ووع مكلف، ستهوني كاويتاني كع واجب اعتسى
ووع عاقل بالغ، ايكو ملبو اع اكام اسلام سرتا نتفى اع اكام اسلام
سلاواسى، اوليهى ملبو كلوان عوجف شهادة لورو، كلوان عاوروهى اع
معناني فيسان، كرنا اورا صح موعكه مذهب سويجي افا اسلامى ووعكع
ووس عوجف شهادة لورو حالى اورا وروه اع معناني فيسان⁴

Terjemah:

Weruhe sira hai wong mukalaf, satuhune kawitane kang wajib ingatase wong aqil baligh, iku melebu ing agama Islam serta netepi ing agama Islam selawase, aulihe melebu kelawan ngucap syahadat lauro, serta kelakuan nggaweruhi ing maknane pisan, kerana ora sah mungguh madzhab sawiji apa Islame wong kang wus ngucap syahadat lauro khale ora weruh ing maknane.

Sadari Anda wahai orang *mukalaf*, sesungguhnya pokok yang wajib dipahami atas orang yang sudah *baligh*, yaitu masuk ke agama Islam serta meyakini Islam selamanya, caranya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, serta berusaha memahami maknanya juga, karena salah satu madzhab menganggap tidak sah Islamnya bagi seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi tidak memahami makna dari dua kalimat syahadat.

Hemat penulis, persepsi yang demikian apabila didengar atau dipahami umat Muslim yang beranjak belajar ajaran Islam (*mumayiz*), atau belum matang pondasi ketauhidannya, tentu dikhawatirkan akan muncul salah pemahaman dalam mengartikannya. Tentu hal demikian diterima bagi para salik, atau untuk seorang Muslim yang sudah mapan dalam pengetahuan islamnya. Tidak beda dengan pandangan Kiai Said Aqil Siroj yang menilai bahwa syahadat dalam shalat adalah perintah Allah yang otentik, mutlak, tidak membutuhkan alasan pembenaran, dan motivasi. Inilah salah satu ciri ibadah sebagai kepastian yang tidak bisa yang tidak bisa ditawar lagi. Sebagian orang menganggap bahwa kepastian Syahadat ini tidak berdampak langsung kepada keseharian orang Islam, hal demikian pernah diungkapkan

⁴ H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din Juz 1*, (Tegal: At-Tauhidhiyyah, 1998), h. 4.

dalam bentuk sindiran dengan istilah kesalehan ritual. Namun idealnya syahadat menjadi penuntun bagi orang Islam dalam keseharian, sadar atau tidak, sebagian orang sering menyekutukan Allah dan mengabaikan petunjuk Nabi Muhammad saw. dalam amaliyahnya.⁵

Kekhawatiran penulis muncul di wilayah Tegal pada masa tahun 1990-an, adanya letupan sedikit di tatanan sosial wilayah Tegal. Yaitu kejadian salah pemahaman dari umat Islam yang notabenehnya mumayiz, terhadap ajaran yang dikembangkan Kiai Sa'id bin Armia di pesantren At-Tauhidhiyyah. Di antaranya, ada fenomena yang dituturkan kawan penulis saat tsanawiyah. Bahwa Nizar Zamroni yang sekarang berprofesi menjadi guru di MI Al-Muhajirin Pegirikan juga mendapati rekan sealmemater saat di Ponpes Nurul Hikmah Tuwel Tegal, yang bernama Nadhirin warga Desa Pulosari Kec. Bojong Kab. Tegal. Dia dijuluki rekan-rekan kamarnya, sebagai calon wali karena luas pengetahuan Islamnya dan rajin dalam beribadah wajib atau sunah. Setelah menjadi mukharajin, melanjutkan menyantren di At-Tauhidhiyyah Giren. Mas Nizar mendengar informasi dari rekan-rekan alumninya, karena Mas Nadhirin sepulang dari pesantren Attauhidhiyah, saat dirumah seenaknya dalam melakukan kewajiban salat fardlu. Adapun alasan Mas Nadhirin yaitu karena belum bisa jujur sepenuhnya pada diri sendiri.⁶

Di Desa Jembayat Kecamatan Margasari, menurut Ustadz Jundari ada salah satu santri pesantren At-Tauhidhiyyah menebangi pohon pisang milik masyarakat, saat diingatkan oleh warga yang menanam pohon pisang tersebut, jawabnya bahwa tumbuhnya pohon pisang ditanah ini, karena kehendak Allah Swt. Memang tanah yang digunakan milik perhutani, sedangkan warga disekitarnya hanya punya hak guna pakai, dan perihal hak guna pakai tanah milik perhutani tersebut telah dilegalkan oleh kepala desa dan pihak perhutani. Dari kejadian tersebut, tidak sedikit masyarakat Desa Jembayat menjadi resah. Untuk menjaga keharmonisan tatanan sosial di Desa Jembayat, akhirnya beberapa tokoh agama, Kades dan tokoh masyarakat dengan pendekatan persuasif supaya kelompok santri tersebut yang notabennya pendatang, dianjurkan untuk pindah ke lokasi atau daerah lain.⁷ Ada sekelumit mutiara kalam dari waliyullah Ibn Atha'illah yang termaktub dalam *al-Hikam*.⁸

Bagaimana bisa Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia yang menampakkan segala sesuatu? Bagaimana mungkin Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia tampak bersama segala sesuatu? Bagaimana Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia tampak pada segala sesuatu? Bagaiman bisa Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia tampak untuk segala sesuatu? Bagaimana

⁵ Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf*, (Surabaya : Khalista, 2012), h. 5.

⁶ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Nizar Zamroni, Tegal, 19 Mei 2024.

⁷ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Jundari, Tegal, 25 Mei 2024.

⁸ Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibn Atha'illah al-Iskandari*, Penerjemah: Iman Firdaus, (Jakarta: Turos, 2015), h. 441.

Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia tampak sebelum keberadaan sesuatu? Bagaiman Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia lebih tampak sebelum keberadaan sesuatu? Bagaimana Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia lebih tampak daripada segala sesuatu? Bagaimana mungkin Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia Esa tanpa ada yang bersama-Nya? Bagaimana mungkin Tuhan terhalang sesuatu, padahal Dia lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu? Bagaimana mungkin Tuhan terhalang segala sesuatu, padahal jika bukan karena Dia, wujud segala sesuatu tidak akan ada? Sungguh aneh, bagaimana mungkin keberadaan (*wujud*) bisa tampak dalam ketiadaan (*adam*)?.

Penulis pun terbesit dengan presepsi dari al-Maghfurlah K.H. Sahal Mahfudz yang menyatakan bahwa:

Antara syariat dan tasawuf dengan demikian mempunyai interaksi dan simbiosis yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, meskipun fungsinya berbeda. Karena bila dipisahkan, dalam arti hanya dipilih salah satunya, maka keimanan seseorang akan menjadi tidak seimbang dan tidak stabil, kadang cenderung melemah dan bahkan bisa juga hilang sama sekali. Keduanya harus tumbuh secara seimbang sebagai manifestasi iman yang makin kuat. Sikap dan perilaku syariat saja dan tanpa tasawuf menunjukkan kekosongan batin dan pada gilirannya kalbu itu mudah terpengaruh oleh unsur-unsur kefasikan. Akan tetapi, perilaku Tasawuf tanpa didukung oleh sikap dan perilaku syariat berarti hilangnya unsur ketakwaan yang sangat mendasar dan tidak mustahil akan menimbulkan perilaku kebatinan (Jawa) yang sama sekali di luar garis Islam.⁹

Dengan memahami ketauhidan yang hakiki, maka akan bebas dari perbuatan *syirik*, yaitu perbuatan menduakan atau menyekutukan Allah. Bilamana dapat memahami hal ini, kita tidak akan menyamakan al-Qur'an dengan Allah dan juga Hadits dengan Nabi Muhammad saw. Akan tetapi akhir-akhir ini umat Muslim tidak sedikit yang menyamakan kembali kepada Allah, sama saja dengan kembali ke al-Qur'an. Begitu pula kembali ke Hadits, sama juga kembali kepada Rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian derajat Allah sama dengan al-Qur'an yang sebenarnya adalah firman-Nya. Demikian pula penurunan derajat terhadap junjungan agung Nabi Muhammad saw. yang disamakan dengan Hadits, yang mana jika mengkaji *asbabul wurud*-nya selalu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan umatnya.

Gambaran perbedaan sudut pandang tersebut, telah sering dijumpai pada tatanan sosial masyarakat, bahkan pada era puncak kejayaan Islam. Misalnya jika menengok sebentar pada diskusi antara seorang ahli fikih (*al-fatwa fi al-fiqh*) dengan seorang ahli sastra (*al-fatwa fi al-syi'ir*). Ibn Sirrin sebagai penafsir mimpi dari Bashrah sempat menilai kurang etis kepada Ibn Abi Ishaq, ulama ahli ilmu Nahwu dan tafsir al-Quran dari Bashrah yang

⁹ .K.H. A. Mustofa Bisri, "*Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali*," (Jakarta: Qaf Media Kreative, 2020), h. 13.

memiliki kelompok belajar bersampingan. Pernah diwartakan bahwa Ibn Sirrin menimpali Ibn Abi Ishaq atas komentarnya terhadap sebuah syair dengan mengatakan, “Apa yang dia tahu tentang aspirasi penyair?” Terhadap celaan dari ahli hukum, sang ahli nahu menjawab, “Sebuah pendapat tentang syair tidak menghalalkan apa yang haram, dan tidak juga mengharamkan yang halal. Kami hanya memberikan pendapat tentang ide yang tersembunyi dari suatu syair, makna kata-katanya serta perubahan rima akhirnya, berdsarkan pendapat yang kami pelajari dari orang lain atau berdasarkan penelitian dan keputusan kami sendiri. Jika kami keliru, kesalahannya tidaklah seperti kesalahan dalam menafsirkan mimpi (sindiran terhadap takwil mimpi Ibn Sirrin), tidak pula seperti kesalahanyang menyimpang dari kesepakatan para doktor fikih. Misalnya kesalahan dalam ritual wudhu yang menyimpang dari sunnah Nabi atau keepakatan ulama fikih yang melarang penggunaan air yang sudah dipakai (*musta'mal*) untuk berwudhu.” Diberitakan, setelah mendengar jawaban tersebut, Ibn Sirrin mengubah sikapnya dan mengubah pendapat hukumnya yang tegas seputar ritual wudhu, serta mengubah pendapat dogmatisnya dalam urusan tafsir mimpi. Pendapat dalam bidang ibadah syariah berkaitan langsung dengan keselamatan hidup seseorang di akhirat; sedangkan pendapat di luar bidang fikih dapat dikatakan tidak terlalu berpengaruh terhadap nasib seseorang di akhirat. Seorang doktor ibadah syariah memikul tanggung jawab yang besar, sehingga mesti diimbangi dengan kewenangan yang besar pula, melebihi para pakar dalam bidang ilmu lain.¹⁰

Berkaca pada sejarah, Tegal merupakan wilayah pertemuan antara dua budaya besar, yaitu budaya Jawa dengan budaya Sunda. Sebagai pusara budaya Jawa adalah kuasaan dari kerajaan Majapahit, sedangkan kiblat budaya Sunda yaitu kerajaan Pajajaran. Ahmad Hamam Rochani berpendapat pertemuan budaya Jawa dan Sunda ternyata tidak bisa mengalami perkembangan yang menggembirakan. Kelihatannya memang ada batas sehingga kedua budaya itu tidak bisa menyeberang terlalu jauh. Pertemuan dua budaya besar tersebut hanya berhenti di sebuah tempat yang disebutnya dengan daerah perbatasan, yang berupa sungai atau kali. Masyarakat meyakini bahwa sungai itu tidak boleh diseberangi oleh warga yang ada dibagian timur (Jawa) atau pun masyarakat yang ada dibagian barat (Sunda). Masyarakat menyebut daerah atau sungai perbatasan sebagai sungai (kali) pemali, yang memiliki makna kali pantangan. Adanya sumpah pemali, berasal dari Djaka Sesuruh, putra Raja Pajajaran.¹¹ Tidak terlalu mengherankan di daerah Tegal telah ditemukan berbagai peninggalan sejarah seperti Lingga sebagai lambang penciptaan alam, dan Yoni sebagai lambang kesuburan. Lingga banyak ditemukan di Desa Pedagangan, Sangkanaya, Muncanglarang,

¹⁰ George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, Penerjemah: A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 165-166.

¹¹ A. Hamam Rochani, *Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal*, (Semarang: Intermedia Paramadina, 2005), h. 9.

Sawangan, Senggang dan Bumijawa. Sedangkan Yoni ditemukan di Desa Sidamulya, Pagergunung, dan Karangjambu. Selain Lingga dan Yoni, ditemukan pula Watulumpang dan Dolmen di Desa Gunungjati, Balapulung, Rembul dan Lengkong. Ditemukan juga arca Kura-kura di Desa Pedagangan, arna Ken Dedes di Desa Lawatan, arca Bhuda di Slarang Lor, dan di Desa Begawet Bumijawa. Semuanya itu, memberi isyarat bahwa masyarakat Tegal zaman peralihan pertama (pasca prasejarah) banyak menganut agama Hindu Syiwa. Peralihan budaya dan tatanan baru dari Hindu Syiwa ke ajaran Islam, setelah kerajaan Majapahit berganti menjadi kerajaan Demak Bintara (Glagah Wangi).¹²

Melihat geografis wilayah Tegal yang berada diantara laut utara Jawa dan kaki Gunung Slamet, menyebabkan corak perputaran ekonomi asli Tegal dari bercocok tanam, berkebun dan menimba hasil yang ada di laut. Sehingga mewarnai karakter budaya masyarakat Tegal, yang cenderung kasar. Bahkan masih banyak menjumpai umat muslim yang abangan. Sampai saat ini, misalnya di beberapa wilayah Kecamatan Kramat, wilayah Kecamatan Suradadi, wilayah Kecamatan Warureja Kab. Tegal, atau Muara Reja Kota Tegal masih mengarak sesajen hewan jika para nelayan akan berlayar. Demikian pula bagi para petani di kaki Gunung Slamet, jika akan memanen hasil tanamnya masih tampak melakukan sadakah bumi dengan membawa beberapa sesajen. Sehingga pemurnian aqidah seperti yang disyiarkan Syaikh Sa'id bin Armia tetap terus dilestarikan, tentu dengan perpaduan laku tasawuf. Sehingga umat Muslim yang abangan tidak merasa terusik, dan ikhlas menjalankan syariat Islam tanpa harus menghilangkan budaya yang sudah ada sejak turun-temurun dari leluhurnya. Tentu pekerjaan yang tidak mudah, dibutuhkan kepiawaian dalam berdakwah dan hanya ulama yang menguasai marwah budaya setempat serta penguasaan disiplin ilmu Islam yang mapan lah, yang bisa diterima oleh umat Muslim yang demikian adanya.

Subtansi ajaran tasawuf falsafi yang ditularkan Syaikh Sa'id bin Armia kepada muridnya sangat mengena, hal tersebut penulis rasakan saat masih duduk di MTs NU Wahid Hasyim (14 tahun). Yaitu saat murid beliau Nyai Hj. Sofiyah, yang merupakan nenek dari ayah penulis sendiri. Almarhumah pernah menyuruh penulis membuatkan teh manis, dan didalamnya terdapat semut yang tercampur dalam teh panas tersebut, penulis langsung diingatkan oleh Nyai Hj. Sofiyah yang kedua matanya tidak bisa melihat karena terkena katarak, "Membunuh semut tanpa sebab, dapat menutup matahati kamu selama 40 hari." Saat itu pula, penulis balik arah dan mengambil satu persatu semut yang ada di gelas teh manis tersebut, sambil meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi kembali. Sikap hidup berakhlak yang demikian sesuai dengan ketauladan ulama *salafush-shalihin*, tidak lah seperti menggigit cabe, langsung berasa pedasnya, tetapi hadirnya akhlak

¹² A. Hamam Rochani, *Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal*, h. 7.

tersebut akan muncul jika keimanan seorang Muslim sudah mendalam, dan keimanan merupakan produk dari *tazkiyatun nafs*, *riyadhah* dan pemberdayaan akal. *Kholilullah* Nabi Ibrahim a.s menemukan pijakan iman setelah melakukan telaah atas sifat bintang, bulan dan matahari. *Sayyidur* Rasul Muhammad saw. mendapatkan hakikat keimanan setelah melakukan *khalwat* di Gua Hira serta ber-*tahannuts* setiap bulan Ramadan, sebelum kebangkitannya sebagai Nabi dan Rasulullah.

Taqliq tersebut penulis lakukan karena pernah diceritakan sebelum tidur oleh nenek penulis, yakni Nyai Hj. Sofiyah binti Thohir perihal pengalaman spiritualnya saat menunaikan ibadah haji. Beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1952, pertama kali pemberangkatan jemaah haji Indonesia menggunakan pesawat terbang. Saat pesawat *take-off* dari landasan pacu udara, beberapa jam kemudian mendapati *turbulance* angin yang teramat dahsyat. Sehingga pesawat yang ditumpangi mengalami guncangan yang sangat berasa oleh jemaah haji. Namun, dengan izin Allah Swt. Nyai Sofiyah yang duduk disamping kabin melihat Syaikh Sa'id bin Armia di awan sambil melambaikan tangan dan berucap, "Jangan takut Nyai Sofiyah! Semua dalam kuasa Allah Swt., tetap lafalkan dzikir kalimat *thoyibah*." Tanpa pikir panjang Nyai Sofiyah yang notabenehnya sebagai santriwati dari Syaikh Sa'id bin Armia langsung melafalkan kalimat *thoyibah* berulang-ulang, dan hasilnya dalam hitungan puluhan menit, pesawat yang ditumpangi kembali berjalan normal sampai mendarat di bandara udara King Abdul Aziz.

Dijumpai pula oleh penulis salah satu kesaksian tentang keistikamahan Syaikh Sa'id bin Armia dalam megaji disampaikan oleh santriwati al-Maghfurlah K.H. Muhammad Barmawi, yakni Ibu Kholifah Tegalwangi. Dia menyaksikan saat itu hujan lumayan deras, namun dengan mengendari becak Kiai Sa'id turun kehujanannya menuju masjid Thoyibah Tegalwangi untuk mengaji kepada Kiai Muhammad Barmawi Tegalwangi. Seluruh jemaah takjub, dan Kiai Barmawi langsung menyambut sahabatnya untuk lekas duduk disampingnya. Jarak dari Giren ke Tegalwangi 4 km, dan sekelas Kiai Sa'id bin Armia yang sudah punya pesantren dengan ratusan santri (saat itu) masih bersedia mengaji kepada Kiai Barmawi Tegalwangi, walaupun kondisinya hujan deras. Amaliyah berkelanjutan lagi berkesinambungan yang demikian, teramat berat bagi seorang Muslim yang ketauhidannya belum mapan, terlebih untuk zaman seperti sekarang ini. Sudah sepantasnya *jumhur 'ulama ber-qoul*, "*Al-Istiqomah khoirun min alfi karomah*," yang berarti bahwa "Satu istikamah lebih baik dibanding dengan seribu karomah."

Istikamah merupakan suatu konsep amalan para Nabi dan orang-orang shaleh terdahulu. Rasulullah Muhammad saw. dalam beramal ibarat tetesan air hujan. Amal kebajikan beliau tidak langsung deras, namun terus berjalan secara berkelanjutan. Apabila beliau lalai, maka akan menggantinya di lain masa. Khalifah Umar bin Khottob r.a., dikala memimpin umat Muslim, beliau selalu berkesinambungan melakukan anjangsana terhadap rakyatnya.

Sehingga Sahabat Umar r.a. tau persis persolan-persoalan yang dirasakan oleh warganya. Demikian pula jika melihat utusan-utusan Allah Swt. yang mendapat gelar *Ulul Azmi*, dalam melakukan amal kebaikan pun selalu istikamah. Seperti Nabi Ibrahim a.s. yang rutin menjamu tamu, atau Nabi Isa a.s. senantiasa membesuk orang yang sedang sakit. Amal shaleh yang istikamah lah amal yang disukai oleh Allah Swt. seperti yang termaktub dalam Q.S Hud:112.

Kealiman Syaikh Sa'id bin Armia saat itu, mercusuar sepanjang wilayah pantai utara Jawa. Kepiawiaannya dalam mendidik santrinya, terbukti oleh zaman. Di antara santrinya yang alim dan menjadi panutan masyarakat Muslim pada zamannya, antara lain Mbah Nur Walangsanga, Habib Abdurahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih, K.H. Subhan, Habib Luthfi bin Yahya, K.H. Sholeh Bassalamah dan masih banyak lagi. Habib Muhdor Ahmad Assegaf menyatakan bahwa;

Di Tegal, Abah Habib Luthfi pernah mengaji dan bertabarruk kepada Habib Muhammad Al-Qadhl Al-Kaf, Habib Hasan bin Husein bin Muhammad Al-Haddad, Habib Muhammad bin Ali bin Thoha Al-Haddad, Syaikh Manshur bin Nawawi Kalimati, Syaikh Suhrawadi bin Nawawi, Syaikh Sa'id bin Armia Giren, Syaikh Muhammad bin Abdul Bari, Syaikh Zuhdi Cikura, dan Syaikh Ra'is bin Armia Cikura. Ditambah Syaikh Ali bin Abu Bakar Bassalamah Jatibarang Brebes.¹³

Mulai tampak hasil dari sentuhan dingin dakwah dari Syaikh Sa'id bin Armia dalam memurnikan akidah dan laku tasawuf falsafi, sehingga akulturasi ajaran Islam mampu mewarnai agenda sedekah laut yang dilakukan umat Muslim yang berprofesi sebagai nelayan di Warureja, Suradadi, Kramat, dan Muarareja. Tidak tertinggal pula pada ritual sedekah bumi bagi Muslim *abangan* yang berktivitas sebagai petani di wilayah Jatinegara, Bojong, Margasari, Balapulung, atau pun Dukuhwaru. Yang mana ritual tersebut tadinya kental bernuansa ajaran Hindu, juga bersifat *mubadzir* dan banyak menimbulkan kemudlaratan, berlahan-lahan mampu diubah menjadi ritual yang nuansanya Islami dengan penuh kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya. Hal tersebut, berbanding lurus dengan suri tauladan yang dilakukan junjungan Nabi Muhammad saw. saat berinteraksi dengan penganut agama selain Islam. Rasulullah saw. tak segan mengunjungi dan berdialog dengan para pemuka agama Yahudi, menyantuni dan melakukan transaksi dengan orang Yahudi, dan bahkan memperbolehkan pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan Yahudi serta menghalalkan daging sembelihan mereka sebagaimana dilegitimasi oleh al-Quran Q.S. al-Maidah: 5.¹⁴

¹³ Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara; Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*, (Pemalang: Abna Seiwun, 2020), h. 68.

¹⁴ Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 93.

Dari hikayat tutur lokal (*folk tale*) seperti yang disampaikan Romo K.H. Muhammad Khasani bin Sa'id saat acara haul Nyai Hj. Jamilah (2024) di Anwarut-Tauhid, bahwa Syaikh Sa'id banyak mendapat didikan langsung dari kedua orangtuannya, yaitu Kiai Armia bin Kiai Kurdi dan Nyai Aliyah. Syaikh Sa'id kecil hidup dalam lingkungan pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Cikura, Jatinegara Tegal yang diasuh langsung oleh leluhurnya. Beliau dianjurkan ayahnya untuk menimba ilmu juga kepada Syaikh Romdhon yang notabeneputra dari Syaikh Anwar (guru Syaikh Armia) Lemahduwur Adiwerna Tegal, dan Syaikh Abu Ubaidah Pesayangan Talang Tegal. Sahabat karib Syaikh Sa'id yang selalu menuntut ilmu bersama adalah Kiai Barmawi Tegalwangi, Kiai Mansyur Kalimati, Kiai Miftah Kajen dan Kiai Sholeh Lemahduwur, Tegal.

Dalam acara *Haflah Akhirussanah* pondok pesantren Kanzul Ulum Narawisan Tegal, Maulanan Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya menceritakan bahwa, saat beliau menimba ilmu (1963-1967 M.) di pesantren Attauhidiyyah Giren, kondisi tatanan sosial di Tegal terasa harmoni. Walaupun kondisi perekonomian Indonesia belum tertata rapi karena pasca terjadinya pemberontakan PKI, namun tatanan diakar rumput saling bahu membahu atau *se-ekoproyo*. Menurutnya, dikarenakan '*anfa*' dari keberadaan ulama Tegal optimal dirasakan oleh umat Muslim dan non-Muslim. Selain Kiai Sa'id bin Armia banyak ulama yang *khos* pada saat itu, diantaranya; Kiai Arsyad Lebaksiu, Kiai Usman, Kiai Mashuri, Kiai Umar Yaumani, Habib Zein Danawari, Kiai Wahyu, Kiai Hasyim Danawari, Kiai Sanusi Kesuben, Kiai Muhidin Kejambon, Habib Muhammad Alwi AL-Hadad, Habib Muhammad Al-Kaff, Habib Muhammad Ghoniya AL-Khaff, Kiai Hasan, Kiai Muhammad Nur, Kiai Abdullah Kejambon, Kiai Abu Su'ud, Kiai Isa Babakan, Kiai Badlowi, Kiai Nashori, Kiai Umar Sa'id, Kiai Romli, Kiai Thorhadi, Mbah Nur Walangsanga, dan lain sebagainya. Keberkahan banyaknya ulama saat itu, terasa konkret dirasakan ditatanan sosial teritorial Tegal.¹⁵

Setelah Syaikh Sa'id bin Armia pulang ke rahmatullah, tepatnya di era 1990-an, muncul cerita-cerita yang menurut penulis berlawanan arah dengan kisah yang didapati dari para santri-santri beliau. Seperti ada cerita konkret dimana ada orangtua bahkan seorang kepala desa di salahsatu Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal yang melarang warganya untuk mengikuti pengajian di Pondok Pesantren At-Tauhidhiyyah Giren Talang Kab. Tegal. Hal demikian diceritakan oleh santrinya, Bapak Sobirin yang sekarang berkeluarga dengan santriwati *abdi dalem* Ponpes At-Tauhidhiyyah Giren. Adapun penyebabnya, adalah salah menafsirkan tentang pemahaman sifat-

¹⁵ Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya, *Haflah Akhirussanah* Ponpes Kanzul Ulum Narawisan Tegal, diakses tanggal 15 April 2024 dari <https://youtu.be/RMWnpHQtUJk?si=sWVBxpxUSE5WrYbH>.

sifat Allah Swt. dari santri *kalong* yang mengaji kepada Syaikh Sa'id bin Armia di Ponpes Attauhidiyah Giren.¹⁶

Hasil buah pikir Syaikh Sa'id bin Armia diantaranya kitab *Ta'lim al-Mubtadin fi Aqa'id al-Din* atau yang sangat dikenal santri dengan *Risalah Awwal* dan *Risalah Tsani*, yang saat ini sering dikumandangkan di masjid atau musala jelang waktu salat Maghrib atau sebagai pembuka pengajian-pengajian di beberapa jamiyah terkhusus di wilayah Kabupaten Tegal. Umumnya warga nahdliyin, pada saat menunggu jamaah untuk menegakan salat fardlu berjamaah, sebelum atau selepas azan di musalla atau masjid-masjid melantunkan puji-pujian dan di antaranya adalah sifat dua puluh.

Sifat dua puluh adalah sifat yang diatributkan kepada Allah Swt. Apakah sifat Allah itu hanya dua puluh? Tentu saja tidak, bermacam sifat Allah di terangkan dalam al-Qur'an, tetapi dua puluh sifat itu telah memuat semua sifat yang diberitakan dalam al-Quran. Lazimnya dua puluh sifat ini dinamakan sifat wajib bagi Allah. Ada sifat wajib untuk Allah tentu ada lawannya yakni sifat mustahil bagi Allah. Contohnya, Allah wajib bersifat Maha Mengetahui; maka mustahil Allah itu bersifat bodoh atau pada saat tertentu mengalami kebodohan. Siapa yang merumuskan sifat wajib bagi Allah? Beliau adalah Ali Ibnu Isma'il Abu al-Hasan al-'Asy'ari, atau sering dikenal dengan al-'Asy'ari saja. Lahir di kota Bashra (Irak) pada tahun 260 H (873-874 M) dan wafat pada tahun 324 H atau bertepatan dengan tahun 935-936 M di Bagdad.

Tepat tanggal 20 Rajab 1395 H atau 29 Juli 1974, Syaikh Sa'id bin Armia berpulang ke rahmatullah. Beliau berpesan kepada putranya, yakni K.H. Musthofa, K.H. Ahmad Sa'idi dan K.H. Muhammad Hasani supaya sepeninggalannya tidak perlu dilakukan haul besar-besaran. Hal tersebut, mengikuti ajaran dari ayah tercintanya K.H. Armia. Mutiara tetaplah mutiara, dimana pun berada akan tampak kilaunya bagi yang mengetahuinya. Cahaya kesucian beliau diketahui oleh Habib Abdurahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah Malang, melalui mata batin dan meminta kepada keturunannya, untuk istikamah mengadakan haul muasyis Pondok Pesantren At-Tauhidiyah. Karena almarhum adalah seorang waliyullah dan penyebar ajaran tasawuf di Kabupaten Tegal.

Sepeninggalan *al-Maghfurlah* Syaikh Sa'id bin Armia, kepengasuhan Pondok Pesantren At-Tauhidiyah dilanjutkan kepada putra tertuanya yaitu K.H. Musthofa. Akan tetapi tidak berlangsung lama, hanya empat tahun K.H. Musthofa memimpin pesantren At-Tauhidiyah, beliau menyusul ayahanda tercintanya menghadap ke hadirat Illahi. Estafet kepemimpinan pondok pesantren At-Tauhidiyah dilanjutkan oleh kedua adik putranya, yakni K.H. Ahmad Sa'idi dan K.H. Muhammad Hasani hingga

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Shobirin, Tegal, 12 Mei 2024.

saat ini. Berkat keistikamahan dan keikhlasan para Muasyis, Pondok Pesantren Attauhidiyah menjadi salahsatu kiblat pesantren ketauhidan di wilayah Tegal, Banyumas, Pemalang, Pekalongan, Brebes, Cirebon, dan sekitarnya. Bahkan santrinya sekarang merambah dari provinsi lain dan luar pulau Jawa. Sudah selayaknya, para peneliti melegalkan secara akademisi atas khidmat dan perjuangan dari seorang tokoh yang bernama Syaikh Siad bin Armia sebagai pencerah umat ditatanan masyarakat Muslim dan non-Muslim diteritorial Tegal dan sekitarnya.

Dengan mengetahui latar belakang diatas, maka penulis berinisiatif untuk mengajukan tesis bertemakan tasawuf falsafi dengan judul “*Sejarah Intelektual Abad IX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa’id bin. Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidyyah*” Mengingat dengan melihat pengantar Kiai Sa’id dalam mukadimah di kitab *Ta’lim al-Mubtadin fi Aqa’id al-Din* jilid II dengan rendah hatinya, beliau menyatakan:

اع عربكى كتاب بيليه فرا فماهوس نيعالى اعدالم كتاب نيكي وونت
اعكع لفات موكرساها علرسكن انا عيساسمفونيفون ديفون نظر اعكع

سايستو¹⁷

Terjemah:

“Ing ngriki kitab bilih para pengaos ningali ing dalem kitab niki wonten ingkang lepat mugu kersaha ngleresaken ananging sasampunipun dipun nadhar ingkang saestu.”

“Di kitab ini, apabila pembaca menemukan kandungan dalam kitab ini terdapat kalimat (isi) yang keliru, semoga bersedia untuk membetulkan. Hal yang demikian sudah di-*nadahr*-kan dengan sesungguhnya oleh penulis.”

Hemat penulis, sejarah pengembangan tasawuf falsafi Syaikh Sa’id bin Armia laiak dilakukan riset, dan perihal resistansi masyarakat di era tahun 1990-an terhadap ajaran Syaikh Sa’id bin Armia, perlu dilakukan penelitian. Langkah ini semata untuk memfitrahkan sejarah perkembangan tasawuf falsafi di Tegal dan sekitarnya, pada dekade penghujung abad ke-XX Masehi.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengurai latar belakang permasalahan yang dijumpai pada tatanan kehidupan umat Muslim dilingkungan wilayah Tegal dan sekitarnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁷ H. Sa’id bin Armia, *Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* jilid II, (Tegal: Attauhidiyah, 1421 H.), h. 4.

1. Apa kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia terhadap pengembangan tasawuf falsafi di lingkungan pesantren At-Tauhidyyah Tegal?
2. Apa faktor adanya resistensi umat Muslim terhadap ajaran tasawuf falsafi Syaikh Sa'id bin Armia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti akan berfokus pada:

1. Mengetahui sumbangsih Syaikh Sa'id bin Armia dalam mengembangkan tasawuf falsafi di lingkungan pesantren At-Tauhidyyah Tegal.
2. Memahami faktor munculnya resistensi masyarakat pada ajaran tasawuf Syaikh Sa'id bin Armia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Pengaplikasian ajaran taawuf falsafi Syaikh Sa'id bin Armia yang mampu menciptakan keharmonisan tatanan sosial masyarakat di wilayah Tegal dan sekitarnya.
 - b. Menumbuhkan semangat untuk memurnikan akidah.
 - c. Mengurai faktor adanya resistensi masyarakat pada ajaran tasawuf falsafi dari Syaikh Sa'id bin Armia.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah referensi terhadap kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia pada pondok pesantren At-Tauhidyyah.
 - b. Perbendaharaan informasi yang berkaitan dengan faktor resistensi masyarakat pada ajaran tasawuf falsafi.
 - c. Hasil penelitian bisa dijadikan materi kajian penelitian berikutnya.

E. Kajian Akademik Terdahulu

Hemat penelusuran penulis, kajian atau penelitian seputar Syaikh Sa'id bin Armia belum ada yang mengulas perihal resistensi masyarakat terhadap ajaran tasawufnya, baik disertasi, tesis, jurnal, atau skripsi. Namun ada beberapa tesis, jurnal atau skripsi yang telah mendeskripsikan persoalan yang memiliki singgungan dengan buah pikir beliau, yakni kitab *Talim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* yang dibukukan pada tahun 1941 Masehi. Salahsatunya dalam tesis dari Abdul Hanan yang berjudul *Hermeneutka Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id bin Armia Tegal*. Hasil dari penelitiannya, menyimpulkan bahwa Kiai Sa'id menuangkan ide gagasannya ke dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* dengan menggunakan bahasa (khas)

daerah Tegal. Dalam penulisannya, bahasa daerah menjadi media utama penyambung yang paling efektif, melihat masyarakat setempat. Adapun yang melatarbelakangi pembahasan tersebut antara lain; *pertama*, respon terhadap kontestasi golongan-golongan yang ada, seperti; para *mutarjimin*, golongan tarekat, kaum santri, Muslim abangan, anti madzhab, kondisi politik Jepang, tradisional, dan lain sebagainya. *Kedua*, hermeneutika syahadat Kiai Sa'id murni hadir sebagai pembaharuan atas kitab-kitab klasik yang lebih awal datang. Kitab yang ditulis oleh Kiai Sa'id juga memuat hasil pemikirannya melalui refleksi (*bi ra'yi*) dengan payung teologi dan sosial. Hal ini tidak menutupi kemungkinan bahwa pembahasan yang dihadirkan telah melewati proses panjang yang ada pada konteks historis saat itu.¹⁸

Abdul Hanan dalam penelitiannya hanya mengurai sekelumit isi dari kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqid al-Din* perihal pemaknaan dua kalimat syahadat dalam kitab buah karyanya. Menurut Kiai Sa'id bin Armina perihal dua kalimat syahadat, yang terdapat pada halaman 5-6. Yang kurang lebih penulis salin dari arab pegon ke bahasa lokal Tegal sebagai berikut:

نكسيني اعسون لن نيقداكن اعسون كلوان اتى اعسون اع ستهوني
 كلاكوهن ايكو اورانناذات كع واجب دين سمبه كلوان حق اعدالم وجودي
 اع الله، الله كع واجب انانى كع محال اوراننانى كع ووس اكاوى الله اع
 فتوع لاعيت لن فتوع بومى لن ساسيني فيسان كع مربامسيسا الله اع
 مخلوق كاييه لن ماليه نكسيني اعسون لن نيقداكن اعسون اع ستهوني
 كنجع نبى محمد ايكودادى اوتوسانى الله لن دادى كاوولانى الله كنجع نبى
 محمد ايكو ووع لنع ووع مردىكا ووع عرب اناك فتو ادم، رامانى كنجع
 نبى محمد ايكو كياهى عبدالله، ايونى كنجع نبى محمد ايكوياهى ستي امنه
 كياهنى كنجع نبى محمد كياهى عبد المطلب بيوتى كنجع نبى محمد
 كياهى عبدالمناف، دين اوتوس كنجع نبى محمد مريع سكايبهاني منوسالن
 جن لن ملائكة كاؤتوس كنجع نبى محمد نكاءكن علم شريعة طرقة حقيقة

¹⁸ Abdul Hanan, *Hermeneutika Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id Bin Armina Tegal*, (Tesis S2 Fakultas Hermeneutika Al-Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 2019) h. 94. diakses tanggal 01 Mei 2024 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/37099/1/17200010088_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#

اياايكو ركون اسلام لن ايمان لن اخسان، ريزضا اعسون دى فعيراني فعيراني
الله، ريزضا اعسون دكستيني كستي كتنا كنجع نبى محمد صلّم دى اكاماني
اكام اسلام اكام كع لويه ججك بنر ريزضا اعسون دى فنوتاني فنوتان
كتاب قران اول واجب على الانسا.¹⁹

Terjemah:

Nakseni ingsun, lan naiqodaken ingsun, kelawan ati ingsun, ing satuhune kelakuan iku ora nan dzat kang wajib den sembah kelawan haq, ing dalem wujud anging Allah. Allah kang wajib anane kang muhal ora nanane, kang wus agawe Allah ing pitung langit, lan pitung bumi lan seisine pisan, lan kang murbamesesa Allah ing makhluk kabeh. Lan malih nakseni ingsun, lan naiqodaken ingsun, kelawan ati ingsun, ing satuhune Kanjeng Nabi Muhammad iku dadi utusane Allah, lan dadi kaulane Allah. Kanjeng Nabi Muhammad iku wong lanang, wong merdeka, wong Arab, anak putu Nabi Adam a.s. Ramane Kanjeng Nabi Muhammad iku Kiai Abdullah, Ibune Kanjeng Nabi Muhammad iku Nyai Siti Aminah, Kiaine Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Abdul Muthalib. Buyute Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Hasyim. Canggahe Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Abdul Manaf. Den utus kanjeng Nabi Muhammad maring sekabehane menungsa lan jin, lan malaikat. Kautus Kanjeng Nabi Muhammad nekaaken ilmu syariat, thoriqat, hakikat. Yaiku rukun Islam, lan Iman, lan Ihsan. Ridlo ingsun dipengerani, pangeran Allah. Ridlo ingsun digusteni, gusteni kita Kanjeng Nabi Muhammad saw. Ridlo ingsun diagamani, agama Islam, agama kang luwih jejek bener. Ridlo ingsun dipanutani, panutan kitab Qur'an awal wajib 'alal insan.

Bersaksi saya dan meyakini saya, melalui hati saya, dengan semua amaliyah itu tidak ada dzat yang wajib dan disembah selain Haq, didalam wujudnya hanya Allah Swt. Allah yang wajib adanya, mustahil tidak ada, yang sudah Allah ciptakan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, beserta isinya sekalian, dan Allah yang telah menjamin kebutuhan semua makhluk-Nya. Dan saya bersaksi dan meyakini saya, melalui hati saya, bahwa sesungguhnya sayyidina Nabi Muhammad itu menjadi utusan risalah Allah Swt. dan menjadi hambanya Allah. Sayyidina Nabi Muhammad saw. itu orang lelaki, orang yang merdeka, orang Arab (bani Hasyim) anak dan cucunya Nabi Adam a.s. Ayah dari sayyidina Nabi Muhammad saw. adalah Kiai Abdullah, ibu dari sayyidina Nabi Muhammad saw. yaitu Nyai Siti Aminah, Kakek dari sayyidina Nabi Muhammad saw. adalah Kiai Abdul Muthalib. Buyut dari sayyidina Nabi Muhammad saw. yaitu Kiai Hasyim. Canggah dari sayyidina Nabi Muhammad saw. adalah Kiai Abdul Manaf. Cakupan penyampaian risalah dari sayyidina Nabi Muhammad saw. kepada semua umat manusia dan jin, serta malaikat. Diutusnya sayyidina Nabi Muhammad saw. yaitu untuk menyampaikan ilmu syariat, tarekat, hakikat. Yaitu rukun Islam dan rukun

¹⁹ H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz 1 ...*, h. 5-6.

Iman serta Ihsan. Ridla saya dituhani, oleh tuhan Allah Swt. Ridla saya dibimbing, dengan pembimbing kita sayyidina Nabi Muhammad saw. Ridla saya beragama, dengan agama Islam, agama yang lebih absah kebenarannya. Ridla saya memiliki pegangan hidup, dengan panutan kitab al-Qur'an yang pertama wajib atas setiap manusia.

Corak penelitian tesis dari Abdul Hanan yaitu menggabungkan penelitian pustaka dan studi lapangan dengan metode *Library Research* dan *Interview*, yakni mengkaji berbagai macam data yang bisa diakses lewat buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, atau web site, selama isi bisa dipertanggungjawabkan dan menganalisa hasil wawancara. Pada tesisnya, hanya menjabarkan hermeneutika dari duapuluh tiga baris tafsir syahadat versi buah karya Kiai Sa'id, yang sudah menjadi kewajiban individu santri pesantren At-Tauhidiyah untuk menghafalkannya, dan pada tiap-tiap langgar atau musala dan masjid yang bermadzhab *nahdliyin* di Tegal, *nadzoman* tersebut senantiasa dibaca jelang waktu salat Maghrib. Kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* terdapat dua jilid atau buku yang isinya merupakan pondasi dasar ketauhidan seorang Muslim. Hasil penelitiannya pun, tidak menyinggung ajaran tasawuf apa yang ditauladankan oleh Kiai Sa'id bin Armia. Hal ini, yang menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk mengangkat tema tesis Kiai Said bin Kiai Armia dari sudut pandang tasawuf falsafinya.

Kajian akademik berikutnya, dilakukan Itmam Aulia Rakhman dijurnalnya, dengan metode penelitian kualitatif. Itmam Aulia Rakhman menyampaikan hasil risetnya, berupa aktivitas pondok pesantren At-Tauhidiyah Cikura, yang dilakukan tiap hari Kamis malam Jumat Kliwon. Penelitian yang berjudul *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri P.P. At-Tauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal* menyimpulkan jika Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan Cikura merupakan sebuah media atau *wasilah* untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi*. Para santri meyakini bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, hal baik atau kejadian buruk sekalipun, merupakan kehendak dari Allah Swt. Hal ini bisa dipahami bahwa al-Qur'an sebagai sarana bermunajat kepada Allah dengan *wasilah* seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan di Attauhidiyah Cikura. Dari pemaknaan diatas melahirkan pemaknaan lain yang lebih dalam, yaitu; 1. Pembacaan Surat Yasin Faḍhilah: a. Al-Qur'an sebagai alat sugesti, b. Al-Qur'an sebagai bacaan mulia. 2. Pembacaan Surat al-Fātihah merupakan pemaknaan dari: a. Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan, b. Al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin. 3. Pembacaan Ayat-ayat tertentu dalam Istigashah dan Doa Bersama melahirkan pemaknaan: a. Al-Qur'an sebagai *Tombo Ati* (Obat Hati), b. Al-Qur'an sebagai *Tombo Awak* (obat jasmani).²⁰

²⁰ Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP.. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*, Jurnal diakses tanggal 01 Mei 2024 dari

Itman Aulia Rakhman dalam menganalisa jurnalnya menggunakan paradigma hermeneutik (*interpretatif*) sebagai salah satu metode untuk menghidupkan al-Qur'an. Sekedar meneliti kegiatan malam Jumat kliwonan yang dilaksanakan di pesantren Attauhidiyah Cikura Tegal. Tidak tuntas meneliti agenda kliwonan terhadap kehidupan masyarakat sekitar Cikura yang aktivitasnya pagi-pagi atau bahkan sebelum masuk salat Shubuh, warga sudah siap-siap berangkat ke pasar Jatinegara atau pasar Banjaran untuk memasarkan hasil tani atau kebunnya. Itman Aulia Rakhman dibatasi pada penelitian perihal keutamaan atau fadhilah dari ayat-ayat al-Qur'an atau dzikir yang dibaca secara berjamaah pada setiap malam Jumat kliwon di pesantren At-Tauhidiyah Cikura Tegal. Tidak menyentuh aspek pengembangan tasawuf falsafi yang dilakukan Kiai Sa'id bin Armia di lingkungan pesantren At-Tauhidiyah, baik yang ada di Cikura atau pun di Giren Tegal. Dengan begitu, penulis merasa optimis untuk menampakan tema dalam tesis penulis At-Tauhidiyah Tegal dari prespektif tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Kiai Sa'id bin Armia di lingkungan pesantren At-Tauhidiyah Tegal.

Ita Amaliatul Fajriah dalam peneliatan yang berjudul *Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme dalam Pemahaman Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal*, memaparkan bahwa pengetahuan ilmu tauhid yang dikembangkan di pondok pesantren At-Tauhidiyah menggunakan corak pemikiran ilmu tauhid dari Imam Asy'ariyah. Sehingga dalam pemahamannya tidak ekstrim dan fatalis. Konsep *at-Tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi maupun masyarakat, kepentingan masa kini dan akan datang. Konsep *at-Tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furū'iyah*, sehingga tidak terjadi saling memusuhi. Konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal-hal yang dapat menjerumuskan ke lembah kemungkaran. Seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang lurus, akan melakukan apapun sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, salah satunya adalah merubah diri sendiri atau pun mengingatkan kepada orang lain. Peran manusia dalam perbuatannya, berkaitan erat dengan kemampuan atau daya yang dimilikinya. Daya yang dimiliki manusia itu mempunyai dua kemungkinan, daya efektif atau daya tidak efektif. Manusia dapat berbuat, berupaya, bekerja, mencipta, dan sebagainya, hal ini merupakan konsekuensi logis dari sifat kekhalifahannya di bumi. Peran khalifah menyebabkan manusia mewujudkannya dalam

bentuk aktivitas-aktivitas yang konkret dan berwujud untuk perkembangan dunia.²¹

Dalam penelitian yang dilakukan Ita Amaliatul Fajriah, merupakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Hasil yang diperoleh dari riset Ita Amaliatul Fajriah adalah identifikasi mazhab aqidah yang dikembangkan di pesantren At-Tauhidhiyyah Tegal berkilat kepada Imam Asy'ariyah. Tidak menyentuh kepada jamaah yang merupakan *santri abangan* atau peserta pengajian yang tidak bermukim dipondok At-Tauhidhiyyah Cikura Tegal, yang kapasitas pengetahuan ajaran Islamnya tidak berbanding lurus dengan santri-santri yang bermukim. Mereka hanya ikut mengaji, sedang persepsi dari kajian yang diterima atau diserap, apa sesuai dengan keterbatasan pengetahuan? Hal yang demikian, dikhawatirkan terjadi *dispute* atau salah tafsir dari para *santri kalong*. Materi kajiannya tidak keliru, tetapi hasil aplikasi dari jamaah yang terbatas pada pengetahuan karena salah tafsir, yang terkadang bisa jatuh pada kekeliruan pemahaman. Ita Amaliatul Fajri membatasi penelitiannya pada warna ketauhidan yang diajarkan di pesantren Attahuidiyah Cikura Tegal. Dengan demikian tentu tidak akan ada kesamaan tema dengan tema tesis yang akan penulis sajikan, yakni tasawuf falsafi dari seorang tokoh agama yang bernama Kiai Said bin Kiai Armia.

Dari tiga penelitian terdahulu, penulis tetap bersemangat ingin melakukan riset tesis untuk melengkapi keabsahan dari tokoh Syaikh Sa'id bin Armia dengan judul "*Sejarah Intelektual Abad IX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah*" Semoga penelitian bermanfaat, khususnya bagi *al-faqir* sebagai penulis dan bisa menambah khazanah literasi keilmuan Islam yang ditorehkan oleh ulama atau lentera umat putra daerah kelahiran Tegal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah bermakna kegiatan penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga

²¹ Ita Amaliatul Fajriah, *Corak Teosentrisme Dan Antroposentrisme Dalam Pemahaman Tauhid Di Pondok Pesantren Attahuidiyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), h.61. diakses tanggal 01 Mei 2024 dari <https://eprints.walisongo.ac.id/8254/1/134111050.pdf>.

orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²² Sedangkan di kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima (KBBI V) metode berpengertian cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian bermakna kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sehingga metode penelitian menurut KBBI V dapat disederhanakan sebagai suatu cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Dari pemahaman tersebut dapat disederhanakan metode penelitian adalah kegiatan penggalian data yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis untuk maksud tertentu.

Dalam tesis "*Sejarah Intelektual Abad IX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidhiyyah*" metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun alasan-alasannya, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan langsung terjun ke objek penelitian, sehingga permasalahan dapat diketahui dengan jelas.
2. Mengurai maksud di balik data yang tampak. Problem sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang. Setiap ucapan dan tindakan personal, kerap memiliki persepsi lain.
3. Untuk memahami hubungan sosial yang beragam, hanya dapat diurai jika peneliti melakukan interviu mendalam terhadap interaksi sosial.
4. Merasakan dan memahami perasaan masyarakat. Perasaan orang sulit dipahami, kalau tidak diteliti dengan wawancara dan observasi langsung terhadap masyarakat.
5. Untuk membentangkan teori yang ditopang melalui perolehan data di lokasi penelitian.
6. Memastikan kebenaran data. Karena data sosial sering berubah-ubah dan sulit dipastikan kebenarannya.
7. Meneliti kejadian perkembangan kehidupan sosial di wilayah pesantren At-Tauhidhiyyah Tegal.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pemilihan waktu penelitian akan dimulai dari persiapan atau pengajuan proposal tesis. kegiatan penelitian efektif dimulai di Juni 2024. Adapun tempat penelitian, dilaksanakan di wilayah sekitar pondok pesantren At-Tauhidyyah Giren Kabupaten Tegal.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Tahapan Kegiatan	Bulan/Tahun					
	4/24	5/24	6/24	4/25	5/25	6/25
Pra Penelitian	√					
Sidang Proposal		√			√	
Penelitian			√	√	√	
Analisa					√	√
Bimbingan			√	√	√	√
Munaqasyah						√

2. Deskripsi Peneliti

Dalam metode penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya. Segala sesuatu akan sangat tergantung pada kedudukan peneliti. Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian. Dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Itulah sebabnya dalam penelitian kualitatif dituntut adanya pengamatan mendalam (*in-depth observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).²³

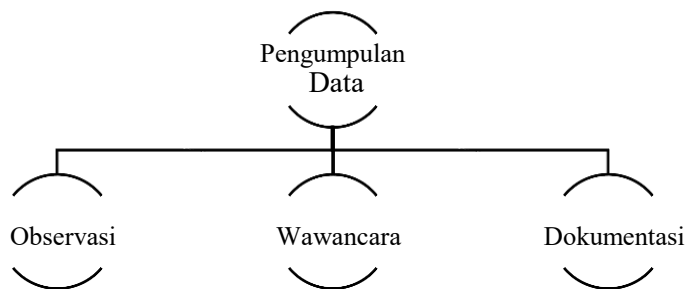
Selama melaksanakan proses penelitian, posisi peneliti sebagai instrumen penelitian karena bersifat subjektif. Peneliti berbaur konkret di lingkungan pesantren At-Tauhidyyah Giren Kabupaten Tegal. Peneliti terjun langsung dalam melakukan observasi di lingkungan penelitian, mengadakan wawancara dengan informan atau upaya penggalian data lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24.

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data dikerucutkan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni dengan observasi berperan serta (*participan observation*) langsung pada area penelitian, wawancara mendalam (*in-dept interview*) kepada sumber primer dan skunder, dan dokumentasi.

Tabel 1.2 Metode Pengumpulan Data



Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.²⁴ Pengaturan waktu, ragam sumber data, dan rupa cara dapat dilakukan peneliti sesuai dengan keadaan di area penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan osbservasi bermaksud untuk mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang pernah terjadi pada akar rumput dalam mengaplikasikan aktivitas keagamaan di masyarakat dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Sedangkan data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, bertujuan sebagai penggalian informasi yang berkorelasi dengan sumbangsih Syaikh Sa'id bin Armia dalam dakwah tasawuf falsafi di lingkungan pesantren At-Tauhidiyah Giren Tegal. Penulis akan mewawancarai berbagai elemen yang terkait dengan efek aktivitas rutin dari ajaran yang dikembangkan pesantren At-

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, h. 224.

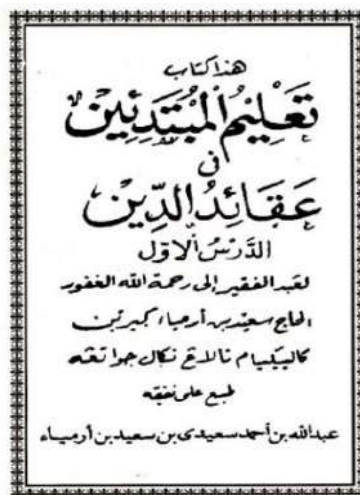
Tauhidhiyyah Giren Tegal. Untuk pengumpulan data dengan metode dokumentasi, peneliti menulis, memfoto dan merekam data-data yang ditemukan di area penelitian. Langkah ini dilakukan sebagai bukti yang didapat dari ladang penelitian, sebagai elemen pendukung dari riset yang dilakukan di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah Giren khususnya dan umumnya tatanan kehidupan sosial-keagamaan umat Muslim di Tegal.

4. Informan Penelitian

Supaya tesis ini mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas, maka data atau informan penelitian harus lengkap. Pengumpulan data dalam tesis ini, secara umum dikelompokkan dalam dua sumber data. Yaitu data primer dan data sekunder. Suharsimi Arikunto mendefinisikan kedua data sebagai berikut:

- a) Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Data primer dalam tesis ini adalah buah pikir dari Syaikh Sa'id bin Armia, yaitu *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* yang berisi dua jilid. Peneliti menggali data primer dengan metode menelaah dan mengkaji kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, melakukan observasi serta interviu kepada informan data. Yaitu kepada pengasuh dan santri pesantren At-Tauhidhiyyah Giren Kab. Tegal, lingkungan sekitar pesantren At-Tauhidhiyyah, keturunan dan santri Syaikh Sa'id bin Armia.

Gambar 1.1 Sampul Risalah Awal



- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman suara atau video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁵ Peneliti mendapatkan data sekunder dari metode dokumen, berupa tabel kepengurusan, kalender pendidikan, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan pondok pesantren Attauhidiyah, dan lain-lain.

Kedudukan sumber primer dalam kajian sejarah menunjukkan kadar akademik suatu laporan penelitian, ketidakadaan sumber primer berpotensi menurunkan kadar intelektualan suatu karya sejarah.²⁶ Sumber atau data primer sebagai data utama dalam penelitian. Diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui pengamatan langsung oleh peneliti atau jawaban informan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang mendukung data primer. Mencakup data area penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur yang relevan dengan penelitian. Dari dua data tersebut, harapan dari peneliti dapat mempertahankan tesis yang berjudul *Sejarah Intelektual Abad IX-XX M. di Tegal: Studi Tasawuf Falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di Lingkungan Pesantren At-Tauhidiyah* saat munaqasyah .

Tabel 1.3 Data dan Sumber Data

Aspek Penelitian	Sumber Data
<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia Terhadap Pengembangan Tasawuf Falsafi di Tegal • Resistensi masyarakat pada ajaran Syaikh Sa'id bin Armia 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din.</i> • Pengasuh pesantren At-Tauhidiyah • Santri pesantren At-Tauhidiyah • Masyarakat sekitar

G. Sistematika Penulisan

Disain uraian penulisan atau pembedaan materi-materi yang disajikan dalam tesis yang penulis susun, mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.Fakultas Islam Nusantara. Orientasinya, tidak lain untuk mendapatkan penuturan akademis yang sistematis dan mudah dalam pemahaman.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* ..., h. 274.

²⁶ M. Dien Madjid, *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2001),

Adapun pemetaan uraian atau materi-materi yang disusun dalam tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Bab I membahas latar belakang masalah yang ditemui di teritorial Tegal, yang notabenehnya sewilayah dengan keberadaan pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Giren. Berikutnya, mendeskripsikan identifikasi permasalahan yang hadir ditengah-tengah tatanan masyarakat di tahun 1990-an, yakni sumbangsih Syaikh Sa'id bin Armia dalam pengembangan tasawuf falsafi, dan menjabarkan resistensi masyarakat terhadap ajaran Syaikh Sa'id bin Armia disebagian wilayah Tegal. Mengurai rumusan permasalahan yang ditemui di lokasi penelitian, juga tujuan dari dilakukannya penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian, dan memaparkan sistematika penulisan tesis. Kajian penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan seorang tokoh Syaikh Sa'id bin Armia dan pesantren At-Tauhidhiyyah diurai detail perbedaan dengan penelitian di tesis ini.
2. Bab II berisi kerangka teori akademis yang relevan dengan disiplin ilmu akidah, tasawuf falsafi dan pergerakan tokoh dari seorang ulama yang bernama Syaikh Sa'id bin Armia dalam memurnikan akidah umat Muslim di Tegal. Penulis mencoba mengurai ajaran akidah dan karakter tasawuf falsafi yang ditauladankan oleh para ulama tasawuf. Dengan harapan dapat menciptakan keharmonisan tatanan masyarakat ditengah-tengah kebhinekaan seperti saat ini. Pergerakan ulama tasawuf falsafi serat dengan ujian dari pemerintahan yang sedang menjabat, atau kepentingan organisasi. Para ahli sejarah Islam atau non-Muslim mencatat hal tersebut, dan uraian tersebut penulis ketengahkan dibagian ini.
3. Bab III berisikan metode penelitian tesis, Menyajikan deskripsi lokasi penelitain. Penulis terjun langsung ke objek penelitian, guna mengumpulkan data-data lapangan yang didapat dari observasi, dokumentasi, dan wawancara keberbagai elemen atau informan terkait untuk memperoleh kevalidan data.
4. Bab IV mengurai sedikit ajaran tasawuf falsafi yang dikembangkan Syaikh Sa'id bin Armia dengan sumber primer karya beliau yang dibukukan dua jilid dan diberi judul *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz I* dan *Juz II*.
5. Bab V menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh dari sumber primer dan memadukan hasil wawancara dengan informan, observasi dan dokumentasi. Mendeskripsikan dan menganalisa data serta hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan. Memaparkan dan menerangkan kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia terhadap pesantren Attauhidiyah. Penulis juga mendetailkan faktor-faktor hadirnya resistensi masyarakat terhadap santri-santri yang mengaji di pesantren At-Tauhidhiyyah.
6. Bab VI menyimpulkan data-data penelitian tentang kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia dalam mengembangkan tasawuf falsafi di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah. Merangkum pula adanya faktor-faktor

resistensi pada sebagian masyarakat, dikarenakan sebuah kepentingan kekuasaan dan salah tafsir dalam menelaah kajian dari kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*.

BAB II

TASAWUF FALSAFI DI NUSANTARA

A. Pengertian Tasawuf Falsafi

Syaikh Ma'ruf al-Karkhi adalah orang pertama yang membakukan dasar pengertian tasawuf, menurutnya definisi tasawuf adalah merengkuh segenap hakikat Ilahi, dan berpaling serta menanggalkan segenap yang ada di tangan makhluk (*al-akhzu bi al-haqa'iq wa al-ya'su min ma fi aid al-khala'iq*). Syaikh Ma'ruf al-Karkhi menempatkan tasawuf sebagai wasilah atau instrument mencapai makrifat atau pengetahuan esoteris. Subyek atau aktor makrifat disebut *al-'arif*. Dalam presepsinya, tasawuf adalah kecenderungan metafisis yang didambakan setiap jiwa manusia untuk mencapai tingkat *fana* dan bersatu (*ittihad*) dengan yang bersifat Ilahi. Selain itu, definisi tasawuf adalah zuhud atau praktik asketisme. Syaikh Ma'ruf al-Karkhi dikenal sebagai sufi pertama kali yang memperkenalkan satu bentuk tarekat dalam tasawuf, dan yang pertama kali mengangkat ide tentang *al-wilayah* (konsep kewalian dalam tasawuf). Beliau pernah mengalami trance (mabuk spiritual) karena kecintaan kepada Allah Swt. dan baru sadar setelah bersua dengan-Nya. Menurutnya, *fana*-nya orang-orang bertakwa adalah sebuah keabadian dan kematian adalah sebuah kehidupan.²⁷

Abu al-Wafa al-Taftazani al-Gunami menyatakan mistisisme Islam atau tasawuf merupakan suatu fenomena yang umum ditemukan dalam setiap agama-agama dan beragam peradaban dalam sekian rentang waktu dan periode tertentu. Aktual dari fenomena itu menunjukkan dirinya sebagai sebuah petualangan atau pengalaman batin spiritual yang khas dan spesifik.²⁸ Berikutnya presepsi tasawuf dari Hamilton Gibb mengungkapkan pengalaman bathin-spiritual itu mencerminkan spektrum yang luas dari beragam pendapat dan ide yang muncul sebagai reaksi atas berbagai dorongan atau stimulus yang juga sangat kompleks dan banyak ragam macamnya.²⁹

Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya Al-Khalidi menyatakan bahwa tasawuf adalah saudara kembar fikih. Pernyataan ini tampaknya berdasarkan pada kenyataan bahwa fikih pada hakikatnya merupakan formulasi lebih

²⁷ Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj. *Allah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Falsafi*, Cet. ke-2, (Jakarta: SAS., 2021), h.61.

²⁸ Abu al-Wafa al-Taftazani al-Gunaimi, *Madhkhal ila al-Tasawuf al-Islami*, dalam *Allah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Falsafi*, h.1.

²⁹ Hamilton Gibb, dalam *Allah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Falsafi*, h.1.

lanjut dari konsep Islam., sementara tasawuf merupakan perwujudan konkret dari konsep ihsan. Dua konsep ini tercetus bersama-sama dengan konsep iman (diformulasikan lebih jauh dengan ilmu kalam) dalam dialog antara malaikat Jibril a.s. dengan Rasulullah saw. sebagaimana dikemukakan dalam hadits Abu Hurairah r.a. yang sangat terkenal berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَحْبَبْنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ يَسْأَلُ النَّاسَ، فَيَأْتِيهِ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقُرْآنِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ. ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ: رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Terjemah:

Musaddad meriwayatkan: Ismail bin Ibrahim meriwayatkan: Abu Hayyan al-Taymi memberi tahu kami, atas otoritas Abu Zur'ah, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, muncul di hadapan orang-orang pada suatu hari, ketika Jibril datang kepadanya dan berkata: Apakah iman itu? Dia berkata: "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan untuk percaya pada kebangkitan." Dia bertanya: "Apakah Islam itu?" Dia berkata: "Islam adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukan apa pun dengan-Nya, untuk mendirikan shalat, membayar zakat wajib, dan berpuasa Ramadhan." Dia bertanya: "Apakah ihsan?" Dia berkata: Untuk menyembah Tuhan seolah-olah Anda melihat-Nya, dan jika Anda tidak melihat-Nya, maka Dia melihat Anda. Dia bertanya: Kapanakah Hari Kiamat? Dia berkata: Orang yang ditanya tentang hal itu tidak lebih tahu dari pada yang bertanya. Aku akan

ceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya: Ketika seorang budak perempuan melahirkan tuannya, dan ketika para penggembala unta mulai membangun gedung-gedung tinggi, ada lima perkara yang tidak diketahui seorang pun kecuali Allah. Kemudian Nabi (saw) membacakan: Sesungguhnya Allah mengetahui tentang Hari Kiamat. Kemudian dia berpaling dan berkata: Bawalah dia kembali. Namun mereka tidak melihat apa-apa. Dia berkata: Ini adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama mereka kepada manusia.³⁰

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (makrifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Kalau tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis (لا عملي), sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis (لا نظري) sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, atau bahkan bisa dikatakan mustahil.³¹

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan terminologi falsafah dalam pengungkapan ajarannya, baik falsafah dalam pengungkapan ajarannya, baik falsafah diluar Islam seperti dari Yunani, Persi, India, Nasrani, maupun dari Islam sendiri. Yang diluar Islam mungkin dari Socrates, Platos, Aritoteles dan aliran Neo platonisme dengan ajaran emanasinya, ataupun falsafah Hermenitisme. Sedangkan, dari Islam itu seperti falsafahnya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi. Selain itu juga dipengaruhi paham batiniyah sekte Islamiyah dari aliran Islam Syi'ah, seperti ajaran-ajaran Ikhwan al-Shofa. Disamping tentunya dilandaskan kepada ilmu-ilmu Islam, fiqih, kalam, hadist serta tafsir. Tegasnya para tokoh tasawuf falsafi bersifat ensiklopedis dan berlatar belakang budaya, pengalaman dan pendidikan yang bermacam-macam. Walaupun demikian, keorisinilannya sebagai tasawuf tetap terjaga. Para tokohnya berusaha dengan gigih untuk mengkompromikan ajaran-ajaran falsafah dari luar Islam dengan tasawuf. Kalaupun menggunakan terminologi-terminologi falsafah maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf (mistis Islam). Karena itu, dalam tasawuf falsafi banyak ajarannya yang samar-samar, banyak ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang mendalami ajaran tasawuf falsafi ini. Dengan demikian falsafah jenis ini sangat berbahaya bagi orang awam,

³⁰ Abu Hurairah r.a., *Shahih al-Bukhari*, dalam H. M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2012), h.6.

³¹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001), h. 120.

karena dapat menjadi salah memahami, mungkin menjadi terjebak ke arah penyelewengan bahkan mungkin menjadi tersesat yang mengarah kepada kekafiran.³²

B. Sandaran *Naqli* Bertasawuf

Bilamana seorang umat Muslim menyelami lebih dalam al-Qur'an, maka akan dijumpai ayat-ayat pada Kalamullah yang dapat dijadikan sandaran *naqli* sebagian tingkatan atau babakan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*) yang dilalui para sufi atau objek tasawuf. Salah satunya adalah:

1. *Maqamat* zuhud

Babakan zuhud oleh para pelaku tasawuf kerap diidentifikasi sebagai panjatan awal beranjaknya seorang sufi dalam menapaki jalan (*thariq*) penyucian diri. Laku zuhud telah termaktub dalam al-Qur'an:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Terjemah:

“Katakanlah, Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. An-Nisa' [4]:7).

2. *Maqamat* takwa berlandaskan pada firman Allah Swt.:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujarat [49]:13).

3. *Maqamat* tawakal, menurut para pelaku tasawuf berlandaskan pada firman Allah berikut ini:

³² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 257.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemah:

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan keperluannya.” (Q.S. Al-Talaq [65]:3).

عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemah:

“Dan hanya kepada Allah orang-orang beriman itu bertawakal..”
(Q.S. Al-Zumar [39]:38)

4. *Maqamat* syukur antara lain berlandaskan kepada firman Allah Swt. Berikut ini:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Terjemah:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu.” (Q.S. Ibrahim [14]:7).

5. *Maqamat* sabar berlandaskan pada firman-firman Allah Swt. berikut ini:

فَا صَبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Terjemah:

“Maka bersabarlah kamu, karena seungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (Q.S. Ghafir [40]:55).

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemah:

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”
(Q.S. Al-Baqarah [2]:155).

6. *Maqamat* ridla berdasarkan firman Allah Swt. berikut ini:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Terjemah:

“Allah Swt. rela terhadap mereka, dan mereka pun rela terhadap-Nya.” (Q.S. Al-Maidah [5]:119).

7. *Maqamat* cinta berdasarkan firman Allah dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ
بِقَوْمٍ يُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Maidah [5]:54).

8. *Maqamat* malu berdasarkan firman Allah Swt. dibawah ini:

أَمْ يَعْلَمُ بَأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Terjemah:

“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya.” (Q.S. Al-‘Alaq [96]:14).

9. *Mujahadah al-Nafs* (memerangi nafsu) berlandaskan firman Allah Swt. berikut ini:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ

Terjemah:

”Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (Q.S. Al-Nazi’at [79]:40-41).

10. *Ahwal* sufi berdasarkan pada firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-‘Araf [7]:56).

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemah:

“Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, sesungguhnya aku (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-‘Ankabut [29]:5).³³

C. Rukun dan Dasar Tasawuf

Syaikh Ahmad bin Muhammad bin ‘Ajibah al-Hasani menjelaskan dalam kitab *al-Futuhat al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mabahits al-Ashaliyyah* bahwa rukun dan dasar tasawuf sebagai berikut:

وَقَدْ قَالُوا أَرْكَانُ الصُّوفِ بِمَجْمُوعَةٍ فِي أَرْبَعَةِ الْأَشْيَاءِ وَهِيَ كَفُّ الْأَذَى،
وَحَمْلُ الْجَفَا، وَشُهُودُ الصِّفَا، وَرَمْيُ الدُّنْيَا بِالْقَفَا.

Terjemah:

“Rukun tasawuf ada empat, yakni; 1) Mencegah penganiyaan, 2) Sabar (menerima) ketidak ramahan orang lain, 3) Kejernihan hatinya tampak dalam perilaku, dan 4) Menghilangkan kecintaan dunia (zuhud).”

نَقْضُ الْأُصُولِ وَالْأَرْكَانِ هُوَ إِهْمَاهَا وَالْعَمَلُ بِأَضْدَادِهَا، وَأُصُولُ
التَّصَوُّفِ حَمْسَةٌ: تَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَاتِّبَاعُ السُّنَّةِ فِي الْأَقْوَالِ
وَالْأَفْعَالِ، وَالْإِعْرَاضُ عَنِ الْخَلْقِ فِي الْإِقْبَالِ وَالْإِدْبَارِ، وَالرِّضَى مِنَ اللَّهِ فِي
الْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ، وَالرُّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالضَّرَاءِ

Terjemah:

Pelanggaran terhadap prinsip dan pilar adalah mengabaikannya, dan bertindak sesuai dengan kebalikannya. Prinsip-prinsip tasawuf ada lima; 1) Takwa kepada Allah di kala sepi dan dalam keramaian, 2) Mengikuti sunah Rasul saw. dalam segala ucapan dan perbuatan, 3) Tidak bergantung terhadap makhluk, baik di hadapan maupun dibelakangnya, 4) Ridla dengan pemberian

³³ H. M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2012), h. 17-19.

Allah Swt., baik banyak maupun sedikit, dan 5) Semua permasalahan dikembalikan kepada Allah Swt., baik dalam waktu gembira maupun susah.³⁴

D. Kehadiran Tasawuf Falsafi di Nusantara

Tasawuf falsafi dipopulerkan di Nusantara oleh beberapa tokoh sufi ternama, Sumatera untuk wilayah tasawuf falsafi disebarluaskan oleh Hamzah al Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili. Sedangkan untuk wilayah Jawa tokoh yang terkenal mempopulerkan tasawuf falsafi adalah Syaikh Siti Jenar. Dengan berkaca pada sejarah Islam di Indonesia, berkembangnya tasawuf falsafi berbanding lurus dengan era masuknya Islam ke tanah Nusantara. Seorang ahli sejarah Islam di Asia Tenggara, A. H. Johns menjelaskan, khususnya sejak abad ke-XIII Masehi para guru sufi yang paling banyak mempengaruhi jalannya Islamisasi di Nusantara. Tidak akan pernah bisa menancapkan akarnya secara kuat di kalangan penduduk Nusantara bahkan mungkin juga tidak dapat mengislamkan para penguasa, jika tidak disiarkan secara masif oleh para sufi. Ini tentu saja berkaitan erat dengan karakteristik sufisme itu sendiri yang cenderung lentur dalam menyikapi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, yang saat itu masih dipengaruhi dengan kuat oleh tradisi dan praktik kepercayaan pra-Islam. Di antara aspek-aspek ajaran lain, seperti fikih misalnya, sufisme merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling sejalan dengan adaptasi budaya lokal. Hal ini karena sufisme lebih menekankan praktik-praktik meditasi untuk mencapai derajat kesatuan dengan Tuhan, ketimbang praktik-praktik keagamaan yang ditentukan syariah. Dalam konteks Nusantara, terlebih di Jawa, sufisme sedemikian mudah diterima oleh masyarakat. Sufisme dalam banyak aspek memang sejalan dengan praktik-praktik dan pandangan dunia keagamaan masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut paham Hindu-Budha.³⁵

Menurut Dudung Abdurrahman dan Saifan Nur, pendapat A. H. Johns berbanding lurus dengan realita bahwa pada masa Ketika Islam mulai mendapatkan tempat di masyarakat Nusantara, khususnya sejak abad ke-XIII Masehi, sufisme bersama dengan lembaga tarekat tengah berjaya dalam wacana intelektual keagamaan di dunia Muslim. Nama-nama seperti Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111), Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166), Ibn 'Arabi (w. 1240) adalah para sufi terkenal yang hidup dalam rentang waktu sejarah yang berdekatan dengan masa berlangsungnya proses Islamisasi di Nusantara. Begitu pula dari zaman sejarah yang sama dapat pula mengenal nama-nama seperti Najm al-Din al-Kubra (w. 1221) dan Abu Hasan al-Syadzili (w. 1258) serta nama-nama sufi lain yang sangat dikenal di Afrika Utara. Pada saat itu,

³⁴ Syaikh Ahmad bin Muhammad bin 'Ajjabah al-Hasani, *al-Futuhat al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mabahits al-Ashaliyyah*, dalam H. M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin...*, h. 102.

³⁵ A. H. Johns, *Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*, dalam *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), h. 16.

di belahan dunia Muslim Timur Tengah, kaum sufi memainkan peran penting dalam kekhilafahan. Bergandengan pula tarekat sufi secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin, serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan yang turut membentuk masyarakat urban.³⁶ Afiliasi inilah yang kemudian memungkinkan para sufi bisa berdakwah atau menyebarkan Islam lebih luas ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kiranya jika para sufi telah menjadi nahkoda utama dalam pribumisasi Islam di Nusantara.

Syaikh Abdullah Arif merupakan ulama sufi yang tercatat sebagai salah satu tokoh pertama yang menyebarkan Islam di Aceh. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Syaikh Abdullah Arif berasal dari Yaman. Beliau datang ke bumi Serambi Mekah dengan mubaligh-mubaligh lainnya, salah satunya Syaikh Ismail Zaffi. Dalam beberapa catatan, dinyatakan bahwa beliau tiba di Aceh dan menyebarkan agama Islam disana pada tahun 1177 M.³⁷ Berdasarkan catatan H. M. Zainuddin, di Indrapura terdapat banyak kuburan orang-orang Islam yang berukir tulisan Arab. Salah satu kompleks pemakaman disana, dikenal dengan nama Jeurut Keling. Berdasarkan Riwayat dikompleks tersebut ada salah satu makam yang dikenal sebagai makam Syaikh Abdul Arif. Buah karyanya adalah kitab *Bahrul Lahut*. Manuskrip tersebut ditemukan dalam koleksi-koleksi kitab milik Syaikh Yusuf Al-Makassari. Menurut keterangan, kitab *Bahrul Lahut* diperoleh Syaikh Yusuf dari gurunya yang berasal dari Aceh.³⁸

Disebutkan dalam *Hikayat Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, pada pertengahan abad ke-XIII M. telah datang ulama sufi Syaikh Ismail (Makkah) dan Syaikh Faqir Muhammad (Malabar) ke Aceh atas tithtadari Syarif Makkah. Kedua ulama sufi tersebut berkelana dengan Merah Selu, yang selanjutnya dinobatkan sebagai Raja Samudra Pasai dengan gelar Malik al-Salih. Catatan sejarah tersebut diabsahkan oleh H.M. Zainuddin, Hamka dan Hawash Abdullah. Walau pun beberapa ahli sejarah barat, menganggap cerita kedua tokoh sufi itu hanya mitos belaka. Ulama sufi terakhir yang hidup pada kisaran abad ke-XIII M. adalah Syaikh Abdullah Mas'ud bin Abdullah al-Jawi, namanya tertuang dalam kitab *Jami' Kiramatil Awliya*. Diurai dalam kitab tersebut bahwa Syaikh Abdullah Mas'ud bin Abdullah al-Jawi adalah seorang ulama sufi yang memiliki banyak murid di Aden Arab Selatan. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Syaikh Abdullah al-Yafi' (w. 1367 M.). Syaikh Yusuf An-Nabhani juga menjelaskan bahwa Syaikh Abdullah Mas'ud bin Abdullah al-Jawi adalah murid dari *al-Faqihul Kabir* Syaikh Ismail al-Hadrami.

³⁶ Dudung Abdurrahman dan Saifan Nur, *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), h. 17.

³⁷ Hawash Abdullah, dalam *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan...*, h. 18.

³⁸ Dudung Abdurrahman dan Saifan Nur, *Sufisme Nusantara...*, h. 19.

Tokoh Sufi kelahiran Nusantara yang memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum Muslim Indonesia pada paruh pertama abad ke-XVII M. adalah Syaikh Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani. Diriwayatkan bahwa Hamzah al-Fansuri melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam termasuk Makkah, Madinah, Yerusalem dan Baghdad. Saat di Baghdad, Hamzah al-Fansuri diinisiasi ke dalam tarekat Qadariyah. Dia juga diceritakan melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah dan Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam yang telah dikuasainya. Hamzah al-Fansuri mahir berbahasa Arab, dan Urdu. Tercatat pula sebagai penulis produktif, yang menghasilkan bukan hanya risalah-risalah keagamaan, tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.³⁹ Syaikh Syams al-Din al-Sumatrani merupakan penulis produktif, dan menguasai beberapa bahasa. Karya-karyanya berkaitan dengan ilmu *kalam* dan tasawuf, perbedaannya dengan Syaikh Hamzah al-Fansuri adalah tidak menulis puisi mistis. Keduanya berkiblat pada penafsiran mistiko-filosofis *wahdah al-wujud* yang digagas oleh Ibn ‘Arabi dan al-Jili, dengan sangat ketat mengikuti sistem *wujudiyah* yang rumit.

Mujadid penting di Nusantara pada abad ke-XVII yaitu Syaikh Nur al-Din Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid al-Syafi’I al-Aydarusi al-Raniri yang dilahirkan di Ranir Gujarat. Hubungan al-Raniri dengan kerajaan Aceh telah terbangun sejak pamannya Muhammad Jilani bin Hasan Muhammad al-Humaydi dengan Sultan ‘Ala al-Din Ri’ayat Syah yang meminta untuk mengajari masyarakatnya yang membutuhkan penjelasan kerumitan mistiko-filosofis dan kalam. Dikisahkan al-Raniri, minat umat Muslim Aceh terhadap mistikisme terbangkitkan karena adanya jalan buntu dalam diskusi masyarakat dan perdebatan antara dua ulama (Abu al-Khayr bin Syaikh bin Hajar dan Syaikh Muhammad al-Yamani) yang datang dari Makkah ke Aceh pada tahun 1540 M. mengenai masalah-masalah mistiko-filosofis yang menyangkut konsep pola dasar permanen atau *al-a’yan al-tsabitah*.⁴⁰ Salah satu pembimbing dari al-Raniri yaitu Abu Hafs Umar bin Abd Allah Ba Syayban al-Tarim al-Hadhrami (Sayid Umar al-Aydrus), yang menginisiasinya pada tarekat Rifa’iyah. Al-Raniri juga memiliki silsilah inisiasi dari tarekat Aydrusiyah dan tarekat Qadariyah. Pada tahun 1637 M. al-Raniri memangku jabatan Syaikh al-Islam di Kesultanan Aceh.

Ulama pembaharu selanjutnya adalah al-Sinkili, yang terlahir di Fansuri Sinkil di wilayah pantai barat Laut Aceh. Nama lengkapnya yaitu Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Hasjmi mengatakan ayah al-Sinkili adalah kakak laki-laki dari Hamzah al-Fansuri. Azyumardi Azra

³⁹ Al-Attas, *The Mysticims of Hamzah Fansuri*, dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Depok: Prenada Media, 2013), h. 206.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 212.

menegaskan bahwa al-Singkili melampui al-Raniri dalam kaitannya membangun hubungan dan koneksi dengan inti jaringan di Haramayn. Al-Singkili mempunyai banyak mata rantai langsung dan kukuh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Untuk pertama kalinya kita dapat pada al-Singkili sebyah gambaran lebih jelas dari silsilah-silsilah intelektual dan spiritual, yang menempatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia di atas peta penyebaran global pembaharuan Islam.⁴¹ Perjalan hidup Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili sufi besar Aceh yang terakhir, dapat dijadikan contoh dari roses ini. Dia menghabiskan tidak kurang dari 19 tahun waktunya di Makkah dan Madinah, sambil belajar berbagai cabang ilmu keislaman di bawah bimbingan para gurubesar pada zamannya. Setelah Kembali ke Aceh pada tahun 1661 Masehi, al-Singkili menjadi ahli fikih Aceh terkemuka dan juga diakui sebagai orang yang menguasai ajaran sufi, yang mencari keseimbangan di antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan dzikir wirid syatariyah. Murid-muridnya menyebarkan tarekat tersebut dari Aceh ke Sumatra Barat dan Jawa, di mana tarekat ini tetap mengakar dalam di masyarakat pedesaan sampai sekarang.⁴²

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan perbedaan. Dari para leluhurnya diajarkan bahwa perbedaan akan menjadikan pelengkap atau harmoni, laksana warna ragam pelangi yang membuat indah pemandangan. Hal tersebut, sejalan dengan ajaran Islam yang didakwahkan Baginda Nabi Muhammad saw. bahwa, "*Seutama-utamanya manusia yakni yang memberikan manfaat kepada sesamanya.*" Sebelum masuknya ajaran Islam atau Hindu-Budha, sebagian warga Nusantara sudah mengenal dengan kepercayaan kapitayan, yang menurut K.H. Agus Sunyoto bahwa masyarakat di Nusantara dalam bersosial, orientasinya pada subtansi kemaslahatan pada sesama makhluk Tuhan. Sehingga Islam di Nusantara memiliki warna tersendiri, atau lain dengan warna Islam di Timur Tengah.

Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua (*antiquity*). Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula bahkan sejak masa Phunisi dan Saba. Memang hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu aebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Sepertinya kapal-kapal laut dari bangsa Arab dan Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan ke pulau di Nusantara, jauh sebelum Islam menjadi konkret di bagian mana pun Nusantara. Korelasi bisnis para pedagang dari Timur Tengah dengan Nusantara telah terjalin harmoni sejak lama. Karena selat Malaka posisinya sangat strategis dalam jalur perniagaan di Asia Tenggara. Masa itu, sebagian

⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 238.

⁴² D.A. Ringkes, *Abdoerraoef van Sinhkel Bijdragentot de Kennis van de Mystiek op Sumatra on Java*, dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading PUBLISHING, 2020), h. 231.

besar pedagang menggunakan transportasi laut sebagai akses ekspedisinya. Sehingga pada masa menunggu angin muson atau musim, sebagian dari para saudagar Arab memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ajaran Islam di Aceh dengan konsep tasawuf.⁴³ Lalu-lalang para saudagar Arab yang melakukan niaga di bandara Aceh sangat masif, bahkan sampai terjadi pernikahan antara pedagang-pedagang dari dataran Arab dengan masyarakat Aceh. Sehingga tumbuh dan berkembang menjadi *pekauman* atau kampung-kampung Arab. Sikap masyarakat Aceh yang tealah turun-temurun diwariskan oleh para leluhurnya menyebabkan para saudagar-saudagar dari tanah Arab atau Cina menjadi merasa nyaman dalam melakukan usaha atau bertempat tinggal di bumi Aceh.

Thomas W. Arnold menegaskan bahwa Islam dikembangkan ke Nusantara dari Coromandel dan Malabar selain tempat-tempat tertentu lainnya. Dia mendukung pendapatnya dengan menunjukkan pelbagai kesamaan mazhab di wilayah-wilayah tersebut. Mayoritas umat Muslim di Nusantara menganut mazhab Imam Syafi'i yang juga merupakan mazhab utama di wilayah Coromandel dan Malabar, sebagaimana yang pernah dilihat oleh Ibn Baththutah Ketika mengunjungi wilayah tersebut. Menurut Thomas W. Arnold, para pedagang dari Coromandel dan Malabar berperan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Banyak di antara mereka mengunjungi Pelabuhan-pelabuhan dagang di Kepulauan Melayu-Indonesia. Mereka terlibat tidak hanya dalam perdagangan, tetapi juga dalam menyebarkan Islam.⁴⁴ Bersandar pada "*New History of the Tang Dynasty (608-908)*" Thomas W. Arnold menilai Coromandel dan Maabar bukan satu-satunya tempat asal kedatangan Islam di Nusantara, tetapi juga dari Timur Tengah. Para pedagang Arab membawa Islam ke Nusantara ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur semenjak abad ke-VII dan ke-VIII Masehi. Meskipun tidak ada catatan sejarah ihwal penyebaran Islam oleh mereka, adalah patut diduga bahwa dalam satu hal atau lainnya mereka terlibat dalam penyebaran Islam kepada kaum pribumi. Fakta yang disebutkan sebuah sumber Cina bahwa menjelang perempat ketiga abad ke-VII Masehi seorang Arab pernah menjadi pemimpin permukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatra. Beberapa orang Arab meakukan pernikahan campur dengan penduduk pribumi sehingga kemudian membentuk nucleus sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk ajaran Islam.

Agus Sunyoto berpendapat, Islam masuk ke Indonesia sejak pertengahan abad ke-VII Masehi. Menurut P. Wheatley dalam *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Ceography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500*, yang paling awal mebawa seruan Islam ke Nusantara

⁴³ T. Braddell, Esq., "*The Ancient Trade and the Indian Archipelago*" dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembauan Islam Indonesia*, (Depok: Prenada Media, 2018), h. 19.

⁴⁴ Thomas W. Arnold, *The Preacig of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Fait*, dalam *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal ...*, h. 26-27.

adalah para saudagar Arab, yang sudah membangun jalur perdagangan dagang dengan Nusantara jauh sebelum Islam. Kehadiran saudagar Arab, (*thazi*) di kerajaan Kalingga pada abad ke-VII Masehi, yaitu era kekuasaan Rani Simha yang terkenal keras dalam menjalankan hukum, diberitakan cukup panjang oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang.

S.Q. Fatimi dalam *Islam Comes to Malaysia* mencatat bahwa pada abad ke-X Masehi, terjadi migrasi keluarga-keluarga Persia ke Nusantara. Dimana saat itu, umat Muslim yang berpaham *ahlusunnah wa al-jama'ah* diintimidasi oleh penguasa Bani Muawiyah. Sehingga banyak warga Islam yang melakukan hijrah ke negara atau daerah lain yang keadaan tatanan sosial masyarakatnya lebih kondusif. Yang terbesar di antara keluarga-keluarga itu adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Lor, yang datang pada zaman raja Nasiruddin bin Badr memerintah wilayah Lor di Persia tahun 300 Hijriah (912 Masehi). Keluarga Lorini tinggal di Jawa dan mendirikan kampung dengan nama Loran atau Leran, yang bermakna kediaman orang Lor.
2. Keluarga Jawani, yang datang pada zaman Jawani al-Kudri memerintah Iran sekitar tahun 301 Hijriah (913 Masehi). Mereka tinggal di Pasai, Sumatera Utara. Keluarga ini yang diketahui menyusun *Khat Jawi*, artinya tulisan Jawi yang dinisbatkan kepada Jawani.
3. Keluarga Syiah, yang datang pada pemerintahan Ruknuddaulah bin Hasan bin Buwaih ad-Dailami sekitar tahun 357 Hijriah (969 Masehi). Keluarga ini tinggal di bagian tengah Sumatera Timur dan mendirikan kampung disitu, yang dikenal dengan nama Siak yang kemudian menjadi Negeri Siak.
4. Keluarga Rumai dari puak Sabankarah, yang tinggal di utara dan timur Sumatera. Penulis-penulis Arab pada abad ke-IX dan ke-X Masehi, menyebut pulau Sumatera dengan nama Rumi, al-Rumi, Lambri dan Lamuri.⁴⁵

Semenjak catatan Dinasti Tang tentang orang-orang Arab sampai terjadinya migrasi keluarga-keluarga Persia dalam rentang waktu berabad-abad kemudian tidak terdapat bukti bahwa Islam pernah dianut secara luas di kalangan penduduk pribumi Nusantara. Tengara yang muncul justru terjadi terjadi semacam resistensi dari penduduk setempat terhadap usaha-usaha penyebaran Islam. Historiografi Jawa yang ditulis R. Tronoyo mengungkapkan bahwa dalam dalam usaha mengislamkan Jawa, Sultan al-Gabah dari negeri Rum mengirim 20.000 keluarga Muslim ke pulau Jawa. Namun banyak diantara mereka yang meninggal dunia karena terbunuh dan yang tersisa hanya sekitar 200 keluarga. Sultan al-Gabah dikisahkan marah kemudian mengirim ulama, syuhada dan orang sakti ke tanah Jawa untuk membinasakan para jin, siluman dan brekasakan penghuni pulau Jawa.

⁴⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), h.50-51.

Rizem Aizid mengungkapkan bahwa, ada beberapa pendapat (*theory*) dari para ahli sejarah mengenai hadirnya Islam di Indonesia pada abad ke-VII Masehi, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Menurut Zainal Arifin Abbas, agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-VII M. (684 Masehi). Pada tahun itu, seorang pemimpin Arab datang ke Tiongkok, dan ia telah mempunyai pengikut dari Sumatera Utara. Jadi, agama Islam masuk pertama kali ke Nusantara di Sumatera Utara.
2. Menurut Hamka, agama Islam masuk ke Nusantara pada tahun 674 Masehi berdasarkan catatan Tiongkok, Ketika itu utusan Raja Arab bernama Ta Cheh (kemungkinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan) datang ke Kerajaan Ho Ling (Kaling/Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran, dan keamanan pemerintah Ratu Shima di Jawa.
3. Menurut Juneid Parinduru, agama Islam masuk ke Nusantara pada tahun 670 Masehi. Sebab, di Barus Tapanuli didapatkan sebuah makam berangka Haa-Miim yang berarti tahun 870 Masehi.
4. Seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tanggal 17-20 Maret 1963 yang berkesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-I Hijriah atau abad ke-VII Masehi, langsung dari Arab. Sedangkan, daerah pertama yang didatangi ialah pesisir Sumatera.⁴⁶

Berkiblat pada teori dan pendapat para ahli sejarah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kehadiran Islam di bumi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimulai saat abad ke-VII Masehi. Ngatawi El-Zastrowi mengungkapkan, bahwa gagasan mengenai pentingnya menggali diskursus alternatif ilmu-ilmu sosial yang khas Indonesia sudah menjadi perbincangan hangat di kalangan ilmuwan Indonesia sejak dekade 70-an. Hal ini sangatlah mendesak untuk dilakukan karena sampai saat ini perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia masih sangat bergantung, secara akademis, pada ilmu-ilmu sosial Eropa atau Amerika. Para intelektual Indonesia, sepertinya hanya menjadi pemulung teori-teori sosiologi yang dikonstruksi oleh para intelektual Barat. Mereka mengambil teori-teori tersebut apa adanya, kemudian berusaha menerapkan atau menggunakannya sebagai metode dan alat analisis terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia. Belum ada upaya sungguh-sungguh untuk melakukan *indigenisasi* ilmu-ilmu sosial dengan langkah yang lebih elaboratif. Akibatnya ilmu-ilmu sosial di Indonesia hanya merupakan perpanjangan dari teori-teori sosial Barat.⁴⁷

Dengan melihat pendapat para ahli sejarah yang masyhur diatas, tampak peranan ulama tasawuf falsafi dalam penyebaran Islam di tanah Nusantara teramat sangat besar. Bahkan motif utama dalam penyebaran Islam

⁴⁶ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 480.

⁴⁷ Ngatawi El-Zastrowi, *Journal for Study of Islamic History and Culture*, diakses 28 April 2024 dari /S2%20UNUSIA/46-Article%20Text-85-2-10-20201001.pdf.

di Indonesia adalah tasawuf falsafi. Sedemikian pentingnya tasawuf falsafi, maka selalu saja menjadi kajian menarik untuk terus dibahas. Entah sudah berapa banyak karya ilmiah atau akademik yang meriset tentang tasawuf falsafi, kemudian berhasil ditulis dan dipublikasikan. Tidak hanya berhenti sampai di situ, kajian mengenai tasawuf falsafi terus berlanjut dengan cara pengamalan melalui jalan tarekat. Sekarang ini, tempat-tempat persulukan menjamur dan tumbuh subur. Nampaknya telah terjadi kesadaran di kalangan umat Islam bahwa jalan untuk mengenal Tuhan untuk lebih dekat harus dilewati bersama dengan guru spiritual atau mursyid. Sehingga semakin banyak orang yang memilih tempat teduh melalui praktik tarekat dan praktik tasawuf. Salah satu cabang dalam ilmu tasawuf adalah apa yang disebut dengan tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi merupakan upaya pendekatan atau mengenal Tuhan melalui jalan rasional atau menggunakan filsafat. Sehingga di ujungnya nanti, seorang yang mengamalkan ajaran tasawuf tidak hanya sekedar dekat dengan Tuhan tetapi juga dapat menyatu dengan Tuhan (*wahdatul wujud*). Secara sederhana tasawuf falsafi berisi tentang pemikiran-pemikiran filsafat yang menggabungkan antara mistisme dan rasional sekaligus.

E. Pesantren Akar Pengembangan Tasawuf

Menurut Sugih Waras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu, pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Timur. Para santri yang sudah selesai pendidikannya, kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.⁴⁸

Dalam buku *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, para ahli sejarah menafsirkan pondok pesantren menjadi dua makna, yaitu;

1. Pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

⁴⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 17.

2. Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-XVI Masehi.⁴⁹

Jika menengok keadaan dan konsep pondok pesantren pada abad ke-XVIII Masehi, seperti asuhan Syaikhuna M. Kholil Bangkalan bin Abdul Latif, yang hanya memiliki puluhan santri, tetapi esensi dari ruh dan lahir dari pondok pesantren dinilai mencapai panjatan yang gemilang. Semua santrinya, berhasil mendirikan dan membangun pondok pesantren yang ratusan tahun masih bertahan juga berkontribusi bagi tatanan sosial di negeri Indonesia bahkan Asia Tenggara. Mercusuar kealiman santri-santrinya, diakui ulama dari Timur Tengah. Karya ilmiah dari santri-santrinya pun dikaji oleh madrasah-madrasah di belahan dunia. Misalnya *Siraj ath-Thalibin* karya dari Syaikh Ihsan Jempes, *Hasyiyah al-Futuhat al-Ilahiyah 'ala al-Jalalain* tuangan fikir dari Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, *Ithaf as-Sadah al-Muhaddisin bi Musalsal al-Hadist al-Arba'in* buah karya Syaikh M. Mukhtar bin Atharid al-Bughuri, atau *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya dari Hadratussayaikh KH. M. Hsyim Asy'ari, dan kitab-kitab lain dari karangan santri-santri asuhan Syaikhuna M. Kholil Bangkalan.

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat pondok pesantren sebagai pusat spritualisme, karena kehidupan pondok pesantren diwarnai oleh asketisme yang dikombinir dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh berkah dari seorang kiai atau guru. Sudah barang tentu memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya sendiri ditengah-tengah masyarakat dimanapun bertempat tinggal. Sikap hidup bentukan dari pondok pesantren ini, jika dibawakan kedalam tatanan sosial kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu pula akan menjadi pilihan ideal bagi sikap hidup rawan yang serba tak menentu yang merupakan ciri utama kondisi serba transisionil dalam tatanan masyarakat dewasa ini.⁵⁰ Nilai-nilai yang terkandung dalam spiritualitas senantiasa diyakini dan diajarkan oleh para kiai pesantren dalam tahap tertentu, menjadi bekal berharga bagi para santri untuk menghadapi modernitas kehidupan dan kemajuan zaman. Hal ini karena nilai-nilai yang ditabur di pondok pesantren senantiasa berbanding lurus dengan tuntutan era. Bahkan kecenderungannya, dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang mengharapakan percikan-percikan nilai

⁴⁹ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h.10-11.

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1984), h. 17.

spiritualitas dari pondok pesantren, untuk membimbing kehidupan mereka. Semangat untuk membekali diri dengan nilai-nilai spiritual ini juga menjadi sarana untuk membangun sebuah konstruksi identitas para santri, guna bekal dalam menghadapi segala bentuk evolusi kehidupan yang konkret dalam kemajemukan.

Menurut *al-maghfurlah* K.H. Abdurrahman Wahid, dalam cara hidup pesantren memiliki *uniqueness* pada dua hal. Pertama, pengaturan waktu. Kegiatan di pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan lima waktu sembahyang wajib (*shalat rawatib*). Pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren berbeda dengan pengertian dalam masyarakat umum. Maka para santri sering menanak nasi tengah malam atau mencuci pakaian menjelang petang. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*al-kutub al-muqarrarah*) setelah sembahyang wajib. Sehingga, semua kegiatan lain harus tunduk dengan pembagian waktu pengajian. Dimensi waktu yang unik ini juga terlihat pada lamanya masa belajar pesantren. Selama santri masih perlu bimbingan pengajian dari kiaiinya, Sang Kiai tidak merasakan keharusan mengakhiri masa belajar di pesantren. Kedua, struktur pengajaran. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Materi yang diajarkan sering berupa pengulangan pembahasan meski dengan buku teks yang berlainan, di mulai dengan kitab kecil (*mabsutat*) yang berisi teks ringkas dan sederhana, pengajian akan perlu waktu bertahun-tahun untuk mencapai kitab sedang (*mutawassitat*). Santri bebas memilih pengajian yang dibutuhkannya. Jika santri ingin ikut semua jenis pengajian, tentu butuh waktu lama hingga belasan tahun. Namun, keseluruhan struktur pengajaran tersebut tidak ditentukan oleh masa santri mengaji, karena tidak ada keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kiai. Satu-satunya ukuran adalah ketundukan dan kemampuan memperoleh *ngelmu* dan *barokah* dari kiai.⁵¹

Selain kurikulum pelajaran yang luwes, keunikan pengajaran di pesantren juga pada cara pembelajarannya dan penggunaan materi ajar yang dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian berbentuk kuliah terbuka, di mana sang kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan persoalan dalam teks (*kitab*). Para santri kemudian membaca ulang teks itu di hadapan kiai, di bilik santri, atau dalam pengajian ulang antara sesama santri, seperti musyawarah, *takrar*, *mudarasah*, maupun *jam'iyah*. Semua mata pelajaran bersifat aplikatif (diamalkan sehari-hari), sehingga kiai harus memperhatikan betul kemampuan santri dalam mengaplikasikan pelajaran. Karenanya, pelajaran di pesantren membentuk tata nilai dan pandangan hidup kaum santri. K.H. Abdurrahman Wahid berpresepsi sebagai berikut:

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 7.

Karena tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajian, di mulai dari menyucikan diri untuk ibadat ritual, hingga pada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan agama, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada santrinya, sama saja dengan proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian dikenal sebagai cara kehidupan santri yang oleh Geertz dalam *The Religion of Java*, dikontraskan dengan kehidupan kaum *abangan* di negeri ini.⁵²

Ciri sub-kultur selanjutnya dari pesantren adalah tata nilai dan pandangan hidup khas yang berasal dari cara hidup unik di atas. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Dalam terminologi pesantren, visi ini disebut *keikhlasan* dengan satu tema pandangan hidup yang lebih kekal, yakni *ukhrawi*. Sehingga, *asetisme* (*az-zuhud* atau kealiman) menjadi dasar dan bentuk kebudayaan masyarakat pesantren. Praktik *asketis* ini terdapat dalam dua unsur. Pertama, peniruan, yakni kontinuitas kesadaran memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi saw. dan para ulama *salaf* dalam praktik kehidupan di pesantren yang tercermin dalam ketaatan ibadah yang maksimal dibarengi penerimaan atas kondisi material yang serba kurang (demi terpaukannya pandangan *ukhrawi*) dan terbentuknya kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi. Kedua, pengekan (*ostracization*) yang memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat. Kesetiaan tunggal pada pesantren adalah dasar pokok disiplin ini, sedangkan pengucilan akibat pembangkangan merupakan konsekuensi mekanisme pengekan yang dipergunakan. Dalam hal ini, pengusiran santri menjadi hukuman sangat berat karena mengandung implikasi penolakan total oleh semua pihak, selain topangan moral kiai atas santri. Kriteria untuk mengukur kesetiaan santri pada pesantren adalah kesungguhannya melaksanakan pola kehidupan yang tertera dalam literatur *fiqh* dan *tasawuf*. Salah satu bentuk penerapan kriteria ini adalah sebutan *ahli maksiyat* bagi santri yang dikucilkan.

Di sini K.H. Abdurrahman Wahid menemukan faktor pembentuk nilai di pesantren yang dipegang oleh hukum *fiqh* yang diikuti oleh adat atau kebiasaan kaum sufi. Menurut Gus Dur:

...nilai yang bertentangan dengan *fiqh*, bagaimanapun tidak berartinya (seperti bunga bank), tentu tidak mendapatkan tempat di pesantren... Jika diktum yang diletakkan *fiqh* sudah diterima, maka untuk menyempurnakan pelaksanaannya, haruslah disesuaikan dengan amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, guna memperoleh predikat amalan utama (*jadha'il al-'amal*). Keharusan menyerahkan diri sepenuhnya pada kiai, tidak lain merupakan kelanjutan dari ketundukan para anggota gerakan sufi (*salik*) kepada *mursyid* penunjuk ke arah kesempurnaan pengertian akan hakikat Allah. Apabila preskripsi *fiqh* dapat disamakan dengan tubuh/*wadag* kasar, maka

⁵² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur...*, h. 11.

kelengkapannya dengan perbuatan-perbuatan mulia adalah jiwa dari tubuh kasar itu; perpaduan antara kedua unsur tersebut merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai yang berkembang di pesantren.⁵³

Dengan dua alat utama dalam pembentukan nilai tersebut, maka dibutuhkan mekanisme yang mampu memeliharanya dari generasi ke generasi. Mekanisme itu ditemukan pada sistem transmisi riwayat secara berantai (*isnad*) yang semula dipergunakan dalam kodifikasi *corpus hadist* maupun penulisan sejarah Islam dan sastra Arab. Pada titik ini, sistem nilai di atas selalu dikembalikan pada perintah *Walisongo* sebagai penguasa yang otoritatif dalam lingkungan pesantren. Imprimatur *Walisongo* menjadi jaminan keaslian nilai-nilai yang diwariskan secara berantai itu. Sampai di sini, konsep sufisme pesantren mencoba dibedakan daritata nilai serba spekulatif dalam pendidikan agama di negeri Arab. Berbeda dengan kategorisasi rasa ekstasi (*jazabah*) dalam percobaan mengenal hakikat dan kebenaran Allah (*mystical ecstasy*) dalam bentuk baris-baris sajak atau rumus-rumus *tasawuf*, sufisme pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang mengatur kehidupan sehari-hari, sehingga kehilangan nilai spekulatifnya. Hal ini sesuai dengan gerakan *tasawuf* di negeri ini yang sangat sedikit mementingkan pengungkapan keindahan cinta abstrak kepada Allah, melainkan hanya mengutamakan pekerjaan ibadah yang dianggap utama (*wirid*).

Ciri terakhir dari sub-kultur pesantren adalah hirarki kepemimpinan kiai. Gaya kepemimpinan ini terutama berciri hubungan guru-murid yang ketat dan intens berdasarkan doktrin emanasi (*al-faid*) sufi. Menurut doktrin ini, keagungan Allah memancar dari wajah-Nya sebagai Cahaya Sejati (*an-nur*) yang membekas pada tipe-tipe orang tertentu, seperti para guru. Dengan berkhidmat pada para kiai dan mencontoh cara hidup mereka dari dekat, para santri akan memperoleh keagungan, sehingga kelak mereka dapat menjadi kiai. Kepemimpinan tersebut ditegakkan di atas wibawa moral kiai sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Dengan demikian, kekuasaan kiai berwatak absolut. Hirarki internal ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan di luar, membedakan kehidupan pesantren dari pola masyarakat umum. Demikian besar kekuasaan kiai, sehingga santri seumur hidupnya senantiasa terikat dengan kainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan penunjang moral. Keterikatan ini bisa dilihat dari perasaan wajib berkonsultasi kepada kiai ketika santri menghadapi masalah seperti memilih jodoh, membagi waris, hingga menentukan pekerjaan, dan problematika hidup lainnya.

⁵³ Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur...*, h. 25.

F. Derma Ulama Tasawuf dan Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tradisional di Indonesia,⁵⁴ yang memiliki ketekaitan penting dalam tradisi pengajaran keilmuan di bumi pertiwi. Penyebutan istilah tradisional sebagaimana disebut Mastuhu, mengandung pengertian bahwa Lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan Sebagian besar umat, serta telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan kerajaan atau kekuasaan. Bukan tradisional dalam pengertian statis tanpa mengalami penyesuaian. Dalam perjalanan selanjutnya, banyak peristiwa bersejarah abad ke-XIX Masehi yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam monilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial di pedesaan.⁵⁵

Dalam struktur kepemimpinan yang termasuk warga pesantren adalah kiai (*ajengan, nun, atau bendara*) sebagai pengasuh, para guru (*ustadz*), dan para santri. Kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana di mana kiai memegang kepemimpinan secara mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinan tersebut sering diwakilkan kepada seorang ustaz senior selaku lurah pondok. Karena itu, betapapun demokratisnya susunan kepengurusan, tetap ada jarak tak terjembatani antara kiai beserta keluarganya dengan para *asatidz* dan santri. Kiai bukan sebagai *primus inter pares*, melainkan pemilik tunggal (*directeur eigenaar*). Kedudukan kiai berfungsi ganda, pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural, kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan Jawa (*kanjeng*). Di sini dibutuhkan kiai berkepribadian kuat, terutama ketekunan dan penguasaan diri. Watak kepemimpinan kiai mengandung sikap curiga kepada pihak luar dalam urusan pesantren yang melahirkan dua ciri subkultur, yakni sifat tertutup pesantren dan solidaritas tinggi antar sesama pesantren. Kepribadian yang kuat melahirkan *kharisma*, yang juga terbentuk oleh struktur pengajaran tradisional yang menularkan ilmu dari generasi ke generasi melalui sistem bimbingan individual (*ijasah* lisan, yaitu perkenan kiai kepada santri untuk mengajarkan ilmu yang dikuasainya). Sistem ini membuat para santri seumur hidupnya terikat secara spiritual dengan kiainya, minimal sebagai pembimbing seumur hidup (*life-long tutor*).⁵⁶

Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religius. Pesantren dikenal sebagai benteng

⁵⁴ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, dalam *Pesantren dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Mira Buana Media, 2020), h.117.

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, dalam *Pesantren dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Mira Buana Media, 2020), h.117.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultu...r*, h. 17.

pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of the Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centre for the dissemination of Islam*).⁵⁷ Sejarah telah membuktikan, pesantren menjadi garda depan dalam upaya mempertahankan aqidah atau muamalah bagi umat Islam. Pesantren sebagai pusat spritualisme Islam di Indonesia pada masa penjajahan menjadi bukti yang sangat jelas, bagaimana spritualisme Islam mampu membangkitkan nasionalisme dan menggerakkan rakyat untuk melawan kolonial Belanda. Tidak pelak pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada komunitas pondok pesantren. Sedertan tunas Nusantara berhasil menyanggah gelar Pahlawan yang berjasa dalam proses perjuangan melawan penjajah. Tidak sedikit bermunculan figur dari para kiai-kiai pondok pesantren, seperti; Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asyari, Kiai Ahmad Dahlan, Cut Yak Dien, Cut Mutia, R.A Kartini dan tokoh-tokoh besar lainnya. Fakta sejarah ini semakin menguatkan argumentasi bahwa pesantren di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata, karena lembaga pendidikan klasik pondok pesantren bukan hanya berfungsi sebagai beteng pertahanan umat Muslim saja, tetapi telah bersumbangsih besar dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah dan dzikir, wirid atau ratib. Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Seperempat dari hasil karangan ulama tradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlak. Nabi dan *ahl al-bait* sangat dimuliakan dan menjadi objek sejumlah shalawat. Bahkan orang sangat bejat yang berasal dari keturunannya masih dihormati. Para wali pun sangat dimuliakan dan pertolongannya sangat diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kiai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di Jawa mempunyai perayaan tahunan (*khaul, hawl*) untuk memperingati tahun kematian kiai pendirinya.⁵⁸ Posisi spiritualisme dalam dunia modern merupakan hal yang sangat penting, karena spiritualisme akan mengisi ruang-ruang kehidupan yang sangat luas. Sebagaimana John Obert Voll menyatakan dimanakan posisi spiritualisme dalam konteks dunia modern? Dia menyatakan, bahwa ada tiga komunitas yang selalu terlibat dalam proses kontinuitas dan perubahan peradaban Islam, setelah runtuhnya kekuatan politik Islam, yaitu ulama fikih, para pedagang Muslim (organisasi komersial) dan asosiasi sufi (tarekat).⁵⁹ Yang disebut terakhir ini menurut John O. Voll pada awalnya merupakan kumpulan dari sekelompok murid

⁵⁷ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 66.

⁵⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat...*, h. 88.

⁵⁹ John Obert Voll, *Islam, Continuity and Change in The Modern World*, terj. Ajad Sudrajat, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 38.

yang hidup bersama dan menjalankan ajaran-ajaran sufi yang terkenal. Namun sejak abad ke-XII Masehi, organisasi dari sekelompok ini menjadi semakin resmi dan tarekat menjadi berskala lebih luas menjadi asosiasi yang berdasarkan kesalehan. Mereka melakukan fungsi-fungsi yang ruang lingkungannya lebih luas, yang dapat meningkatkan integrasi dan kohesi (kesatuan sosial).

Dari hasil riset kesejarahan Gus Dur yang menggali genealogi keilmuan pesantren yang beliau didefinisikan sebagai *fiqh-sufistik*. Terma ini merujuk sistem keilmuan pesantren yang telah mengalami akulturasi antara disiplin *fiqh* dan *tasawuf* yang merupakan jelmaan kesinambungan sejarah keilmuan Islam di Nusantara. Dalam hal ini, Gus Dur melihat bahwa sistem *fiqh-sufistik* tersebut berangkat dari dua gelombang keilmuan Islam yang mengacu pada peran tasawuf dalam proses Islamisasi Nusantara sejak abad ke-XV M. hingga pembukaan cakrawala baru yang lebih berorientasi pada *fiqh* (syari'at) sejak terjalin jaringan ulama *jawi*-Mekkah. Pada perjalanannya, orientasi sufistik yang menjadi *mainstream* Islamisasi awal para *Walisongo* tersebut, kemudian mendapatkan ruang aplikatif dalam ketaatan hukum Islam oleh para ulama abad ke-XIX M., sehingga lahir *tasawuf Sunni* atau *akhlaqi* di mana sosok al-Ghazali yang menjadikan pembersihan hati guna perbaikan tingkah laku menjadi tujuan utama dalam bertasawuf.⁶⁰

Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam Indonesia. Peranan tasawuf dengan lembaga-lembaga tarekatnya, sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam di Indonesia. Tarekat yang masuk ke Indonesia adalah tarekat yang telah populer di Makkah dan Madinah, dua kota yang saat itu menjadi pusat kegiatan dunia Islam. Tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-XVI sampai dengan XIX Masehi di antaranya adalah Tarekat Qadiriyyah, Syatariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Samaniyyah dan Alawiyah. Juga ada tarekat yang lebih dikenal dengan sebutan Ratib Hadad, terutama para habib turunan Arab. Pada periode berikutnya, tarekat Tijaniyyah masuk pada awal abad ke-XX Masehi yang dibawa oleh para jamaah haji Indonesia.⁶¹ Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah muncul sebagai tarekat sufi sekitar tahun 1850 M. atas kreativitas seorang Syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi yang pernah bermukim di Makkah. Beliau menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dua tarekat sufi besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi satu tarekat yang saling melengkapi dalam menghantarkan seseorang pada pencapaian spiritual.

Seiring kolonialisme atas Indonesia yang dimulai sejak abad ke-XVI M. oleh penjajah Belanda dan mencapai puncaknya sekitar tahun 1830-

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 169.

⁶¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*, dalam *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, h. 52.

an, dimulailah masa penjajahan yang sebenarnya, terutama di pulau Jawa dengan corak eksploitasi manusia asing terhadap pribumi. Kebijakan-kebijakan (ordonansi) kolonial yang dipahami sebagai tekanan, pada akhirnya menjadi akar keresahan para petani (*the agrarian unrest*) yang selanjutnya membangun sikap emosi dan frustrasi yang kumulatif. Selain itu, sebenarnya rakyat pribumi benar-benar sedang mengalami suatu animie dan krisis yang luar biasa, yakni runtuhnya kekuasaan para pemimpin mereka. Sejak akhir abad ke-XVIII M. sultan-sultan di seluruh Jawa, seperti Demak dan Banten, selanjutnya Mataram dan Cirebon telah kehilangan hak-hak istimewa (*prevelage*) dari rakyatnya, yang dihancurkan oleh politik kolonial. Sekalipun masih ada para pemimpin formal (sultan-sultan), seperti Mangkunegaran Solo, Hamengkubuwono Yogyakarta, Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, tetapi kolonial sengaja telah menciptakannya sebagai alat untuk mendapatkan kepentingannya. Sultan-sultan tidak lagi berada di pihak rakyat.⁶² Kehadiran tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Indonesia khususnya pulau Jawa sekitar tahun 1870-an oleh tokoh pengembangnya Syaikh Abdul Karim al-Bantani, telah membawa angin segar bagi rakyat jajahan yang ingin melepaskan pola hidup tertekan. Pada saat itu pula ia memperoleh momentum pegikut atau *salik (mutasawaf)* yang luar biasa, dan membuat gerakannya mengakar kuat di kalangan rakyat jajahan dengan isu-isu sentralnya *jihad fi sabilillah*, kolonial kafir yang harus diusir dan sebagainya.⁶³

Hasil *tarbiyah* dari yang dilakoni Raden Mas Ontowiryo di pesantren Melangi yang diasuh Kiai Guru Taptojani dan berguru kepada beberapa kiai di Tegalrejo, membuat Pangeran Diponegoro menguasai al-Quran dan Hadist serta disiplin ilmu ajaran Islam. Catatan sejarah ini, membuktikan jika kiai-kiai pelaku tarekat dan pondok pesantren melakukan gerakan-gerakan dalam pergerakan melawan penjajah di bumi pertiwi. Dari beberapa sumber-sumber Jawa dapat diperoleh gambaran tentang ragam teks bacaan selama R.M. Ontowiryo belajar di Tegalrejo. Di antara karya-karya Islam yang menjadi favoritnya adalah *Ithaf al-Dzaki Syarh Tuhfah al-Musalah*, berisi ajaran sufisme tentang tujuh tahap eksistensi yang sangat laku di kalangan orang Jawa dalam perenungan tentang Tugan (Gusti), dunia dan tempat manusia di dalamnya. Pangeran Diponegoro juga akrab dengan traktat-traktat tentang teologi mistik Islam, seperti *Usul* dan *Tasawuf*, dan juga syair-syair mistik Jawa seperti *suluk*. Sejarah para Nabi (*Serat Anbiya*) dan *Tafsir al-Quran*, ikut menjadi bagian dari kurikulum sastranya, begitu pula karya-karya didaktif filsafat politik Islam seperti *Sirat as-Salatin* dan *Taj as-Salatin*.⁶⁴

⁶² Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana, 2015), h. 53.

⁶³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*, dalam *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, h. 53.

⁶⁴ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*, Cet. 7 (Jakarta: Kompas, 2023), h. 31.

Bidang lain yang juga mendapat perhatian khusus Pangeran Diponegoro hukum-hukum Islam, seperti *Taqrib*, *Lubab al-Fiqh*, *Muharrar*, dan *Taqarrub*. Kenyataan itulah yang dapat menjelaskan kenapa Pangeran Diponegoro kemudian kritis terhadap reformasi hukum 1812 yang diberlakukan oleh pemerintahan Inggris (1811-1816), yang memangkas kewenangan pengadilan agama Jawa. Mempelajari juga karya-karya yang bersifat moral dan dasar-dasar sastra Jawa, yang meliputi kisah-kisah tentang kerajaan dan ketatanegaraan yang diadopsi dari karya-karya klasik Arab dan Persia, seperti misalnya *Fatah al-Muluk*, *Hakik al-Modin*, dan *Nasihat al-Mulk*, serta kisah-kisah Jawa modern yang diambil dari kisah-kisah klasik, seperti *Serat Rama*, *Bhoma Kawya*, *Arjuna Wijaya*, dan *Arjuna Wiwaha*.⁶⁵ Catatan sejarah tersebut, membuktikan jika kiai-kiai tarekat dan pondok pesantren di Nusantara melakukan aksi konkret dalam gerakan-gerakan melawan penjajah di bumi pertiwi.

Lebih menarik lagi untuk diingat, kiai-kiai dari Nusantara telah mengharumkan nama Indonesia di dunia Islam dengan penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan Islamnya. Dr. Mahmud Sa'id Mamduh (Mesir) dalam kitab *Imta Uli al-Nazhar bi Ba'adh A'yan al-Qarn al-Rabi' 'Asyar* mencatat ada beberapa ulama Indonesia yang berhasil membuah karya tulis dalam pelbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain Kiai Baqir ibn Nur al-Jukjawi (Yogyakarta) dengan karya *Tarajim 'Ulama Jawah*, Kiai Shalih ibn Mujian al-Batawi al-Tanqarani (Tangerang) dengan buah pikir *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, *Adab al-Qadhi*, *Risalah fi al-Ankihah*, dan *Risalah fi al-Falak*, Kiai Muhammad Mukhtar ibn Atharid al-Buquri (Bogor) dengan torehan ilmu *Hasyiah 'ala 'Umdah al-Abrar fi Manasik al-Hajj wa al-I'timar*, *Ta'aliqat 'ala Jami' al-Tirmidzi*, dan *Ta'aliqat 'ala Nuzhum al-qawaid al-Fiqhiyyah*, Kiai Muhammad Manshur ibn Abdul hamid al-Falaki al-Batawi (Jakarta) menulis kitab *Sullam al-Nairan*, *Khullashah al-Jadwal*, *Risalah fi Shalah al-Kusyuf wa al-Khusuf*, *Mizan al-I'tidal*, *Washilah al-Thullab*, *Jadwal al-faraidh*, *al-Lu'lu' al-Manzhum fi Mabahits Sittah al-'Ulum*, *I'rab al-Ajrumiyyah li al-Mubtadi*, Kiai Ahmad Marzuki ibn Ahmad Mirshad al-Batawi (Jakarta), Kiai Bidhawi ibn Abdul Aziz al-Lasami, (Lasem), Kiai Jami' ibn Abdul Rasyid al-Rifa'i al-Buqisi (Bugis), Kiai Kiai Sulaiman ibn Muhammad Husain al-Falambani (Palembang), Kiai Abdul Rasyid ibn Aslam al-Buqisi (Bugis), Kiai Abdul Karim ibn Ahmad al-Khatib al-Minankabawi (Minang), Kiai Abdullah ibn Azhuri al-Falambani (Palembang), Kiai Abdullah ibn Hasan Bella al-Andunisi, Kiai Abdul Muhith ibn Ya'qub ibn Panji al-Surabawi (Surabaya), Kiai Abdul Muhaimin al-Lasami (Lasem), Kiai Ali ibn Abdul Hamid Qudus al-Samarani (Semarang), Kiai Muhsin ibn Muhammad ibn Hasan al-Surabawi (Surabaya), Kiai Muhsin ibn Abdillah al-Sairani al-Bantani (Serang), Kiai Muhammad Ahid ibn Idris al-Buquri (Bogor), Kiai Ma'shum ibn Ahmad ibn Abdul Karim al-Lasami al-Jawi (Lasem), Kiai Manshur ibn Mujahid Basyaiban al-Surabawi (Surabaya), Kiai

⁶⁵ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro...*, h. 32.

Hasyim Asy'ari al-Jaumbanji (Jombang) dan Kiai Wahyuddin ibn Abdul Ghani al-Falambani (Palembang).⁶⁶

Sudah pasti buah pikir yang terkaryakan oleh para kiai-kiai dari Indonesia masih banyak yang belum terdokumen dalam pustaka Makkah dan Medinah pada saat itu. Sangat agung kemungkinan kitab, naskah atau manuskrip kiai Indonesia terdahulu belum terpublik dan berserekan di perpustakaan-perpustakaan pondok pesantrennya atau tercecer di Timur Tengah, yang masih mengantri dan menunggu para filolog dari para santri Indonesia.

G. Presepsi Ummah pada Tasawuf Falsafi

Dalam ajaran Islam, salah satu cabang ilmunya yaitu tasawuf. Tasawuf merupakan sari pati dari pendalaman dan penghayatan dari laku ihsan. Di perjalanan zaman sampai saat ini, dilihat dari segi corak tasawuf, hadir dua pengelompokan karakter tasawuf. Yaitu tasawuf yang disandarkan pada ajaran tasawuf Imam Al-Ghozali, yang lebih dikenal dengan tasawuf amali. Berikutnya karakter tasawuf falsafi, yang berwarna condong kepada Ibn 'Arabi. Sebenarnya, antara tasawuf amali dengan taawuf falsafi mempunyai subtansi ajaran yang sama, yakni pengejawantahan dari konsep ihsan. Hanya saja pada tasawuf amali bercorak lebih praktis dan tampak ortodok, sedangkan pada tasawuf falsafi berkarakter filosofis dan lebih mengarah subtantif dari ihsan.

Tasawuf falsafi dalam perkembangannya mengundang perdebatan, baik di dunia Islam maupun di Nusantara. Kontroversi doktrin falsafi pernah terjadi di dunia Islam, seperti penolakan para ulama ortodok terhadap konsep *ittihad* yang disandarkan kepada al-Bustami, konsep *hulul* kepada al-Hallaj, dan konsep *wahdat al-wujud* kepada Ibn 'Arabi. Sementara di Nusantara muncul beberapa terminologi falsafi yang berkembang seperti *wujudiyah* dan *manunggaling kawulo gusti*. Ajaran tasawuf falsafi yang berkembang di Nusantara bersumber dari ajaran Ibn 'Arabi dalam ajaran Martabat Tujuh dalam kitab *al-Tuhfah al-Mursalalah* karya Syekh Fadl Allah al-Burhanpuri.⁶⁷ Di dalam *al-Tuhfah al-Mursalalah*, sebenarnya Syekh Fadl Allah al-Burhanpuri membatasi tipe sufisme yang luar biasa dengan menekankan unsur Islam yang esensial, seperti wujud Tuhan dan pentingnya syariat dalam mengarungi sufistik.

Ibrahim al-Kurani dalam catata pengantar untuk karyanya *Ithaf al-Dzaki bi Syarah al-Tuhfah al-Mursalalah* Ruh al-Nabi menyatakan bahwa

⁶⁶ A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2017), h. 4-5.

⁶⁷ Ali M. Abdillah, *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri*, (Bogor: Al-Rabbani, 2020), h. 1-2.

Ithaf al-Dzaki, dia tulis sebagai tanggapan terhadap karya al-Burhanpuri. Ibrahim al-Kurani mengungkapkan lebih jauh tentang masalah ini:

Kami memiliki informasi yang terpercaya dari suatu jamaah orang-orang Jawa, bahwa di kalangan penduduk Jawi (*ba'adh min jaza'ir Jawi*) tersebar beberapa buku tentang hakikat dan pengetahuan esoteris (*'ulum al-asrar*) melalui tangan ke tangan oleh mereka yang dianggap memiliki pengetahuan karena belajar tentang ilmu-ilmu itu, dan kemudian mengajar orang lain, tetapi sebenarnya tidak memahami *'ilm al-Syari'ah* Nabi Muhammad saw., Sang Terpilih, atau tidak juga memahami ilmu hakiki yang dianugerahkan kepada orang-orang yang benar-benar mengikuti jalan Tuhan Yang Maha Mulia; orang-orang yang dekat dengan-Nya, mereka yang mengagumkan atau orang-orang yang melangkah berdasarkan jalan yang terdapat di al-Qur'an dan Sunnah dalam ketaatan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin; sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang saleh dan ikhlas. Inilah alasan penyimpangan banyak orang Jawi (*ashab al-Jawiyah*) dari jalan yang benar karena munculnya kepercayaan yang tidak murni; pada kenyataannya, mereka tersesat ke dalam ateisme dan kemurtadan.⁶⁸

Kehadiran tasawuf falsafi yang lebih artikulatif di Aceh tidak diragukan lagi, karena situasi keagamaan di Aceh saat itu mendukung bagi penyebaran gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran sufistik filosofis yang lebih rumit. Di komandoi oleh dua ulama besar pada awal abad ke-XVII M., yaitu Hamzah al-Fansuri dan muridnya Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M.). Keduanya hidup di Kesultanan Aceh dengan menduduki jabatan keagamaan tertinggi di bawah kekuasaan sultan sendiri. Al-Fansuri dan al-Sumatrani dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh ulama penafsiran sufisme *wahdah al-wujud* yang bersifat sufistik-filosofis; keduanya sangat dipengaruhi secara khusus oleh Ibn 'Arabi dan Al-Jilli; dan keduanya secara ketat mengikuti sistem *wahdah al-wujud* yang rumit itu. Mereka menjelaskan alam dalam kaitannya dengan rangkaian emanasi neoplatonis dan berusaha menjelaskan setiap proses dan tahap emanasi dengan wujud Tuhan itu sendiri.⁶⁹

Kritik-bangun dari ulama tasawuf amali pada ajaran tasawuf falsafi di Aceh pada awal abad ke-XVI Masehi, dilakukan oleh Nur al-Din Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Humaidi al-'Aidarusi, yang viral dengan sebutan al-Raniri (w. 1658 M.). Al-Raniri datang di Aceh pada 1631 M. dan ditunjuk oleh Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.) untuk menduduki posisi keagamaan tertinggi (Syaiikh al-Islam). Al-Raniri secara jelas tidak menentang semua bentuk penafsiran doktrin *wahdah al-wujud*. Dia membedakan menjadi dua macam doktrin, yaitu *wujudiyah mulhid* merupakan kesatuan wujud ateistik yang dalam pandangannya merupakan ajaran sufisme yang batil, dan *wujudiyah muwahhid* adalah kesatuan wujud

⁶⁸ Azyumardi Azzra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal...*, h. 113.

⁶⁹ Azyumardi Azzra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, ...*h. 119.

unitarianistik yang menurut dia merupakan ajaran sufisme yang baik dan benar.⁷⁰

Kebingungan keagamaan (*religious confusion*) di kalangan umat Muslim yang masih awam, terjadi akibat mengikuti jalan sufistik tanpa pemahaman dan penerapan syariat Islam yang benar, baik secara lahiriah atau batiniah. Untuk menapaki jalan sufistik, kaum Muslim perlu memahami dan mengaktualisasikan terlebih dahulu secara tertib ajaran syariat Islam dalam kehidupan yang dijalani atau setiap saat. Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi dalam kitab *Hill al-Rumuz wa Mafatih al-Kunuz* mengungkapkan:

Saat Allah Swt. membingungkan dan menggalaikanmu, kamu Ketika itu *murid* (yang mengharapkan Allah). Saat keinginanmu bertambah, Allah telah mengambil (sesuatu) dari dirimu dan menarikmu jauh dari dirimu sendiri. Tetaplah kamu tertarik dan terhunus, maka pada saat ini, kamu adalah *murad* (yang diharapkan Allah). Kamu bersama-Nya dengan tanpa umpama. Saat kamu sirnakan dzatmu dan kamu musnahkan sifatmu, maka Allah Swt. tegak dengan dzat-Nya jauh dari sifatmu, dengan kekelan-Nya jauh dari kekalumu. Kemudian Allah Swt. melepaskanmu dengan pelepasan yang sempurna; dengan-Ku dia mendengar dan dengan-Ku dia melihat. Maka adalah Dia Gustimu; sewaktu kamu berkata maka dengan menyebut-Nya, jika kamu melihat maka dengan cahaya-Nya, jika kamu bergerak maka dengan kuasa-Nya, dan jika kamu menampar maka dengan kekuatan-Nya. Disinilah hilang keduaan; Ketika telah kuat purbamu dan telah kokoh rasamu saat mabukmu, kamu berkata هُوَ (Dia). Jika citamu menang dan melampaui kemabukanmu dari batas ketetapan, maka kamu berkata أَنَا (Aku). Pada yang pertama (mengucapkan هُوَ) kamu adalah seorang *mutamakin* dan pada yang kedua (mengucapkan أَنَا) seorang *mutalawwin*.⁷¹

Bagi hakikat, ada penyaksian (*syuhud*) yang keluar (melompati) wujud ini. Syariat adalah mendirikan ketetapan peribadatan (*'ubudiyah*). Hakikat adalah menyaksikan ketuhanan (*rububiyah*). Syariat itu *mujahadah* (memerangi hawa nafsu), hakikat itu *musyahadah* (menyaksikan Allah). Tidak ada perbedaan antara keduanya, karena keduanya saling menetapi (melengkapi). Yang dimaksud dari syariat dan hakikat adalah mendirikan peribadatan sesuai tujuan darimu. Maka setiap syariat tanpa hakikat baginya adalah kosong, dan setiap hakikat yang tanpa syariat bersamanya adalah batal.⁷²

⁷⁰ Azyumardi Azzra, *Islam Nisantara: Jaringan Global dan Lokal*, ...h. 121.

⁷¹ Pustaka Keraton Cirebon, *Muhyiddin Ibnu Arabi: Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan*, penerjemah M. Mukhtar Zaedin dan Harapandi Dahri (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 238-239.

⁷² Pustaka Keraton Cirebon, *Muhyiddin Ibnu Arabi: Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan*, ...h. 240.

Diskursus pemahaman tasawuf falsafi juga pernah terjadi di pulau Jawa pada abad ke-XV Masehi, anggota mubaligh yang tergabung dalam Dewan Walisanga menghukum Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang yang menganut doktrin suatu pengakuan tentang kesatuan wujud manusia dengan Tuhan sebagai keberadaan mutlak. Syaikh Siti Jenar menganggap dirinya sebagai Tuhan karena menyatu dengan Tuhan. Lebih disayangkan, Syaikh Siti Jenar menularkan pengetahuan esoteris kepada umat Muslim yang tidak memiliki pengetahuan Islam yang memadai secara lahir atau batin. Akibatnya, Syaikh Siti Jenar diadili oleh para Walisanga. Dilaporkan bahwa, ketika dia ditanya oleh Sunan Giri mengapa dia tidak pernah menjalankan salat Jumat sebagaimana tuntunan syariat, dia menjawab bahwa di dalam hakikat tidak ada yang namanya salat Jumat; tidak ada masjid, yang ada hanyalah Tuhan. Dengan perkataan lain, tidak ada yang ada kecuali wujud Tuhan. Kasus Syaikh Siti Jenar bukanlah satu-satunya kasus dalam sejarah terhadap hal yang dianggap sebagai konsep, ajaran dan praktik sufistik Islam yang menyimpang atau sesat selama periode awal Islam di pulau Jawa. Sunan Panggung dihubungkan dengan kerajaan Demak (abad ke XVI M.) dibakar hidup-hidup karena dianggap telah menghina syariat. Kemudian Syaikh Among Raga juga dihukum mati oleh Sultan Agung Mataram karena terbukti bersalah menyebarkan ajaran mistik sesat dan merusak syariat di kalangan masyarakat luas.⁷³

Di dalam *Serat Asmaralaya*, disebutkan bahwa untuk mencapai kehidupan *Manunggaling Kawula Gusti*, umat muslim harus menjalani laku spiritual yang meliputi; 1) laku jasmani, 2) laku batin, 3) laku jiwa, dan 4) laku hidup.⁷⁴ *Laku jasmani* di wujudkan dengan bertindak dan bertutur kata yang baik, juga berhati suci. Berhati suci adalah membebaskan hati dari rasa dengki, dendam, sakit hati, dan benci. Tindakan dikatakan baik bilamana tindakan tersebut dilandasi rasa sabar, rela, bebas dari pamrih, lemah lembut dan bertujuan untuk menciptakan manfaat kehidupan. *Laku batin (laku tarekat)* dilakukan dengan hati yang selalu berbuat baik dan terpuji. Seperti pandai bersyukur, setia terhadap kemauan yang baik. Cakap berbuat kebajikan yaitu perbuatan yang berguna bagi kehidupan alam semesta. Dalam bahasa sufi, laku batin disebut *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji. *Laku jiwa* dipraktikkan dengan cara mengendalikan diri setiap waktu dan keadaan, yaitu dengan hidup sabar, tulus, ikhlas dan tawakal. Inilah yang dinamakan laku *ahl hakikat*. Umat Islam yang sudah mengamalkan laku jiwa akan berbuah hidup yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain. Dan ini adalah bukti keteguhan batin dan keimanan, semuanya dilakukan dengan penuh kesabaran, kecermatan, ketenangan dan kehati-hatian. *Laku hidup* atau *laku ahli makrifat* yaitu menjalani hidup dengan semua sifat keutamaan. Pelaku ahli makrifat akan menggapai kehidupan yang *heneng*, *hening* dan *henung* (dalam keadaan diam,

⁷³ Azyumardi Azzra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, ...h. 118.

⁷⁴ M. Ng. Mangunjiwa, *Serat Asmaralaya*, dalam Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014) h. 254.

akan memperoleh keheningan dan dalam keheningan akan mencapai cita-cita luhur). Yang menyebabkan hadirnya perasaan yakin dalam menjalani hidup, sadar sepenuhnya hakikat hidup (*eling*), dan melihat segala hal yang bisa menimbulkan kerugian hidup (*waspada*).

Manunggaling kawula klawan Gusti (bersatunya hamba dengan Allah) merupakan hasil perjalanan spiritual dalam menjalani kehidupan. *Manunggaling kawula klawan Gusti* berada pada martabat *wahdah* dan dikenal dengan *wahdah al-wujud*, inilah yang sebenarnya menjadi inti dari makrifat Syaikh Siti Jenar. Pada saat tertentu pelaku *manunggaling kawula klawan Gusti* akan mengalami *jadzab (majdzub)*, yaitu tertariknya diri ke alam Ilahiah, dan pada saat inilah seorang yang *majdzub* akan mengatakan *ana al-haq* (saya lah kebenaran atau Tuhan). Inilah yang sering disalah artikan oleh kawan-kawan muslim yang belum memahami makrifat.⁷⁵

Dari beberapa fakta yang hadir dalam perjalan dakwah tasawuf, kontroversi doktrin falsafi pernah terjadi di dunia Islam, seperti penolakan para ulama ortodok terhadap konsep *ittihad* yang disandarkan kepada al-Bustami, konsep *hulul* kepada al-Hallaj, konsep *wahdat al-wujud* kepada Ibn ‘Arabi, konsep *Manunggaling kawula Gusti* kepada Syaikh Siti Jenar, dan adanya resisitensi ajaran tasawuf falsafi dari Syaikh Sa’id bin Armia di wilayah Tegal dan sekitarnya, menggugah penulis untuk mengangkat tema dalam tesis ini perihal pro-kontra penyebaran ajaran tasawuf di tengah kehidupan umat Muslim, terkhusus yang masih awam (*abangan*).

⁷⁵ Komarudin, *Hikayat Singkat: Ibn Arabi, Syaikh Siti Jenar, dan Gus Dur*, (Surabaya: Media Guru, 2017), h.57.

BAB III

IDENTIFIKASI PESANTREN AT-TAUHIDIYYAH

A. Sejarah Pesantren At-Tauhidiyyah

Pondok pesantren At-Tauhidiyyah yang awal, berlokasi di Cikura Kec. Jatinegara Kab. Tegal merupakan pondok sepuh At-Tauhidiyyah, mengingat pondasi pertama berdirinya dirintis oleh Syaikh Armia bin Kurdi. Setelah pengembaraan menuntut ilmu di beberapa pesantren selesai, Syaikh Sa'id muda disuruh ayahnya yakni Syaikh Armia untuk menimba ilmu Akidah kepada Syaikh Abu Ubaidah Giren Kab, Tegal. Dikarenakan kealiman dan kemuliaan akhlak dari Syaikh Sa'id, Syaikh Abu Ubaidah menjadikannya menantu untuk membimbing salah satu putrinya yang bernama Nyai Hj. Nafisah binti Abu Ubaidah. Keakraban antara Syaikh Armia dengan Syaikh Abu Ubaidah, diperkuat dengan menjadi besanan diantara kedua ulama tersebut. Dari sinilah, selanjutnya Syaikh Sa'id mengibarkan At-Tauhidiyyah untuk wilayah utara Tegal, yaitu di Pedukuhan Giren Desa Kaligayam Kec. Talang Kab. Tegal.

Gambar 3.1 Pesantren At-Tauhidiyyah Giren



Tepat di Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, pada tahun 1315 H (1896 M) Kiai Sa'id dilahirkan dari rahim Ibunda tersayang Nyai Aliyah, istri Kiai Armia bin Kiai Kurdi. Saudara kandungnya adalah Kiai Sanadi, Kiai Rois, Kiai Abdul Kholiq dan seorang putri yang bernama Nyai Aminah. Letak geografis At-Tauhidiyyah Cikura berada di kaki Gunung Slamet, dalam ketinggian 776 Mdpl dari permukaan laut dengan kemiringan tanah 60° dan berada dikoordinat -7.104864,109.196900. Aktivitas penduduk lokalnya, dominan bercocok tanam atau bersawah dan berkebun. Kiai Sa'id banyak mendapat didikan langsung dari kedua orangtuannya, yaitu Kiai

Armia bin Kiai Kurdi dan Nyai Aliyah. Hidup dalam lingkungan pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Cikura, yang diasuh langsung oleh leluhurnya. Kiai Sa'id kecil dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sangat religius. Sangatlah jelas jika hal yang paling diutamakan adalah menuntut ilmu-ilmu ajaran Islam. Beliau dianjurkan ayahnya, Kiai Armia untuk menimba ilmu juga kepada Kiai Romdhon Lemahduwur Adiwerna Tegal, dan Kiai Abu Ubaidah Giren Talang Tegal. Ayah Kiai Romdhon (Kiai Anwar) adalah guru dari Kiai Armia.

Pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Cikura Kab. Tegal didirikan oleh K.H. Armia bin K.H. Kurdi. Beliau mengawali pengajarannya di pondok kecil kepada santrinya ilmu-ilmu agama Islam. Kondisi pemahaman ajaran Islam di wilayahnya, saat itu sangat memprihatikan. Menyaksikan realita tersebut, K.H. Armia dengan tekad kuat mengajak ke jalan yang terang terhadap umat Muslim di Cikura, dengan kalimat atau ajakan santun dan persuasif kepada masyarakat sekitar pesantren untuk belajar ilmu agama Islam. Dengan kesabaran dan keistikamahan K.H. Armia dalam berdakwah, lambat laun mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi rutinitas masyarakat yang berbanding lurus dengan syariat Islam. Beliau selalu mengajarkan tentang kebaikan kepada masyarakat dan tidak pernah lupa untuk membumikan tentang rukun Islam dan rukun Iman. Sandaran literasi kajiannya adalah buah karya Sayyid bin Abdillah Muhammad bin Yusuf Sanusi Al-Khasani atau dikenal dengan Imam Sanusi.

Pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Giren dalam sejarahnya tidak bisa terlepas dari peranan ulama kharismatik K.H. Abu Ubaidah bin K.H. Syaikhon (w. 1936 M.). Mulai dirintis sekitar era tahun 1870-an Masehi, di kala bangsa Nusantara masih dalam keadaan ditindas oleh negara-negara Eropa. Demikian pula keadaan ekonomi masyarakat masih berada dalam posisi yang mengenaskan. Sepulangnya Kiai Ubaidah dari petualangannya menuntut ilmu agama Islam dari beberapa ulama di tanah Jawa, ditopang dengan keyakinan yang kuat dan bertawakal kepada Allah Swt, akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah majlis *ta'lim* di kampung halamannya sendiri yang berlokasi di komplek Dukuh Giren Talang Kabupaten Tegal. Sekarang terkenal dengan sebutan masjid Al-'Ubaidiyah. Notabene beliau meneruskan pendahulunya yakni Mbah Kiai Giri, seorang ulama yang jejaing keilmunnya sampai kepada Maulana Maqdam Ibrahim.

Setelah Mbah Giri wafat, pengembangan spritualitas Islam dilanjutkan oleh Kiai Abu Ubaidillah dengan mendirikan masjid di pedukuhan Giren Kaligayam Talang. Sekarang dikenal dengan nama Masjid Al Ubaidiyah. Berkiblat kepada Rasulullah saw., K.H. Abu Ubaidiah menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam. Berawal dari santri yang mengikuti pengajian di Masjid Al-Ubaidiyah kemudian berkembang menjadi pondok pesantren, yang selanjutnya diberi nama pesantren At-Tauhidhiyyah.

Gambar 3.2 Masjid Al-'Ubaidiyah Giren



Putra ke dua dari tiga bersaudara Kiai Syaikhon, gemar mencari disiplin ilmu ajaran Islam. Dari cerita tutur, guru-guru besarnya diantaranya ulama besar dari Jawa Timur, seperti Syaikh Ubaidillah dan Mbah Kholil Bangkalan. Sempat juga menimba ilmu kepada Mbah K.H. Anwar Lemahduwur, ayah dari K.H. Romdhon Lemahduwur yang kelak menjadi guru dari K.H. Sa'id. Mbah Kiai Ubaidah mendidik santrinya dengan penuh perjuangan, ketabahan serta kesabaran. Berawal pondok atau majlis *ta'lim*-nya dibuka dengan sangat sederhana, hanya beralaskan tikar dengan naungan rumah yang sederhana. Setelah beberapa dekade kemudian, berkembanglah menjadi sebuah pondok pesantren. Warta perihal pondoknya, mulai tersebar keberbagai wilayah. Sehingga santrinya mulai banyak berdatangan dari daerah Tegal dan sekitarnya.⁷⁶

Gb. 3.3 Makbaroh K.H. Abu Ubaidah dan Nyai Hj. Nafisah



⁷⁶ Ceramah K.H. Muhammad Khasani, *Haul Nyai Hj. Jamilah 2024* di Ponpes Anwaruttauhid Balamoa Tegal.

Namun sayang kiprah beliau sebagai ulama sejati harus berahir pada tanggal 15 Jumadil Tsani bertepatan tahun 1936 M. K.H. Abu Ubaidah dipanggil kehadirat Allah Swt.. Pemakaman beliau terletak di pemakaman umum Giren Kaligayam, tepat di samping makam leluhur Mbah K.H. Giri. Hasil kesepakatan keluarga, estafet kepemimpinan dan pengasuh pondok pesantren At-Tauhidiyah Giren diteruskan oleh murid sekaligus menantu beliau yakni K.H. Sa'id bin K.H. Armia. Kesedihan duka kembali menyelimuti Kiai Sa'id, belahan jiwanya Nyai Hj. Nafisah (w. 1958 M.) menyusul pulang ke rahmatullah. Almarhumah tercinta di kuburikan tepat samping ayahnya, yaitu al-Maghfurlah K.H. Abu Ubaidah bin K.H. Syaikhon.

K.H. Sa'id bin K.H. Armia merupakan ulama yang *arif billah*, yang *alim*, dan *abid*. Kepemimpinannya sebagai pengasuh pondok At-Tauhidiyah Giren selepas peninggalan sang guru sekaligus mertuanya itu, di segani oleh banyak ulama. Tidak sedikit para ulama, baik dari golongan kiai atau pun habaib yang anjongsana kepada beliau untuk sekedar silaturahmi, tanya jawab ilmiah, dan ada juga yang menjadikannya sebagai labuhan akhir untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tidak bisa dipecahkan oleh selain beliau pada saat itu. Beberapa kiai dan habaib yang pernah menimba pada beliau adalah Syaikh Ali Basalamah (Jatibarang), Habib Lutfi bin Yahya (Pekalongan), K.H. Barmawi (Tegal Wangi), K.H Mansyur (Kalimati), K.H. Dimiyati (Comal), K.H. Abdul Malik (Babakan), Habib. Abdullah (Pasuruan), Habib Salim bin Jindan (Jakarta), Habib Ali bin Husen Al-Athas (Jakarta), Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang) dan masih banyak lagi santri-santri beliau yang akhirnya jadi lentera umat Muslim di wilayahnya bertempat tinggal.

Kealiman K.H. Sa'id dalam beragam ilmu agama Islam, diakui oleh ulama dan habaib pada eranya. Penguasaan ilmu faraidh juga mapan, fakta pada saat itu beliau sempat diundang dalam agenda pembagian harta peninggalan. Dengan pemberian solusi beliau yang ditawarkan, para hadirin diruangan tersebut menyetujuinya. Selanjutnya, berjalan dengan damai pembagian warisan tanpa ada yang merasa dirugikan. KH. Sa'id bin KH. Armia dalam rangka menyebarkan serta melestarikan ajarannya, sebagai perwujudan cinta kasihnya pada orang-orang awam dalam rangka mengentaskan kebodohnya apalagi kebodohan dalam masalah akidah, beliau sendiri menulis beberapa kitab tauhid, diantaranya kitab *Ta'limul Mu'tadīn* juz 1 dan juz 2, yang populer dengan sebutan kitab *Risālah al-Awwāl* dan *Risālah al-Tsanī* dengan penggunaan arab pegon bahasa lokal Tegal. Kiai Sa'id menutup hidup pada usia 79 tahun pada hari Selasa 20 Rojab 1395 H. bertepatan tanggal 9 Juli 1974 M.

Jangan sekali-kali engkau menyangka bahwa apabila seorang guru mursyid ikhlas dalam menyampaikan nasihat dan mendidik, maka akan bisa memengaruhi hati muridnya, sehingga muridnya akan mendapat taufik dan hidayah, sama sekali tidak demikian. Apa yang dilakukan seorang mursyid

sama sekali tidak memperngaruhi hati muridnya, jikalau tidak mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah Swt. Apa engkau tidak mendengar perkataan Nabi Nuh a.s. yang merupakan salah satu Rasul yang bergelar *ulul azmi*? Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an; "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah lari (dari kebenaran)." (Q.S. Nuh: 5-6). Jika ajakan Nabi Nuh a.s. saja tidak bisa memengaruhi hati kaumnya, maka bagaimana dengan ajakanmu terhadap orang lain? Nasihat dan ajakan hanyalah sebab turunya hidayah. Hal itu jika sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.⁷⁷

Gambar 3.4 Haul Syaikh Sa'id bin Armia



Seperinggalan Kiai Sa'id, pengasuh At-Tauhidiyah berikutnya diamanahkan kepada Kiai Mustofa yang merupakan putra tertua dari Kiai Sa'id dari istri yang bernama Nyai Hj. Nafisah. Secara gen, Kiai Musthofa teraliri dua sosok ulama kharismatik, yakni Kiai Abu Ubaidah dan Kiai Armia. Masa itu, kedua putra Kiai Sa'id dari istri Nyai Hj. Jamilah binti K.H. Abdul Manan masih anak-anak. Seiring berjalannya waktu, kegiatan santri pun seperti biasanya. Kiai Musthofa dibantu Nyai Hj. Jamilah memimpin pondok At-Tauhidiyah Giren. Dikarenakan mengidap penyakit, hanya empat tahun Kiai Musthofa menyusul ayahandanya pulang ke rahmatullah pada tahun 1979 M., dan dikuburkan di Desa Pegirikan, Adiwerna Kabupaten Tegal, di kediaman istri beliau.

Dalam keadaan sedih, disepakati bersama oleh keluarga Kiai Abu Ubaidah dan keturunan Kiai Armia tapuk kepemimpinan pesantren At-Tauhidiyah Giren dikendarai seorang perempuan, yaitu Nyai Hj. Jamilah (w. 2005 M.) istri kedua dari Kiai Sa'id bin Kiai Armia. Nyai Hj. Jamilah merupakan figur wanita shalehah. Beliau merupakan putri sulung pasangan K.H. Abdul Manan dengan Nyai Hj. Umi Kulsum, dilahirkan di Narawisan Kajen Kec. Talang Kab. Tegal. Sosok anak perempuan yang dibesarkan di

⁷⁷ K.H. Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, Penerjemah: Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Sahifa, 2017), h.12.

keluarga dan lingkungan yang lekat dengan spiritualitas. Sehingga tidak takjub jika di kemudian saat, tumbuh menjadi wanita serta istri yang shalehah. Nyai Hj. Jamilah menikah dengan K.H. Sa'id pada tahun 1959 M. setelah Nyai Hj. Nafisah meninggal dunia karena sakit. Unikny ketika sang Nyai masih gadis, ternyata pernah diberi ijazah oleh K.H. Abdull Manan sebuah kitab Qosidah karya dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan berpesan supaya Qosidah ini diajarkan kepada kedua anak beliau kelak. Padahal Ning Jamilah belum menikah atau punya anak. Nyai Jamilah merupakan wanita pelaku tarekat qadiriyyah wa naqsaandiyah, dengan sanad kebaiatan dari ayahanda tercintanya K.H. Abdul Manan. Setelah beliau berumahtangga dengan Kiai Sa'id, dianugerahi oleh Allah Swt. dua orang putra, yaitu Kiai. Ahmad Sa'idi dan Kiai. M. Khasani. Nyai Hj. Jamilah mengasuh pondok pesantren At-Tauhidyyah Giren dengan kemampuan sendiri, karena pada waktu itu putra-putra beliau masih belum cukup dewasa serta masih dalam keadaan menuntut ilmu di pondok pesantren. Nyai Hj. Jamilah berusaha keras untuk mempertahankan eksistensi pesantren At-Tauhidyyah Giren. Salah satu peninggalan shalehah beliau adalah rutinitas pengajian (*ta'lim*) untuk santriwati At-Tauhidyyah Giren yang mukim atau non-mukim dan Muslimah umum. Kegiatan tersebut berlangsung sampai saat ini, dan makin banyak jemaah yang mengikuti kajian mingguan Selasa dengan waktu pelaksanaan mulai bakda Shubuh sampai jelang masuk shalat dzuhur. *Qosidah Khamriyyah* adalah karya Ny. Hj. Jamilah bin K.H. Abdul Manan yang telah dibukukan, dan saat ini tersedia di maktab At-Tauhidyyah Giren.⁷⁸ Nyai Hj. Jamiah bin K.H. Abdul Manan pulang ke rahmatullah tahun 2005 M. Keberlanjutan pengurus At-Tauhidyyah Giren diamankan kepada K.H. Ahmad Sa'idi, dan selanjutnya adiknya K.H. Muhammad Khasani membantu dalam manajerial pesantren AT-Tauhidyyah Giren Tegal.

Gambar 3.5 K.H. Ahmad Sa'idi bin Sa'id



Kiai Ahmad Sa'idi lahir pada tanggal 17 Ramadhan 1380 H. atau

⁷⁸ Ceramah K.H. M. Khasani, *Haul Nyai Hj. Jamilah tahun 2024*, di Anwarut-Tauhid Tegal.

bertepatan dengan tanggal 5 Maret 1961 M. Beliau adalah putra awal dari dua bersaudara yang dilahirkan dari rahim Nyai Hj. Jamilah bin K.H. Abdul Manan dari suami yang saleh yaitu K.H. Sa'id bin K.H. Armia, yang kemudian hari akan mengemban amanat besar dari para leluhurnya, yakni mengasuh pondok pesantren At-Tauhidhiyyah. Kiai Ahmad kecil dibesarkan serta dididik di lingkungan dan keluarga yang religius, dan berkontak langsung dengan pesantren At-tauhidhiyyah Giren atau pun yang di Cikura. Tidak heran sekalipun Gus Ahmad kecil suka bermain laiak anak-anak pada umumnya, namun beliau tetap tidak lupa akan kewajiban yang dianjurkan oleh kedua orangtuanya untuk selalu belajar ilmu agama Islam. Beliau mulai belajar dasar-dasar ilmu agama kepada ayah dan kakak sambung yaitu Kiai Musthofa. Ragam macam disiplin ilmu ajaran Islam telah beliau dapati, walau dari keluarga sendiri. Hasrat mencari ilmu agama menjadi hasrat khusus bagi Gus Ahmad, sehingga beliau rela meninggalkan keluarga tercinta, sahabat, serta teman-teman dekatnya di lingkungan At-Tauhidhiyyah hanya untuk hijrah menuju pondok pesantren lain. Ladang keilmuan yang mewarnai berjuta pemikiran dan gagasan Kiai Ahmad Sa'idi adalah dari pondok pesantren Kaliwungu, Thermas (Gondanglegi), Ploso, Kediri, Cirebon, dan pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah asuhan Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih al-Alawi.

Atas hasil musyawarah keluarga dan para gurunya kembalinya Kiai Ahmad Sa'idi menimba ilmu diberbagai pondok pesantren, tepatnya pada tahun 1984 M beliau diamanahkan untuk mengasuh dan melanjutkan estafet kepemimpinan pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Giren yang telah fakum beberapa tahun sepeninggalan Kiai Musthofa. Gagasan awal kepemimpinannya, dengan mendirikan majlis taklim dengan nama *Majlis Ta'lim Wa Da'wah At-Tauhidhiyyah* atau lazim dikenal santri dengan singkatan MTDA. Perlahan teriring istikamah dan tawakal kepada Allah Swt., seiring berjalan waktu akhirnya At-Tauhidhiyyah Giren kembali terkenal sebagai pondok pesantren yang berkontribusi kepada umat Islam di Tegal dan sekitarnya. Sekitar tahun 1990, akhirnya Kiai Ahmad Sa'idi menikah dengan Nyai Munawaroh bin K.H. Fahrur Rozi pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Kedungwuni Pekalongan. Dari pernikahannya diamanahi dengan lima putra dan lima putri.

Berikutnya putra Kiai Sa'id yang kedua dari istri Nyai Hj. Jamilah adalah K.H. Muhammad Khasani yang dilahirkan pada tahun 1964 M. di Desa Mokaha, Kec. Jatinegara Kabu. Tegal, lokasi tepatnya sebelah utara Desa Cikura. Petualang pencarian ilmu-ilmu Islam Kiai M. Khasani berlabuh di beberapa pondok pesantren di tanah Jawa. Di antaranya di pesantren Kempek Cirebon, Lirboyo Jawa Timur, Leler Banyumas, Kaliwungu dan yang terahir di Al-Anwar Sarang Rembang dengan asuhan langsung al-Maghfurlah K.H. Maemoen Zubair. Pengembaraan Kiai M. Khasani dalam mengarungi dunia pesantren diakhiri pada tahun 1991 M. Karena tuntutan dari keluarga dan sarandari guru-gurunya, agar bersedia membantu perjuangan Kiai Ahmad

Sa'idi dalam mengemban amanah agung dari leluhur pondok pesantren At-Tauhidiyah Giren Tegal. Akhirnya Kiai M. Khasani ikut bahu-membahu untuk mengemban estafet kepemimpinan pondok dengan kakaknya tercinta Kiai Ahmad Sa'idi sebagai pewaris para pendahulunya.

Gambar 3.6 K.H. Muhammad Khasani bin Sa'id



Dari hasil tabungannya, Kiai M. Khasani pada tahun 1992 M. membeli sebidang tanah yang lokasinya di sebelah timur pondok lama di daerah perbatasan antara wilayah Desa Kaligayam dan Pesayangan. Dengan niat untuk menambah pondok-pondok santri, dikarenakan jumlah yang makin bertambah banyak. Maka pada tahun 1995 M beliau melakukan pembangunan asrama pondok yang baru, walau pun dengan keterbatasan finansial. Pembangunan pondok pun dimulai, bangunan yang pertama didirikan di tanah tersebut adalah bangunan yang hanya berstrukturkan kayu atau yang dikenal sebagai rumah panggung atau sebutan Ranggong. Informasi dari masyarakat sekitar menyebutkan bahwa dahulu tanah yang dibeli Kiai M. Khasani, merupakan tanah yang terkenal cukup angker, kendati demikian pembangunan asrama pondok yang baru tetap dilaksanakan secara bertahap karena keterbatasan biaya. Setelah beberapa lama kemudian, berlanjut dengan membangun yang semi permanent dengan membuat beberapa petak kamar yang menghadap ke arah timur. Bangunan pondok setengah jadi itu akhirnya mulai dipakai untuk aktifitas santri, karena pondok yang lama sudah cukup padat. Sehingga santri pun dibagi menjadi dua lokasi, ada yang menempati bangunan yang lama dan ada yang menempati bangunan baru. Bangunan tersebut digunakan untuk pengajian rutin atau kegiatan belajar mengajar di siang harinya. Kiai M. Khasani menunaikan kewajiban ibadah haji pada tahun 1994, kemudian pada tahun 1996 M beliau menikah dengan seorang santriwati yang bernama Nyai Maesaroh, putri kelahiran Tuban Jawa Timur. Hasil dari membangun rumahtangganya dikaruniai tujuh buh hati, empat anak putra dan tiga anak putri. Dalam perjalanan kepemimpinan kedua putra Kiai Sa'id ini, pondok pesantren At-Tauhidiyah Giren bertambah mercusuar, terlebih dengan dibentuknya *Majlis Ta'lim Dakwah At-*

Tauhidiiyah atau familier disebut santri Giren MTDA.⁷⁹

Gambar 3.7 Simbol MTDA



B. Turats di Pesantren At-Tauhidiiyah

Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam dengan beberapa ciri khas dan karakteristik yang terdapat di dalamnya, pesantren jelas memiliki landasan filosofis, pandangan, dan konsep tersendiri tentang pendidikan, seperti konsep tentang hakikat guru (kiai) dan konsepsi dasar pendidikan dan pengajaran. Ruh adalah semangat dasar. Ia merupakan kualitas pokok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran. Ruh pesantren adalah ibadah. Dasarnya adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari *al-Qur'an*, *hadits*, dan *ijtihad* ulama dalam *ijma'* dan *qiyas*. Filosofi pengajaran pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan makhluk dan Allah Swt. Hubungan itu baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ruh ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat, bersiap untuk menerima atau mengelola pelajaran, dan memenuhi keharusan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.⁸⁰

Kitab kuning yang dipakai di lingkungan pesantren sebagai kurikulum itu merupakan unsur mutlak dan di pondok pesantren yang non formal (*salaf*). Oleh karena, itu secara umum memiliki ciri-ciri kitab yang dipakai dan tertulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak memakai tanda baca, baik harokat, syakal, tanda seru, tanda tanya, dan seterusnya. Umumnya kitab tersebut dicetak di atas kertas

⁷⁹ Wawancara Pribadi dengan Ust. Akhmad Rozaq, Pesantren At-Tauhidiiyah, 22 April 2025.

⁸⁰ M. Dian Nafi, Abd. A'la, Hindun Anisah dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 9.

warna kuning sehingga disebut kitab kuning, atau kitab gundul (tanpa harakat). Kitab kuning yang dipakai dalam dunia pesantren meliputi ilmu *fikih, tauhid dan tarikh*, di dukung pula oleh ilmu bahasa seperti *nahwu shorof, i'lāl, balaghoh*, sering disebut ilmu alat. Kitab-kitab lainnya sebagai penunjang kurikulum pesantren.⁸¹ Pondok pesantren masih mempertahankan kitab-kitab klasik hingga sekarang ini. Pada perkembangannya banyak yang menambahkan dengan kajian-kajian kitab-kitab asriyah (baru) atau memodifikasi dengan mengurangi materi-materinya dan menambah muatan-muatan baru berdasarkan kebutuhan. Ada pula yang menambahkan dengan materi-materi ketrampilan. Pesantren yang tergolong kecil biasanya Kiai mengajarkan kitab-kitab dasar (kecil) dalam berbagai kelompok. Sedangkan pada pondok yang sudah besar kiai biasanya mengkhususkan diri pada kitab-kitab yang lainnya diserahkan pada para asistennya (asatid).⁸²

Kitab-kitab kuning pegangan pondok pesantren At-Tauhidiyah diantaranya adalah:

1. Al-Qur'an, *Qirōati 'alā Kempek*.
2. Ilmu Tafsir; *Tafsir al-Jalālain, Tafsir al-Shāwi*.
3. Ilmu Hadits; *Shahih Muslim, Al-Adzkar al-Nawawi, Musthalah al-Hadits, Bukhori Muslim, Sunan Abi Dawūd dan Sunan Turmuzi*.
4. Ilmu Tauhid; *Risālah al-Awwāl, Risalah al-Tsanī, Dalāilu al-'Aqāid, Matan al-Muqoddimāh, Syarah al-Muqoddimāh, Syarhu al-Kubrō, Aqīdatu al-'Awwām, Jauharu al-Kalāmiyah, Kifāyatu al-Awwām, Fathu al-Madjid, Dasūqī 'Alā Umm al-Barāhīn, Sanūsiyyah dan Taqribu al-Ushūli*.
5. Bahasa Arab, *Rasmu al-Sirah*.
6. Ilmu Alat; *Jurmiyah Jāwā, Jurmiyah Taqrir, Tasrīf Kempek Ishthilāhī, Tasrīf Kempek Lughawī, 'Imrīthi Taqrīr, Tasrīf Jombāng, Mulhatu al-I'rāb, Qowaidu al-I'rāb, Alfīyah Ibnu Malik, Jauharu al-Maknūn dan Sulamu al-Munawarah*.
7. Syari'ah
 - a) *Fiqh; Fashalatan, Syiir Mawar Putih, Mabādi al-Fiqh, Safīnatu al-Najāh, Sulamu al-Taufiq, Fathu al-Qarīb, Rahmatu al-Ummah, Fathu al-Mu'īn, Minhāj, Nihāyatu al-Muhtāj, Mughni al-Muhtāj, Madzāhibu al-Arba'ah, Khasiyatāni dan Zubad Ibnu Ruslān*.
 - b) *Ushūli al-Fiqh; Waraqāt, Ghāyatu al-Fuushūl dan Al-Luma'*.
 - c) *Qawāidu al-Fiqh; Farāidu al-Bahiyah dan Al-Asybāh wa al-Nadāir*.
8. Akhlak; *Alā lā, Akhlāqu Li al-Banīn Juz 1, 2 dan 3, Ta'līmu al-Muta'allīm dan Washāya*.
9. Ilmu Tasawuf; *Minhājul Al- Abidin, Al-Hikām dan Bidāyatu al-Bidāyah*.

⁸¹ Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), h.39.

⁸² Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag RI, 2001), h.12-13.

Kitab pokok yang di ajarkan di pondok At-Tauhidyyah sendiri menggunakan kitab karangan dari KH. Sa'id Armia yang disebut *Ta'limul Mubtadiin fi Aqaid ad-din* yang berjumlah 2 jilid pemikirannya. Ilmu Tauhid yang dipelajari dikhususkan pada aqaid lima puluh, yaitu 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi para rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi para rasul. Semuanya berjumlah 50 yang kemudian dikembangkan menjadi 64. Kiai Sa'id mendapat ijazah dari gurunya sekaligus bapaknya yang bernama Syaikh Abu Ubaidah.⁸³

Kitab yang dikarang oleh Kiai Sa'id bin Kiai Armia tersebut diberikan kepada semua santri, dan setiap santri wajib mempelajari satu persatu dari kitab tersebut. Jilid I merupakan tingkat dasar bagi para pemula, dan jilid II merupakan syarah atau penjelasan dari jilid I untuk santri lanjutan yang sudah hafal jilid I. Jilid I disebut dengan kitab *Risalah al-Awwal* dan jilid ke II disebut *Risalah al-Tsanī*. Berdasarkan wasiat dari KH. Sa'id Armia bahwa semua santri yang akan mempelajari kitab *Risalah al-Tsanī* harus mempelajari kitab *Risalah al-Awwal* terlebih dahulu. Karena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, santri diharuskan memahami dan mengerti kitab-kitab sebelumnya. Membahasnya dengan detail dan sampai mengerti. Contohnya pada pernyataan bahwa benda itu menerima tempat hukumnya apa. Wajib karena benda tidak ada yang tidak bertempat. Logika yang dipahami di pondok pesantren berbeda dengan hasil pemikiran Aristoteles, akan tetapi di pondok pesantren menggunakan pemahaman yang sudah diserap dan dirangkum oleh ulama-ulama Islam.⁸⁴ Kitab Tauhid pada umumnya menjelaskan tentang sifat wajib, sifat *muhal*, dan *jaiz* Allah Swt., dan pada diri Rasul saja, sedangkan pada rukun iman yang lain tidak dijelaskan. Berbeda dengan kandungan kitab *Ta'limul mubtadiin* sifat wajib, sifat *muhal*, dan *jaiz* yang dimaksudkan adalah sifat wajib *aqli* demikian juga dengan sifat *muhal* dan *jaiz* yang bersifat *aqli*. Wujud *aqli* dalam kitab ini dijelaskan yaitu suatu yang wujud untuk selamanya dan sesuatu tersebut tidak menerima ketiadaan. Sifat *muhal* diartikan dengan sesuatu yang tidak wujud untuk selamanya, artinya sesuatu tersebut menerima ada dan tiada. Sedang *jaiz aqli* adalah sesuatu yang dapat menerima ada dan dapat pula menerima ketiadaan atau sebaliknya.

Kitab yang diajarkan di pondok pesantren At-Tauhidyyah tidak hanya disampaikan kepada santrinya saja, tetapi ditarbiyahkan juga kepada umat Muslim diluar At-Tauhidyyah. Kitab tersebut adalah *Dasuqi, Umm al-Barāhīn*. Kitab *Dasuqi* merupakan *khasiyah Umm al-Barāhīn*, dan *Umm al-Barāhīn* syarah dari Imam Sanusi. Kajian kitab ini mempunyai sanad

⁸³ Wawancara Pribadi dengan Ustaz Fahmi, Pesantren At-Tauhidyyah, 22 April 2025.

⁸⁴ Ceramah K.H. Ahmad Sa'idi, MTDA Rabu malam Kamis.

keilmuan yang *muttasil* sampai kepada K.H. Ahmad Sa'idi dan K.H. Muhammad Hasani, yakni putra dari Syaikh Sa'id bin Armia dan selaku pengasuh pesantren At-Tauhidhiyyah Tegal.

Gb. 3.8 Sanad Keilmuan Muasyis At-Tauhidhiyyah



Seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat baik laki-laki maupun perempuan sudah *baligh* dan berakal berkewajiban untuk mengetahui sifat *wajib*, *muhāl* dan *jaiz* bagi Allah dan rasul. Sifat tersebut disebut pula dengan *aqidah* atau lazimnya santri menyebutnya *aqaid*. Sifat dalam *aqaid* yang di dalam kitab *Ta'limul muftadiin* secara keseluruhan berjumlah 64. Mempercayai *aqidah* bagi seorang muslim adalah *wajib syar'i* dan termasuk kewajiban *usuli*. Kewajiban *syar'i* adalah kewajiban bagi seorang muslim apabila mengerjakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan mendapat siksa. Sedangkan kewajiban *usuli* adalah kewajiban bagi seorang muslim apabila meninggalkannya akan menjadikan kafir. Seorang yang tidak mengimani *aqidah* enam puluh empat bagi Allah dan para rasul dipandang sudah keluar dari ajaran Islam. Kewajiban *usuli* tingkatannya lebih tinggi dari pada mengerjakan sholat atau kewajiban lainnya. Kewajiban ibadah lainnya termasuk dalam kategori kewajiban yang bersifat *furu'i* atau

bukan pokok. Kewajiban ini apabila ditinggalkan hanya dihukumi maksiat atau dosa bukan kafir.⁸⁵

Imam Al-Maturidi berpendapat bahwa hukum-hukum itu menjadi tetap *syara*, kecuali hukum untuk mengetahui tentang kewajiban mengetahui Allah. Hukum untuk mengetahui Allah menjadi tetap dengan akal. Ketetapan hukum mengetahui atau ma'rifat kepada Allah bukan karena ketetapan tidak berdasar kepada *tahsinul aqli* sebagaimana disampaikan oleh mu'tazilah, melainkan sudah terang dan jelas. Kitab *Ta'limu al-Mubtadiin* menggunakan akal untuk membuktikan sifat-sifat Tuhan, namun dalam kitab ini masih membutuhkan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun dalil yang berasal dari al-Hadis. Hal ini dilakukan bersama-sama, tidak hanya mengambil salah satu yang lebih utama. Berbeda halnya dengan aliran mu'tazilah yang mengatakan bahwa seseorang dengan akal pikirannya sudah dapat mengetahui hukum-hukum yang baik dan yang buruk. Pemahaman golongan mu'tazilah tidak melihat sesuatu yang datang dari *syara'* melainkan hanya dengan akal fikiran saja. Sedang *syara'* hanyalah sebagai penguat pendapat akal fikiran dan karena sesuatu yang datang dari *syara'* adakalanya bersifat baik dan adakalanya bersifat buruk. Menurut Al-Maturidi, Allah mencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Beliau sependapat dengan Al-Asy'ari bahwa manusia bebas berkehendak dalam *al-kasb*, dan melalui *al-kasb*-lah adanya ganjaran atau pahala dan siksaan. Bedanya Al-Asy'ari menetapkan bahwa *al-kasb* merupakan persatuan antara perbuatan sebagai makhluk ciptaan Allah dan kebebasan berkehendak manusia yang tidak ada akibatnya dalam *al-kasb*. Menurut Al-Maturidi *al-kasb* ada melalui daya yang dititipkan Allah. Manusia mengusahakan atau tidak mengusahakan perbuatan melalui daya yang diciptakan di dalamnya. Manusia bebas berkehendak antara berbuat atau tidak. Atas dasar itu pula diberikan ganjaran ataupun siksaan, sebagaimana jelaskan dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd (13):11.⁸⁶

Kitab yang diajarkan di pondok pesantren At-Tauhidiyyah Giren tidak hanya diajarkan pada para santri, tetapi juga diajarkan untuk masyarakat umum. Kitab tersebut yaitu *Dasūqi Umm al-Barāhīn* sendiri sebenarnya *khasiyah* dari *Umm al-Barāhīn*, dan *Umm al-Barāhīn* syarahnya Imam Sanusi. Kitab tersebut di dalamnya di bahas lebih detail tentang definisi akal, dan proses bekerjanya akal, hukum orang yang tidak mempunyai akal, dan juga membahas tentang hukum imannya orang yang ikut-ikutan. Sumber yang digunakan untuk membahas sah atau tidaknya hukum iman seseorang yaitu menggunakan al-Qur'an, Hadits dan akal.

⁸⁵ Wawancara Pribadi dengan Ustaz Fahmi, Pesantren At-Tauhidiyyah, 22 April 2025.

⁸⁶ Ceramah K.H. Ahmad Sa'idi, MTDA Sabtu malam Ahad.

Pembahasan *Dasūqi Umm al-Barāhīn* karangan Imam Muhammad bin Yusuf al-Sanusi yang disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren At-Tauhidīyyah adalah representasi dari kalimat *Laā ilāha illallah Muhammad Rasūlullah* dijelaskan secara detail untuk memupuk keimanan setiap santri disertai keterangan- keterangan yang aktual sehingga mudah untuk dimengerti. Pengajaran kitab ini mempunyai sanad yang *muttasil* sampai kepada K.H. Ahmad Sa'idi pengasuh pondok pesantren At-Tauhidīyyah Giren. Adanya keterangan-keterangan yang detail dalam mengajarkan kitab tauhid di pondok pesantren At-Tauhidīyyah Giren bertujuan untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng atau tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Karena banyak yang mengaku beriman tetapi banyak juga yang tidak mengetahui siapa yang ditujunya. Kitab *Umm al-Barāhīn* memfardhukan setiap *mukallaf* yang sudah *baligh* untuk mengetahui sifat *wajib*, *mustahil*, *jaiz* yang dimiliki oleh Allah dan para Rasūlullah. Makna dari mengetahui di sini adalah seorang Muslim mantap terhadap sesuatu yang benar menurut Allah Swt. dengan menyuguhkan dalil dan argumen sehingga tauhid atau hukumnya orang yang *taqlid* (ikut-ikutan) tidak dibolehkan menurut sebagian ulama.

Gambar 3.9 Perpustakaan (Santri Putra) At-Tauhidīyyah Giren



Kitab *Umm al-Barāhīn* membagi hukum akal menjadi tiga macam; *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. *Wajib* ialah yang tidak tergambar pada akal tentang tiadanya, *mustahil* yang tidak tergambar pada akal tentang adanya, dan *jaiz* yang dapat tergambar pada akal tentang adanya dan tiadanya. Hukum ialah ketetapan terhadap sesuatu atau penolakan terhadap sesuatu dan hakim (pembuat hukum) terkadang *syara'* terkadang adat dan terkadang akal. Karena itu hukum dibagi menjadi tiga macam; hukum *syara*, hukum adat dan hukum akal.⁸⁷ Fakta Allah Swt. memiliki sifat *qudrat*, *iradat*, *ilmu*, *hayat*

⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Ustaz A. Rozaq, Pesantren At-Tauhidīyyah, 22 April 2024.

adalah seandainya Allah tidak memiliki salah satu dari keempat sifat itu, maka pasti memiliki sifat kebalikannya. Sehingga tidaklah tercipta satu pun makhluk di dunia ini. Seandainya Allah lemah (*'ajz*), terpaksa (tak memiliki kemauan, *karohah*) atau bodoh (*jahl*), maka pastilah penciptaan alam tak akan terwujud. Seandainya Allah mati (kebalikan dari *hayat*), maka pastilah tidak mungkin memiliki sifat yang dua puluh. Karena syarat untuk memiliki dua puluh sifat adalah harus hidup, sehingga pastilah alam semesta bisa terwujud. Golongan berfaham mu'tazilah menjadikan *ta'aluq iradat* sebagai pelaksanaan *amar* (perintah). Menurutny Allah tidak menghendaki melainkan sesuai dengan yang diperintahkan seperti beriman, taat, baik sudah terjadi atau belum. Hal ini, berbeda dengan kalangan *ahlu sunnah wal jama'ah* yang mengatakan bahwa semua sesuai dengan ilmu Allah. Karena Allah mengetahui sesuatu dan ingin mengadakan atau tidaknya sesuatu tersebut semua kembali kepada Allah.

Pondok pesantren At-Tauhīdiyyah Giren yang bercorak klasik, menganut faham *ahlussunnah wal jamā'ah* dan tetap melakukan *taklid*, mengikuti dan meniru apa yang dilakukan ulama seperti mengikuti adat jawa selamatan, mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya atau sesudahnya, semisal selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari atau *pendak* (setahun) dan seribu hari setelah meninggal. Selain selamatan pada saat tertentu mengadakan haul untuk memperingati dan mendoakan pada salah seorang ulama yang telah wafat. Pada upacara haul ini biasanya dibacakan tahlil, suatu ritus dengan bahasa Arab untuk memanjatkan doa bagi kebahagiaan orang yang telah meninggal. Tradisi *ahlu sunnah wal jamā'ah* tidak hanya selamatan, haul ataupun tahlil, tapi juga berziarah ke makam ulama karismatik.¹⁴ Haul tersebut bertujuan untuk mendoakan para pendiri pondok pesantren dan ulama-ulama yang telah wafat. Banyak masyarakat yang datang untuk menghadiri acara tersebut baik dalam maupun luar kota.

Pendidikan di pondok pesantren At-Tauhīdiyyah Giren yang sangat menonjol adalah pengajaran mengenai ketauhidan. Pemikiran tauhidnya berdasarkan Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi. Tetapi yang didahulukan dan dijadikan Imam adalah Imam Sanusi walaupun pada dasarnya pemikiran Imam Sanusi sendiri tidak keluar dari pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi. Madzhab Asy'ariyah memiliki pemikiran yang segala sesuatunya didasarkan pada Tuhan. Lebih banyak menggunakan wahyu dan sangat sedikit menggunakan akal pikiran. Hal ini, ditambah lagi dengan sikap mereka yang menempatkan Tuhan sebagai yang berkuasa mutlak, berbuat sekehendaknya tanpa memperhatikan manusia, apakah sanggup melaksanakan kehendak Tuhan atau tidak. Madzhab Asy'ariyah tampak terlihat sangat kuat berpegang pada kalam Allah dan bercorak teosentris dan segala bermula dan memusat pada Tuhan.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara Pribadi dengan Ust. Fahmi, Pesantren At-Tauhīdiyyah, 22 April 2025.

Berbeda dengan madzhab Mu'tazilah yang menganggap bahwa manusia merdeka dan telah diberi kebebasan untuk berkehendak semua yang terjadi dalam dirinya adalah atas usahanya sendiri karena tidak ada campur tangan dari Tuhan. Manusia diberi anugerah yang paling baik diantara semua makhluk-Nya, yakni sebuah akal. Menggunakan akal tersebut supaya manusia bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Baik atau buruk sifat manusia tergantung pada individu manusia itu sendiri, bukan karena Allah. Sehingga Allah Swt. hanya memberikan daya untuk makhluk, sedangkan hasil dari usaha mereka kembali pada diri makhluk sendiri.

Spesifikasi pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren At-Tauhidiyah Giren Tegal memiliki banyak bidang di antaranya ilmu *Fiqih, usul Fiqih, Qoidah Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Mantek, Balaghoh, Hadits, Nahwu, Shorof* dan lain-lain yang diterapkan pada setiap jenjang pengajaran akan tetapi yang lebih dominan adalah *Fiqih, Qoidah Fiqih, Tasawuf, Mantek dan Tauhid*. Sedangkan untuk penjelasan kitab di pesantren At-Tauhidiyah Giren dibagi menjadi beberapa tingkatan dan kelas, ada tingkatan *Isti'dad, Muhadoroh, Ibtida, Tsanawi, dan 'Aliyah*. Penggolongan tingkatan dan kelas disesuaikan dengan pemahaman dari masing-masing santri. Pada kelas *Ibtida* santri sudah ditekankan menghafal kitab-kitab tertentu seperti *'Imriti, I'ilal, Qaidah I'ilal, dan Tasyrifan..* Selanjutnya tingkat Tsanawi santri ditekankan untuk menghafal kitab-kitab tauhid seperti *Nuruzholam, Kifayatul Awam dan Ta'lim Mubtadiin* karya K.H. Sa'id bin K.H. Armia. Selain itu juga santri di uruh menghafal *nadhom Alfiyah* Ibnu Malik *Fathu al-Madjid, Syarah al-Muqoddimah*. Terahir jenjang *'Aliyah*, tingkatan ini santri harus me-nyorogkan kitab kepada ustadznya. Kitab yang dibaca adalah kitab *tafsir jalalain, jawahirul bukhari, dan waroqat*.⁸⁹

C. Metode Tarbiyah di Pesantren At-Tauhidiyah

Metode pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren ialah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, dan sistem *sorogan*. Namun selain kedua metode tersebut, dalam proses pembelajaran salafiyah juga menggunakan metode halaqah dan metode musyawarah. Metode bandongan atau weton adalah cara penyampaian pelajaran (kitab kuning) dimana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan, menterjemahkan, menerangkan, dan menjelaskan materi pelajaran, sementara sekelompok santri mendengarkan materi tersebut sambil memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau sebuah pikiran yang sulit. Metode ini, kiai berperan aktif sementara santri bersifat pasif.

⁸⁹ Wawancara Pribadi dengan Ust. A. Rozaq, Pesantren At-Tauhidiyah 22 April 2024.

Sudah menjadi identitas khusus di pesantren At-Tauhidiyah dalam pengajaran ketauhidan kepada santri-santrinya, yaitu pemberian dan penyampaian materi yang dipandu oleh guru besar yang disiplin pada pengetahuan ketauhidan, yang diundang langsung dari negara-negara Timur Tengah, seperti dari negara Yaman dan Libanon. Saat pengajian berlangsung, pihak pesantren At-tauhidiyah memfasilitasi penerjemah untuk memudahkan santri yang belum menguasai *lughatul 'arabiyah*. Kajian yang berlangsung, diterjemahkan ke bahasa lokal Tegal, bercampur dengan bahasa Indonesia.. Kajian ini dilakukan sewaktu-waktu, seringkali Senin malam Selasa dan Kamis malam Jum'at.

Gambar 3.10 Metode Bandongan Giren



Metode yang khas dalam pengajaran tauhid di pondok At-Tauhidiyah Giren yaitu penyampaian materi dari guru besar yang diundang langsung dari Timur tengah terutama dari negara Yaman dan Libanon. Sehingga dalam pengajian pihak pesantren menyediakan penerjemah untuk menterjemahkan pengajian tersebut dari bahasa arab ke bahasa jawa khas Tegal. Metode ini dilakukan sewaktu-waktu yaitu malam Selasa dan Jum'at. Berikutnya metode *sorogan*, yaitu sistem individual, kebalikan dari sistem bandongan. Seorang santri maju satu persatu di hadapan kiai kemudian membaca kitabnya, sementara kiai mendengarkan, sambil memberi komentar atau bimbingan bila diperlukan. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren salafiyah. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Metode sorogan ini diberikan kepada para santri di tingkat dasar (*ibtidaiyah*) dan tingkat menengah (*wustha*) yang segala sesuatunya masih perlu dibekali dasar-dasar keilmuan.

Metode selanjutnya hafalan. Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren salafiyah. Dipergunakannya metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahl al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai *'mā yu'raf wa yutqan* (apa yang diketahui dan tetap). Kitab yang wajib dihafalkan di pondok pesantren At-Tauhidyyah Giren salah satunya adalah kitab pokok yang dikarang langsung oleh pendiri pondok pesantren At-Tauhidyyah yaitu kitab *Ta'līmu al-Mubtadiīn fi Aqaid ad-Dīn*. Kitab ini wajib dihafalkan bagi semua santri yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren At-Tauhidyyah, sebelum mempelajari kitab lain setiap santri harus sudah hafal dan benar-benar paham terhadap isi kitab pokok tersebut. Kitab selanjutnya yang diberikan kepada santri sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Metode *halaqah* merupakan metode kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Sistem ini dilakukan sesuai dengan tingkatan masing-masing santri di pondok pesantren. Ada tingkat *ibtida*, *wustha* dan *aliyah* masing-masing mempunyai metode sendiri-sendiri karena mempunyai tingkat kesulitan masing-masing dalam memahami kitab. Biasanya dalam satu kelas ada pemandunya supaya bisa tertata dan santri yang ingin bertanya bisa langsung melontarkan pertanyaannya pada sang pemandu kemudian pertanyaan dilontarkan kepada peserta diskusi. Jawaban yang paling banyak itu yang dibenarkan.

Metode Musyawarah adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Yang mana dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia. Bahkan dalam metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.⁹⁰ Sistem ini dilakukan untuk membedah materi yang belum dimengerti maksudnya sehingga diperlukan metode musyawarah. Tujuannya yaitu supaya santri yang belum memahami bisa mempertanyakan kepada santri lainnya tidak

⁹⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail M.G, 2011), h.39

untuk mengetahui benar atau salahnya tetapi untuk memahami isi yang ada dalam kitab. Selanjutnya dikaji secara bersama-sama. Tempatnya fleksibel bisa di aula, masjid. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia pada umumnya, para santri datang dari jauh yang berasal dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab *Ushu al-Fiqh*, *kitab tafsir*, *hadits*, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*nahwu dan sharaf*), guna menggali makna tafsir dibalik teks- teks klasik tersebut.⁹¹

Kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren umumnya berakidah *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan pendekatan rasional, artinya pemaparan materinya didasarkan argumen yang rasional (akliyah) di samping menggunakan metode tekstual atau pengambilan dari teks al-Qur'an hadis. Ustad dan santri di pondok pesantren Attauhīdiyyah dengan empat metode pembelajaran sebagaimana di atas akan memberikan kebebasan dalam menafsirkan ilmu tauhid yang telah diterima dari kiai atau ustadz lain. Pada saat memberikan penjelasan ustad maupun santri dimulai lebih dulu dengan memberikan pernyataan-pernyataan sesuatu yang terdapat disekitarnya dengan pasti menurut takaran akal pikiran. Kemudian setelah ustad atau santri yang mendapat penjelasan sudah mantap barulah disampaikan dasar pemikiran tersebut baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang mendasari ilmu lainnya, sehingga akan membawa kepada masalah sah atau tidaknya seseorang dalam menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Menjalankan sholat sebelum melakukan sholat seseorang harus iman dan yakin bahwa Allah itu ada, keadaan Allah tidak sama dengan yang lain karena ia adalah wujud yang *qadim*, artinya wujud atau keberadaan Allah tidak sama dengan keberadaan yang lain karena keberadaan yang lain membutuhkan yang mengadakan, butuh ruang dan waktu.

Ustad atau santri diajak berimajinasi bagaimana wujud Allah meskipun tidak diperbolehkan untuk disamakan dengan sesuatu yang lain. Pemberian tafsiran tersebut antara ustad atau santri yang lain berbesa.

⁹¹ Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 37-38.

Perbedaan tersebut terletak pada pengetahuannya mengenai ilmu tauhid. Meskipun pengajaran tauhid telah dilaksanakan dengan pendekatan rasional namun pengajaran ilmu tauhid yang disampaikan di pesantren At-Tauhidīyyah masih dilaksanakan secara fleksibel. Artinya masih menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan rasional sebagai ciri khas tauhid *ahlussunnah wal jamā'ah*, pendekatan tekstual artinya teks digunakan sebagai penguat pendapat yang disampaikan baik teks *al-Qur'an*, *hadis*, dan pendekatan sufistik. Artinya ilmu tauhid di pandang bukan hanya sebagai dasar seseorang apakah orang tersebut masih mukmin atau sudah kafir tetapi juga bagaimana seorang mukmin dapat menjadi seorang yang santun dalam kehidupannya dengan baik.

Pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidīyyah dilaksanakan dengan cara klasikal dan non-klasikal. Metode klasikal dipakai pada sistem madrasah dari tingkatan diniyah awaliyah, sampai dengan tingkat lanjut. Sedangkan sistem non klasikal dilaksanakan dalam bentuk pengajian oleh kiai atau ustadz sesuai dengan tingkatan dengan sistem sorogan maupun bandongan. Materi pelajaran, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren At-Tauhidīyyah diberikan dengan bersifat non formal yang mempelajari ilmu agama melalui sumber dari kitab klasik, ditambah dengan penerapan kurikulum lokal pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dikarang oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren At-Tauhidīyyah Tegal. Kitab ini berisi pemikiran dari almarhum KH. Sa'id bin KH. Armiya pendiri pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab kecil, *Ta'limu al-Mubtadiin fi Aqaid ad-Din*. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa khas Tegal dengan menggunakan tulisan Arab pegon, yang merupakan penjelasan dari beberapa ulasan dari runtutan kalimat bahasa Arab.

Jadwal pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren At-Tauhidīyyah Giren di kelompokkan menjadi empat, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

1. Kegiatan harian
 - a. Salat tahajud
 - b. Salat subuh berjamaah
 - c. Sorogan (setoran hafalan)
 - d. Jam 08.00-12.00 wib. Mengikuti kegiatan madrasah, dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah
 - e. Setelah melakukan Jama'ah aholat asar, santri mengikuti kegiatan musyawarah diniyah

- f. Sebelum masuk salat maghrib, santri membaca aurad sampai pelaksanaan salat maghrib berjamaah
 - g. Bakda maghrib: sorogan hafalan kitab *Risālah Al-Awwāl* (untuk tingkat satu), *dalil buku*, *Sanūsiyyah* (untuk tingkat lanjut). Adapun Sabtu malam Ahad, Senin dan Selasa; sorogan hafalan kitab *Safinatu an-Najāh* (untuk tingkat satu) dan *Sulamu al-Taufīq* dan *Fathu al-Mu'īn* (untuk tingkat lanjut)
 - h. Setelah berjamaah salat isya; pengajian kitab *Fiqih Sittin mas'alah* (untuk tingkat satu) dan pengajian *Tafsir al-Qur'an* untuk tingkat lanjut)
 - i. Pukul 21.00-22.00 wib. Takror (belajar sendiri bagi santri pemula)
 - j. Pukul 21.00-23.00 wib. Musyawarah diniyyah bagi tingkat lanjut
2. Kegiatan mingguan
- a. Setiap bakda salat Isya, pada Sabtu malam Ahad dan Rabu malam Kamis diadakan pengajian umum untuk masyarakat sekitar yang diampu oleh pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhidyyah Giren Tegal.
 - b. Setiap Selasa pagi diadakan pengajian umum khusus perempuan.

Gambar 3.11 MTDA Giren



3. Kegiatan Bulanan
- a. Pengajian umum dan istighasah malam Jumat Kliwon, atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan kliwonan di At-Tauhidyyah Cikura.
 - b. Pengajian umum dan pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani setiap malam Selasa Manis

4. Kegiatan Tahunan

- a. Mengadakan haul al-Maghfurlah K.H. Armia bin K.H. Kurdi setiap tanggal 27 Muharram di pesantren At-Tauhidiyyah Cikura Tegal. Untuk haul Syaikh Armia bin Kurdi di tahun 2025 Masehi, berarti sudah genap mencapai 93 tahun kepergian peletak awal pesantren At-Tauhidiyyah Cikura Kecamatan Kabupaten Tegal.

Gambar 3.12 Haul Syaikh Armia bin Kurdi



- b. Mengadakan haul al-Maghfurlah K.H. Sa'id bin K.H. Armia pada penanggalan hijriyah tepatnya tanggal 20 Rajab di pesantren At-Tauhidiyyah Giren Tegal.

Gambar 3.13 Haul K.H. Sa'id bin K.H. Armia



Pengajaran di pondok pesantren At-Tauhidiyyah menggunakan sistem madrasah, ada *Ibtida*, *Tsanawi*, dan jenjang *Ma'had 'Ali*. Semua santri dibagi menjadi beberapa kelas. Sedangkan pemilihan kelas sesuai dengan

tingkatan pada kemampuan individu santri. Sistem madrasah di pondok pesantren At-Tauhīdiyyah memiliki ketentuan waktu pembelajaran. Dalam hal ini sesuai dengan undang-undang pesantren At-Tauhīdiyyah Giren pasal 22 kaitan dengan ketertiban proses belajar dan mengajar santri. Adapun regulasinya sebagai berikut:⁹²

1. Tata Tertib dan Ketentuan Waktu Madrasah
 - a. Jam 07.30 wib. Bel persiapan masuk
 - b. Jam 07.45 wib. Muhafadzoh
 - c. Jam 08-00 wib. Mulai jam pertama
 - d. Jam 09.30 wib. Istirahat
 - e. Jam 10.00 wib. Masuk jam ke dua
 - f. Jam 11.15 wib. Selesai madrasah

2. Kewajiban
 - a. Umum
 - 1) Mendaftarkan diri di kantor madrasah (MATT)
 - 2) Menetap di kelas sesuai dengan ketentuan dari madrasah
 - 3) Ta'dzim pada guru dan kitab/buku pelajaran
 - 4) Berbudi baik dan sopan (*khaliyah wa maqoliyah*)
 - b. Akan Masuk Madrasah
 - 1) Menyiapkan peralatan dan pelajaran yang akan di hadapi
 - 2) Berpakaian sopan (*syar'an wa adatan*)
 - 3) Berbaju putih dan memakai peci hitam setiap hari
 - 4) Masuk diruang kelas tepat waktu
 - 5) Menjaga ketertiban dan kesopanan
 - c. Di Ruang Kelas
 - 1) Duduk berbaris dengan rapi sesuai dengan ketentuan wali kelas
 - 2) Mukhafadzoh sampai jam 08.00 wib.
 - 3) Menjaga ketertiban dan kesopanan
 - 4) Di anggap terlambat apabila tidak hadir pada saat pengabsenan
 - d. Di Luar Kelas
 - 1) Mengikuti musyawarah belajar malam dan mukhafadzoh setiap malam senin
 - 2) Mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatannya

⁹² Wawancara Pribadi dengan Ust. A. Rozaq, Pesantren At-Tauhīdiyyah 22 April 2024.

- 3) Minta izin pada guru sewaktu tidak bisa masuk sekolah melalui surat izin dari kantor kema'arifan yang sudah di tanda tangani dan di stempel
 - 4) Menjalankan piket kelas dan *ro'an* yang ditetapkan sie kebersihan pondok.
3. Larangan
- a. Di Ruang Kelas
 - 1) Membuat gaduh di kelas
 - 2) Mengganggu hadir pada teman yang tidak masuk
 - 3) Keluar masuk tanpa izin
 - 4) Berbuat curang/nyontek di waktu tamrin/ujian
 - 5) Berambut gondrong dan berkuku panjang
 - b. Di Luar Kelas
 - 1) Beramai-ramai waktu masuk dan pulang
 - 2) Mengganggu kelas lain
 - 3) Merusak sarana dan prasarana madrasah
4. Sanksi
- a. Terlambat madrasah jam pertama jongkok dua kali putaran
 - b. Terlambat madrasah jam kedua jongkok satu kali putaran
 - c. Ghoib sekolah baik jam pertama atau jam kedua jongkok 4 kali putaran
 - d. Yang tidak mengindahkan tata tertib ini, wajib tunduk atas keputusan pengurus madrasah
5. Tambahan
- a. Bentuk Ta'ziran
 - 1) Berdiri di kelas
 - 2) Di paket ke kelas lain
 - 3) Salat dhuha di kelas
 - 4) Thowaf keliling pondok
 - 5) Baca Qur'an di halaman pesantren sambil berdiri
 - 6) Dan lain-lain sesuai kebijakan pengajar

BAB IV

ADICITA TASAWUF FALSAFI SYAIKH SA'ID BIN ARMIA

A. Batal Keislaman Muslim jika Tidak Memahami Syahadat

Perspektif umum *ahlussunah wal jama'ah*, pemahaman syahadat di sini merupakan sebagai pintu masuk Islam, meskipun orang yang telah bersyahadat hanya mengetahui kaidah itu secara global atau umum, orang itu telah dikatakan masuk Islam secara sah walaupun hanya sebatas pada lisan serta hatinya, dan belum terbukti pada perilaku kesehariannya, akan tetapi diharuskan memahami ketentuan serta mengikuti apa yang ada dalam makna syahadat tersebut dan mewujudkan dalam bentuk amal perbuatan. Jika menurut Ibnu Taymiah, menerangkan bahwa seseorang yang beriman (telah bersyahadat) berarti ia harus berserah diri kepada Allah dan jika tidak berserah diri maka menyekutukannya, demikian pula ia harus mengikuti ajaran atau aturan syariat Islam, baik al-Quran maupun sunah, serta tidak membuat bid'ah yang tidak berasal dari agama.⁹³ Berikutnya, menurut Sayyid Naimullah, makna kalimat syahadat, intinya juga tidak jauh beda seperti di atas, yaitu mengenai makna kesaksian secara tauhid, diantaranya, tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyah*, dan *Asma wa Shifat*.⁹⁴

Pandangan dari Syaikh Sa'id bin Armia perihal pelafalan dua kalimat syahadat wajib dibarengi dengan pemahaman kandungannya, seperti yang termaktub dalam buah pikirnya *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqid al-Din* sebagai berikut:

وروها سيرا هي ووع مكلف، ستهوني كاويتاني كع واجب اعتسى
ووع عاقل بالغ، ايكو ملبو اع اكام اسلام سرتا نتفي اع اكام اسلام
سلاواسى، اوليهى ملبو كلوان عوجف شهادة لورو، كلوان عاوروهى اع
معناني فيسان، كرنا اورا صح موعكه مذهب سويجي افا اسلامى ووعكع
ووس عوجف شهادة لورو حالى اورا وروه اع معناني فيسان ميلا فوما
فوما فار سدولور، كرنا فيراع فيراع ووع اع اصلى اسلام ايايكو شهادة

⁹³ Ibnu Taymiah, *Mu'jizat Nabi dan Keramat Wali*, Penerjemah Ali Yahya, (Jakarta : Lentera Basritama, 1999), h. 10-11.

⁹⁴ Sayyid Naimullah, *Keajaiban Aqidah*, (Jakarta : Lintas Pustaka, 2004), h. 21.

Terjemah:

Weruhe sira hai wong mukalaf, satuhune kawitane kang wajib ingatase wong aqil baligh, iku melebu ing agama Islam serta netepi ing agama Islam selawase, aulihe melebu kelawan ngucap syahadat lauro, serta kelakuan nggaweruhi ing maknane pisan, kerana ora sah mungguh madzhab sawiji apa Islame wong kang wus ngucap syahadat lauro khale ora weruh ing maknane pisan mila poma-poma para sedulur kita muslimin ayuh digiatna ken aulih muruki maring anak-anak kita lan tangga-tangga kita ing dalem maknane syahadat lauro, kerana pirang-pirang wong ngaku Islam tapi durung weruh ing ashale Islam iyaiku syahadat lauro serta maknane.

Sadari Anda hai orang *mukalaf*, sesungguhnya pokok yang wajib dipahami atas orang yang sudah baligh, yaitu masuk ke agama Islam serta meyakini Islam selamanya, caranya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, serta berusaha memahami maknanya juga, karena salah satu madzhab menganggap tidak sah Islamnya bagi seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi tidak memahami makna dari dua kalimat syahadat tersebut. Oleh sebab itu mari saudara-saudaraku umat muslim, ayo digiatkan mengingatkan kepada anak-anak kita dan tetangga-tetangga kita supaya bersedia belajar memahami dua kalimat syahadat, karena banyak orang-orang yang mengaku Islam tetapi belum memahami tentang Islam yaitu dua kalimat syahadat dan maknanya.

Prespektif dari cendikiawan Nurcholis Majid, kajian Makna Syahadat dalam segi ketahuidan maupun tindakan menurut pandangan beliau, beliau menerangkan tentang dua sisi transendensi dan negasi, yang mana dua sisi itu memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut : (1) Transendensi merupakan sebuah bentuk penegasan satu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada kebenaran yang berasal dari Tuhan, (2) Negasi merupakan sebuah bentuk pengambilan sikap pembebasan dari kepercayaan-kepercayaan serta nilai-nilai tradisional (segala kepercayaan yang ada). Dengan begitu, ketika seseorang mentransendensikan Tuhan, bahwa tiada tuhan selain Allah maka sekaligus ia menegaskan segala kepercayaan yang ada dengan segala akibatnya.⁹⁶

⁹⁵ H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz I...*, h. 4-5.

⁹⁶ Ahmad Baso, *NU STUDIES : Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 196.

B. Dakwah Rasul Muhammad saw. yakni Syariat, Tarikat dan Hakikat

Dalam dunia Islam sudah pasti mengenal sebuah syariat maupun hakikat, yang keduanya memiliki sebuah keistimewaan serta kedudukan masing-masing untuk mencapai pendekatan diri kepada Allah SWT. Sebab keduanya memiliki makna yang berbeda namun tujuannya tetap sama yakni menuju ke Allah dengan jalan masing-masing. Tasawuf sendiri sering diartikan sebagai sebuah perilaku atau akhlak yang timbul pada setiap orang. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ia mengatakan bahwa tasawuf merupakan akhlak yang mulia, barangsiapa yang memiliki akhlak mulia 81erikut adalah sufi yang baik.⁹⁷

Pada kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz I*, Syaikh Sa'id bin Armia memaparkan tentang risalah kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

دين اوتوس كنجع نبى محمد مريع سكايبهاني منوسالن جن لن
ملائكة كاوتوس كنجع نبى محمد نكاءكن علم شريعة طرقة حقيقة ايايكو
ركون اسلام لن ايمان لن احسان⁹⁸

Terjemah:

Den utus kanjeng Nabi Muhammad maring sekabehane menungsa lan jin, lan malaikat. Kautus Kanjeng Nabi Muhammad nekaaken ilmu syariat, thoriqat, hakikat. Yaiku rukun Islam, lan Iman, lan Ihsan.

Cakupan penyampaian risalah dari sayyidina Nabi Muhammad saw. kepada semua umat manusia dan jin, serta malaikat. Diutusnya sayyidina Nabi Muhammad saw. yaitu untuk menyampaikan ilmu syariat, tarekat, hakikat. Yaitu rukun Islam dan rukun Iman serta Ihsan.

C. Iman bukan Kunci Surga atau Penyelamat dari Neraka

Jane Smith Idelman berpendapat bahwa terdapat pandangan dalam Islam yang menegaskan bahwa surga dan neraka sudah diciptaan oleh Allah. Hal ini dikuatkan dengan dalil hadis tentang perjalanan Isra' dan Mi'raj-nya Nabi, yang menceritakan bahwa Nabi diperlihatkan keberadaan surga dan neraka. Dengan demikian, keberadaan surga dan neraka sudah tercipta sejak

⁹⁷ Ali bin Usman Al-Julaibi. *Keajaiban Sufi*, (Jakarta: Diadit Media, 2008). h. 34.

⁹⁸ H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz I*, ...h. 6.

awal.⁹⁹ M. Quraish Shihab berpresepsi bahwa ayat-ayat tentang neraka menggambarkan jenis siksa yang akan diberikan kepada para pendurhaka, yaitu batu yang dipanaskan dengan api. Namun, ia juga menekankan bahwa deskripsi ini mungkin bersifat metaforis dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang dapat dipahami oleh manusia tentang kengerian neraka.¹⁰⁰

Syaikh Sa'id bin Armia menjabarkan surge dan neraka kaitanya dengan sifat jaiz Allah Swt. dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II*, dipaparkan sebagai berikut:

اولیہی دی ارانی جائز عقلی کع بعسا نظری کرانا عقل کیتا نمو
کفان کفان ووس میکیر میکیر بین ایمان ایکو اورا بیسا عنجیعاکن اع
سوارکا لن اورا بیسا یلا متاکن سکع نراکا، بالیک کع عنجیعاکن اع
سوارکا لن کع یلامتاکن سکیع نراکا ایکو اموع کوستی اللہ¹⁰¹

Terjemah:

Aulihe di arani jaiz aqli kang bangsa nadhir kerana akal kita nemu kapan-kapan wus mikir-mikir yen iman iku aura bisa ngancingaken ing suwarga lan aura bisa nyelmetaken saking neraka, balik kang ngancingaken ing suwarga lan kang nyelametaken saking neraka iku amargi kuasa Allah.

Pengertian jaiz aqli yang seperti adanya pemikiran karena akal kita suatu masa sudah menemukan pemikiran-pemikiran jika iman itu tidak bisa mengunci pintu surga dan tidak bisa menyelamatkan kita dari adzab neraka, kembali lagi yang bisa mengunci pintu surga dan yang menyelamatkan kita dari adzab neraka itu sebab kuasa Allah.

D. Hawa, Nafsu, Syaitan dan Dunia adalah Hijab Sifat Ma'ani

Sifat ma'ani merupakan sifat-sifat wajib Allah yang terkait dengan tindakan dan perbuatan Allah Swt. yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan hakikat-Nya. Contoh dari sifat ma'ani Allah wajib bersifat Qudrah, berarti Allah Swt. wajib memiliki kekuasaan untuk menciptakan

⁹⁹ Hanafi, *Surga dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazālī*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 1, Juni 2017, h. 40, diakses Rabu, 16 Mei 2024.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 147.

¹⁰¹ H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II ...*, h. 19.

sekaligus mengatur alam semesta beserta isinya. Allah wajib bersifat Iradah, sudah semestinya wajib bagi Allah Swt. memiliki kehendak untuk menciptakan dan mengatur alam semesta beserta penghuninya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Allah wajib bersifat Ilm, sudah selaiaknya Allah Swt. memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala rupa yang ada di alam semesta. Sifat-sifat ma'ani membantu memahami dan menggambarkan hakikat Allah Swt.

Syaikh Sa'id bin Armia dalam presepsi penghalang seorang pelaku tasawuf terhadap sifat ma'ani Allah Swt. menyatakan di kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II* sebagai berikut:

اتوبى ارتينى صفة معانى ايكو صفة كع موجود كلوان سكيرامون
 دى ايلعاكن افا حجاب كع ففات معكا يكتى بيسا نيعالى سيرا ماريع
 سكايبهاني صفة معانى تافى اوليهى نيعالى اورا كيا افا افا باليك مخالفة
 للحوادث، روفانى حجاب ففا ايكوا: هوا، نفس، شيطان، لن دنيا. دادى
 منوسا سلاكينى ماسيه انا اع دنيا معكا اورا بيسا نيعالى مريع فيرا فيرا
 صفة معانى كع تتف انا اع ذاتى الله¹⁰²

Terjemah:

Utawi artine sifat ma'ani iku sifat kang maujud kelawan sekira lamon diilangaken apa hijab kang papat mangka yekti bisa ningali sira maring sekabehane sifat ma'ani tapi aulehe ningali aura kaya apa-apa balik mukholafatullilhawaditsi. Rupaan hijab papat iku; 1. Hawa, 2. Nafsu, 3. Syaitan, 4. Dunya. Dadi menusa selagine masih ana ing dunya mangka aura bisa ningali maring pira-pira sifat ma'ani kang tetep ana ing dzate Allah.

Yang diartikan sifat ma'ani itu sifat yang maujud karena misalkan apabila dihilangkan apa hijab yang empat maka pasti Anda mampu menyaksikan pada segala sifat ma'ani tetapi mendapatkan penyaksiannya tidak seperti apa-apa, kembali lagi Allah Swt. berbeda dari makhluk ciptaan-Nya. Yang menyebabkan adanya penghalang itu ada empat, yaitu; 1. Hawa, 2. Nafsu, 3. Syaitan, dan 4. Dunia. Sehingga manusia selagi masih ada di alam dunia atau hidup, maka tidak bisa menyaksikan pada macam-macam sifat ma'ani yang tetap ada pada dzat-Nya Allah.

¹⁰² H. Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II*, ...h. 52.

BAB V
RESPON MASYARAKAT PADA AJARAN TASAWUF FALSAFI
SYAIKH SA'ID BIN ARMIA

Pengabdian atau kesungguhan K.H. Sa'id bin K.H. Armia dalam memberikan sumbangsih memurnikan akidah, mengembangkan corak tasawuf falsafi dan mengawal pbumian faham *ahlu sunnah wal jamaah* di wilayah Tagal dan sekitarnya, diakui oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat sampai saat ini. Baik dari kalangan ulama, cendekiawan, budayawan, aparatur pemerintah atau pun tokoh agama dari non-Muslim. Bukti real dari pengakuan masyarakat Tegal adalah dengan ditetapkannya pondok pesantren At-Tauhidyyah sebagai destinasi wisata religi Giren pada tanggal 24 Januari 2018 oleh Ki Enthus Susmono.

Gambar 4.1 Syaikh Sa'id bin Armia



Pemerintah Kabupaten Tegal berupaya membangun strategi untuk mengembangkan konsep wisata religi, mulai dari pengelolaan destinasinya, pengemasan produk wisatanya hingga aspek promosi dan pemasaran pada segmen wisata. Harapan dari Ki Enthus Susmono *multipilier effect*-nya lebih kuat, mengingat, “Keberadaan Ponpes At-Tauhidyyah-lah yang akan memperkuat wisata religi di

Kabupaten Tega. Ada nilai-nilai spiritual tersendiri disini yang tidak bisa kita jumpai di tempat lain.”¹⁰³

A. Ketauladanan Syaikh Sa'id bin Armia

Budi pekerti terpuji memang dapat diwujudkan dari lingkungan sekitar atau tatanan sosial masyarakat. Tetapi etika mulia tidak semata-mata terbentuk dari pengaruh lingkungan sekitar. Akhlak mulia merupakan anugerah dari Sang Khalik yang diberikan kepada hamba-Nya yang telah dikehendaki. Seorang Muslim yang dipilih Allah Swt. menjadi hamba yang saleh dengan sendirinya akan dianugerahkan budi pekerti luhur. Demikian pula seorang hamba yang dikehendaki menjadi orang yang dzalim, maka Tuhan Swt. akan memberinya perilaku yang tidak baik. Hal ini selinear dengan ungkapan Syaikh Imam Al-Munawi dalam kitab *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami al-Sagir*

إِنَّ هَدِيَهُ الْأَخْلَاقِ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ خَيْرًا مَنَحَهُ خُلُقًا
حَسَنًا وَمَنْ أَرَادَ بِهِ سُوءًا مَنَحَهُ خُلُقًا سَيِّئًا

Terjemah:

Sesungguhnya akhlak ini dari Allah Swt. Barangsiapa yang Allah Swt. kehendaki baik maka Allah Swt. memberinya akhlaq yang mulia, dan barangsiapa yang Allah Swt. kehendaki buruk maka Allah Swt. memberinya akhlaq yang buruk.¹⁰⁴

Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersaa orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan dan kebaikan kepada murid. Ketika melihat orang shalat dan *thahara*-nya atau

¹⁰³ <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pemkab-tegal-launching-destinasi-wisata-religi-giren/> diakses Kamis, 17 Mei 2024.

¹⁰⁴ H. M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin...*, h. 128.

ibadah wajib yang lain tidak sempurna, guru harus membimbingnya dengan pelan dan kasih sayang sebagaimana sikap Rasulullah saw. kepada orang badui yang kencing di dalam masjid dan kepada Muawiyah bin al-Hakam yang bicara saat mengerjakan shalat.¹⁰⁵

Sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Sahabat Sufyan bin Waki' bercerita kepada Jumai' bin Umar bin Abdurahman al-'Ijli bercerita kepada seorang lelaki dari bani Tamim, dari anak lelaki Abu Halah (suami Khadijah r.a yang dijuluki Abu Abdullah). Bahwa dari Ibnu Abu Halah bercerita kepada cucu Nabi Muhammad saw. Al-Hasan bin Ali *karamallahu wajhah*, beliau berkata. Al-Husain bin Ali k.w berkata:

سَأَلْتُ أَبِي، عَنْ سِيَرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جُلَسَائِهِ، فَقَالَ:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَائِمَ الْبِشْرِ، سَهْلَ الْخُلُقِ، لَيِّنَ
الْجَانِبِ، لَيْسَ بِفِظٍّ وَلَا عَلِيْظٍ، وَلَا صَحَّابٍ وَلَا فَحَّاشٍ، وَلَا عِيَّابٍ وَلَا
مُشَاحٍ، يَتَغَافَلُ عَمَّا لَا يَشْتَهِي، وَلَا يُؤَيِّسُ مِنْهُ رَاحِيَهُ وَلَا يُحَيِّبُ فِيهِ، قَدْ تَرَكَ
نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثٍ: الْمِرَاءِ وَالْإِكْتَارِ وَمَا لَا يَعْنِيهِ، وَتَرَكَ النَّاسَ مِنْ ثَلَاثٍ: كَانَ
لَا يُدْمُ أَحَدًا وَلَا يَعِيبُهُ، وَلَا يَطْلُبُ عَوْرَتَهُ، وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِيمَا رَجَا ثَوَابَهُ،
وَإِذَا تَكَلَّمُ إِلَّا فِيمَا رَجَا ثَوَابَهُ، وَإِذَا تَكَلَّمُ أَطْرَقَ جُلَسَاؤُهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ
الطَّيْرُ، فَإِذَا سَكَتَ تَكَلَّمُوا لِأَيِّ تَنَازَعُونَ عِنْدَهُ الْحَدِيثَ، وَمَنْ تَكَلَّمَ عِنْدَهُ
أَنْصَتُوا لَهُ حَتَّى يَفْرُغَ، حَدِيثُهُمْ عِنْدَهُ حَدِيثُ أَوْلِهِمْ، يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُونَ
مِنْهُ، وَيَتَعَجَّبُ مِمَّا يَتَعَجَّبُونَ مِنْهُ، وَيَصْبِرُ لِلْغَرِيبِ عَلَى الْجَفْوَةِ فِي مَنْطِقِهِ
وَمَسْأَلَتِهِ حَتَّى إِنْ كَانَ أَصْحَابُهُ لَيَسْتَجْلِبُونَهُمْ وَيَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ
حَاجَةٍ يَطْلُبُهَا فَارْفُدُوهُ، وَلَا يَقْبَلُ الثَّنَاءَ إِلَّا مِنْ مُكَافِيٍّ وَلَا يَقْطَعُ عَلَى
أَحَدٍ حَدِيثَهُ حَتَّى يَجُوزَ فَيَقْطَعُهُ بِنَهْيِ أَوْقِيَامِ.

¹⁰⁵ Hadratussyaiikh K.H. Hasyim Asy'ari, *Mahakarya Hadratussyaiikh K.H. Hasyim Asy'ari*, penerjemah Tim Pustaka Tebuireng, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), h.55.

Terjemah:

Aku pernah bertanya kepada ayahku (Ali bin Abi Thalib) tentang perilaku Rasulullah saw. kepada sahabat-sahabatnya. Ayahku berkata, 'Rasulullah saw. adalah rang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya. Tawadhu, tidak bengis, tidak berkata kasar, tidak bersuara keras, tidak berlaku dan berkata keji, tidak suka mencela dan juga tidak kikir. Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharapkan (pertolongannya) menjadi putus asa, tidak pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan dirinya dari tiga perkara, yaitu: dari pembantahan, menyombongkan diri, dan dari sesuatu yang tidak selayaknya. Beliau tinggalkan orang dari tiga perkara, yaitu: beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membuat malu orang, dan beliau tidak mencari aib orang. Beliau tidak berbicara melainkan pada sesuatu yang diharapkan ada pahalanya. Apabila beliau berbicara, semua orang di majelisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka dihinggapi burung. Apabila beliau diam (tidak berbicara), barulah mereka berbicara. Mereka tidak berbantahan di sisinya. Apabila ada yang berbicara di sisinya, mereka memerhatikan sampai beliau selesai (berbicara). Yang mereka bicarakan di sisinya adalah pembicaraan tentang hal yang utama. Beliau tertawa terhadap apa yang mereka tertawakan. Beliau merasa takjub atas apa yang mereka takjubi. Beliau bersabar menghadapi orang asing dengan perkataan dan permintaannya yang kasar, sehingga para sahabatnya mengharapkan kedatangan orang asing seperti itu, karena darinya mendapatkan manfaat (para sahabat senang apabila ada orang asing datang menanyakan sesuatu dengan ceplas-ceplos, karena darinya mereka mendapatkan berbagai faidah yang mereka tidak berani menanyakannya). Beliau bersabda, 'Apabila kalian melihat orang yang mencari kebutuhannya, maka bantulah dia.' Beliau tidak mau menerima pujian orang kecuali menurut yang sepatutnya. Beliau juga tidak mau memutuskan pembicaraan seseorang kecuali orang itu melanggar batas. Apabila seseorang berbuat seperti itu, maka dipotongnya pembicaraan tersebut dengan melarangnya, atau berdiri (meninggalkannya).'¹⁰⁶ (H.R At-Tirmidzi)

Dengan sikap *siddiq* (kejujuran), *amanah* (keterpercayaan), *tabligh* (keterbukaan), dan *fathanah* (cerdas, arif dan bijaksana), Nabi Muhammad saw. oleh Michael Hart dinyatakan sebagai sosok pribadi yang paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia di dunia. Pada ajaran Islam, pembentukan dan pengaplikasian ihsan bukan hanya sekedar teori belaka, tetapi figur kepada Nabi Muhammad saw. tampil sebagai contoh atau suri tauladan

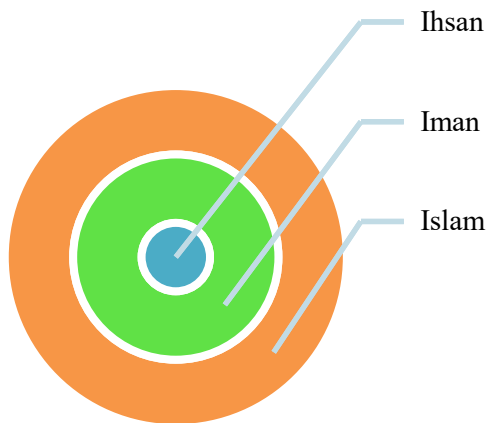
Ahlak mulia yang diwejantahkan oleh Kiai Sa'id setiap hari berkiblat kepada ahlak dari baginda Rasul Muhammad saw., tidak lain aktualisasi dari kandungan al-Qur'an dan al-Hadist. Tidak sedikit setiap acara haul Kiai Sa'id bin Kiai Armia, senantiasa diceritakan oleh anak beliau, yaitu K.H. Ahmad Sa'idi bin K.H. Sa'id atau K.H. Muhammad Khasani bin K.H. Sa'id. Bahkan, para santri-santrinya yang sudah menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat,

¹⁰⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad Saw* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2016). h. 175-177.

ikut pula memberikan kesaksian perihal perilaku sang gurunya, disaat yang bersangkutan menimba ilmu di pesantren At-Tauhidiyah.

Budi pekerti luhur merupakan buah dari pengamalan dan penghayatan Rukun Islam dan Rukun Iman. Hal ini berbanding lurus dengan kalam Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan bahwa “Ihsan adalah mengabdikan kepada Allah sepenuh hati seolah-olah engkau melihat Allah, dan meskipun engkau tidak melihat-Nya, Dia melihat engkau.” Efek dari umat Muslim berakhlak mulia, akan dikenang dan dirindukan sesamanya. Baik tatkala masih hidup atau pun ketika seorang mukhsin telah meninggal dunia. Namanya tetap hidup dan melegenda sepanjang masa, baik sesamanya atau pun pada diri manusia yang mendengukinya saat masih bersosial.

Tabel 4.1 Landasan Hidup Mukmin



Berikut sedikit contoh perilaku mulia dari sosok Kiai Sa'id bin Armia yang dapat dihimpun penulis melalui wawancara atau cerita tutur dari keturunan atau santri-santrinya:

1. Istikamah

Keistikamahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dzahirnya, seperti salat berjamaah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya kepada Allah Swt. Tanpa ada rasa takut cercaan orang, dan selalu memotivasi diri dengan firman Allah Swt.

وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemah:

“Dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁰⁷ (Q.S. Luqman [31]: 17).

Kiai Sa'id disela-sela kesibukan mengasuh pesantren At-Tauhidhiyyah Giren, masih *dawam* mengangsu ilmu sealigus menjaga tali silaturahmi kepada para ulama disekitar Giren Talang. Seperti kepada Kiai Romdhon Lemahduwur, Kiai Manshur Kalimati, Kiai Abdul Manan Narawisan, Kiai Sholeh Pesarean, Kiai Miftah Kajen, Habib Thoha al-Hadad Tegal. kesaksian tentang keistikamahan Kiai Sa'id bin Kiai Armia dalam megaji disampaikan oleh santriwati al-Maghfurlah K.H. Muhammad Barmawi, yakni Ibu Kholifah Tegalwangi. Dia menyaksikan saat itu hujan lumayan deras, namun dengan mengendari becak Kiai Sa'id turun kehujanan menuju masjid Thoyibah Tegalwangi untuk mengaji kepada Kiai Muhammad Barmawi Tegalwangi. Seluruh jemaah takjub, dan Kiai Barmawi langsung menyambut sahabatnya untuk lekas duduk disampingnya untuk sama-sama berniat menuntut ilmu ajaran Islam.

Ketika Kiai Sa'id kurang sehat, beliau tetap mengajar santri-santrinya, walau pun dengan dipapah oleh istrinya. Selalu ikut pula membetulkan perangkat infrastruktur pesantren yang lapuk karena termakan usia. Hal tersebut kerap disampaikan saat acara haul muasyis At-Tauhidhiyyah, baik oleh keturunannya atau pun oleh para muharijin pesantren At-Tauhidhiyyah yang sudah banyak menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat. Kiai Sa'id terbukti selalu istikamah dan ikhlas menerima ketentuan Allah Swt. dalam berjuang menghidupan ajaran Islam dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, ridha dengan qodar-Nya, maka dia benar-benar telah menegakan agama, memperbaiki iman dan keyakinannya. Sehingga kedua tangan dan kakinya hanya bergerak untuk kebajikan. Dia benar-benar menjadi orang yang berakhlak mulia, yang dengan akhlak mulia tersebut urusannya menjadi baik.¹⁰⁸

2. Zuhud

Zuhud aalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak ada padanya. Syaikh Dhiya'uddin Ahmad Musthafa al-Kamasykhanawi dalam kitab *Jami al-Ushul fi al-Auliya* mendefinisikan zuhud menjadi tiga golongan.

¹⁰⁷ Depag R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 413.

¹⁰⁸ H. M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, ...h.137.

وَالزُّهْدُ وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ فزُهُدُ الْعَامِّ تَرْكُ الْحَرَامِ وَزُهُدُ
الْخَاصِّ تَرْكُ الْفُضُولِ مِنَ الْحَلَالِ وَزُهُدُ الْأَحْصِ تَرْكُ مَا يُشْغِلُهُ عَنِ اللَّهِ
تَعَالَى

Terjemah;

Zuhud ada tiga macam, yaitu; zuhud bagi orang yang awam dengan meninggalkan yang haram, zuhud orang khas dengan meninggalkan berlebih-lebihan dalam perkara halal, dan zuhud orang akhsh yaitu dengan meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan (memalingkan) dirinya dari Allah Swt.¹⁰⁹

Lazimnya tatanan sosial di akar rumput, masyarakatnya mencintai harta benda. Harta benda kerap menjadikan hati gelap, tidak mampu jernih mengenal kawan atau pun hubungan keluarga. Demi mengutamakan harta benda, terkadang rela memutuskan tali perkawanan dan melepas ikatan keluarga. Sering ditemui pula orang-orang yang lebih mementingkan harta ketimbang pendidikan. Mereka lalai jika kenikmatan dunia yang dipunyai sewaktu-waktu bisa sirna dari genggamannya, dan golongan ini lebih rela memilih harta melimpah walau pun sedikit memiliki ilmu. Fenomena dua kelompok ini, diingatkan oleh salah satu wali qutub yakni Syaikh Abu Hasan al-Syadzili dalam kitab *Jami al-Ushul fi al-Auliya* sebagai berikut:

وَقَالَ لَا كَبِيرَةَ عِنْدَنَا إِلَّا اثْنَيْنِ حُبُّ الدُّنْيَا بِالْإِيثَارِ وَالْمَقَامُ
عَلَى الْجَهْلِ بِالرِّضَا لِأَنَّ حُبَّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ كَبِيرَةٍ وَالْمَقَامُ عَلَى
الْجَهْلِ أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ

Terjemah:

Abu Hasan al-Syadzili berkata: “Tidaklah ada kerusakan yang besar bagiku kecuali dua perkara, yaitu memilih cinta dunia dan rela dengan derajat kebodohan. Karena mencintai dunia merupakan pangkal dari setiap dosa besar dan kebodohan adalah pangkal dari setiap kemaksiatan.”¹¹⁰

¹⁰⁹ H. M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin*..... h. 142.

¹¹⁰ H. M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin*..... h. 145.

Susah tergoda dengan hingar-bingar dan kenikmatan dunia, akan mewujudkan diri seorang Muslim lebih damai, sehingga hati pun tenang. Sang pemilik dunia akan mencintainya, termasuk kawan atau lawan. Selaras dengan sabda Rasulullah saw.:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ قَالَ أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا
يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

Terjemah:

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'id, sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. Lalu bertanya: "Wahai Rasulullah saw. Tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang ketika saya amalkan maka Allah dan manusia mencintaiku." Rasulullah saw. menjawab: "Berzuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu, berzuhudlah terhadap sesuatu yang dimiliki manusia maka manusia akan mencintaimu."¹¹¹

Aktualisasi *uswah* kezuhudan dan karakter *wara* pada diri Kiai Sa'id bin Kiai Armia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai kepala rumahtangga atau pengasuh pesantren, sering diceritakan saat pelaksanaan haul muasyis At-Tauhidhiyyah Giren. Sesosok Kiai Sa'id jika mengharapakan fasilitas dari Pemda Kab. Tegal, atau bantuan dari *mukharajin* pesantren At-Tauhidhiyyah Giren, tentulah tidak sulit. Akan tetapi, hal tersebut tidak dimanfaatkan oleh Kiai Sa'id. Beliau lebih mengaplikasikan apa yang diajarkan terhadap santri-santrinya, diterapkan juga pada kehidupan dirinya, istri, dan keluarganya. Hikayat yang sudah membumi dikalangan pesantren, bahwa karena keterbatasan dalam finansial untuk membiayai kebutuhan keluarga dan pondoknya, Sang Istri saat berada di tempat cucian, melamun sambil memegang gayung untuk mengambil air dari dalam kolam. Dia membatin dalam hatinya, "*Ya Allah, aku ingin memiliki emas.*" Seketika itu juga gayung yang dipegang berubah menjadi emas. Kiai Sa'id yang melihat kejadian tersebut menangis dengan penuh kesedihan, sambil mohon ampun kepada Allah Swt. dan berdoa, "*Ya Allah ampunilah istri hambamu ini, yang mempunyai keinginan dunia dalam hatinya.*" Seketika itu pula, gayung emas yang dipegang istrinya, berubah menjadi gayung seperti sedia kala. Sang istri kaget mendengar ucapan tersebut. Ia merasa malu dan segera

¹¹¹ H. M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, ..., h. 142.

bertobat kepada Allah Swt.¹¹² Kezuhudan Kiai Sa'id diajarkan langsung oleh ayahnya, Kiai Armia bin Kiai Kurdi yang berpesan jika kelak meninggal dunia, tidak perlu diadakan haul. Namun atas usulan Al-Habib Abdurrahman Bilfaqih yang mengusulkan untuk diadakan haul Kiai Armia. Alasannya tidak lain untuk mengenang perjuangan beliau dalam menyiarkan *tauhidullah*, akhirnya sampai sekarang haul beliau selalu ramai dikunjungi umat Islam dari dalam dan luar negeri.

Gambar 4.2 Makam Syaikh Sa'id bin Armia



3. Tawadu

Menurut ulama sufi, tawadu didefinisikan sebagai upaya penyerahan diri kepada kebenaran dan meninggalkan berpaling pada hukum. Sedangkan menurut Syaikh Abu Yazid al-Busthami dalam kitab *al-Thuruq al-Shufiyah* memaparkan tentang ciri-ciri seorang umat Muslim yang memiliki sifat tawadu yaitu:

قَالَ أَبُو يَزِيدَ التَّوَّاضِعُ مَنْ لَا يَرَى فِي الْخَلْقِ شَرًّا مِنْهُ

Terjemh:

Abu Yazid al-Busthami berkata, “Tanda-tanda tawadu adalah seseorang yang tidak melihat makhluk lebih jelek dari dirinya.”¹¹³

¹¹²https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-04127387/kiai-sa'id-armia-lentera-dari-tegal#google_vignette, diakses 21 Juni 2024.

¹¹³ H. M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin*,...h.139.

Ketawaduan Kiai Sa'id kepada sesamanya, tidak sedikit yang diutarakan oleh ulama, habaib atau masyarakat awam. Di antara kesaksian itu, diceritakan oleh Ibu Kholifah bahwa Kiai Sa'id menolak ajakan duduk Kiai Barmawi, untuk bersedia duduk disampingnya menemani Kiai Barmawi mengisi kajian Islam di masjid At-Thoyibah Tegalwangi. Cerita dari Ibu Kholifah, Kiai Sa'id tetap memilih duduk takdim bersama para santri atau jemaah *ta'lim* didepan Kiai Barmawi untuk mendengarkan kajiannya. Kiai Sa'id menyampaikan alasan dengan santun kepada Kiai Barmawi, bahwa dirinya hadir di masjid At-Thoyibah Tegalwangi untuk menuntut ilmu. Sikap tawadu tersebut diturunkan kepada putranya Kiai Khasani, saat disuruh menjadi imam shalat fardlu di masjid Al-Anwar Lemahduwur. Beliau menolak dengan santun kepada imam rawatib masjid Al-Anwar, bahwa dirinya dari awal berniat menjadi makmum dan bersilaturahmi dengan saudara-saudara di Al-Anwar. Tempat dimana al-Maghfurlah Kiai Armia nyantri kepada Kiai Anwar, dan Kiai Sa'id nyantri kepada Kiai Romdhon di Al-Anwar Lemahduwur.¹¹⁴ Informasi ini diperoleh dari Kiai Muarif Efendi dan keturunan Kiai Anwar dan Kiai Romdhon, yaitu Gus Muhammad Azmi.

Fadhilah merawat dan memlihara sifat tawadu banyak dibukukan dalam kitab-kitab kuning karya ulama Indonesia, diantaranya karya dari *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Muaqqiq al-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi al-Bantani* seperti dibawah ini:

رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَدَمِيٍّ إِلَّا وَفِي
رَأْسِهِ سِلْسِلَتَانِ سِلْسِلَةٌ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَسِلْسِلَةٌ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ
فَإِذَا تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَإِذَا تَجَبَّرَ
وَضَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ

Terjemah:

Diriwayatkan oleh Sahabat Abu Nu'aim r.a, dan bersabda Nabi saw.:
"Tiap dari bangsa manusia kecuali pada kepalanya ada dua rantai, satu rantai
dilangit ke tujuh dan satu rantai lagi dibawah bumi ke tujuh. Maka apabila

¹¹⁴ Wawancara Pribadi dengan K.H. Muarif Efendi, Tegal, 22 Juni 2024.

orang manusia itu berendah diri maka Allah ta'ala mengangkat kepadanya dengan rantai itu ke langit ke tujuh. Dan apabila manusia itu sombong, maka Allah ta'ala akan merendahkan kepadanya dengan rantai itu ke bumi ke tujuh.”¹¹⁵

Dengan bersandar pada dalil *naqli* diatas dan informasi yang didapat penulis di ladang penelitian, penulis memiliki pandangan terhadap al-Maghfurlah Kiai Sa'id yang fenomenal sampai saat ini, tidak menutup kemungkinan dikarenakan pada dirinya berlaku luhur tawadu, sehingga beliau diaangkat kebaikannya sampai kelangit ke tujuh oleh Allah Swt. Sehingga sudah 91 tahun kepergiannya ke rahmatullah, asma beliau masih melangit dan bercahaya disaksikan jutaan umat manusia serta ajarannya membumi di tatanan sosial umat Muslim di Tegal dan sekitarnya.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ دِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ صَاحِبُهَا إِلَّا
التَّوَّاضِعَ

Terjemah:

“Dan bersabda Nabi saw.: “Setiap yang mempunyai nikmat dihasud orang yang punya nikmat itu kecuali tawadu.””¹¹⁶

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّوَّاضِعُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَنْبِيَاءِ وَالتَّكَبُّرُ
مِنْ أَخْلَاقِ الْكُفْرِ وَالْفِرَاعِنَةُ

Terjemah:

Dan bersabda Nabi saw.: “Tawadu itu sifat dari ahlak para nabi dan takabur itu ialah sebahagian dari ahlak orang-orang kafir dan orang-orang Fir'aun.”¹¹⁷

Dua narasi hadist diatas, dapat memantapkan keabsahan ketauladan Kiai Sa'id bin Kiai Armia dalam mangaktualisasikan budi

¹¹⁵ Imam Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Tanqihul Qoul*, penerjemah K.H. Ahmad Maki, (Sukabumi: Assalafiyah Al-Islamiyah, 1989), h.101-102.

¹¹⁶ Imam Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Tanqihul Qoul*, ...h.103.

¹¹⁷ Imam Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Tanqihul Qoul*, ...h.103-104.

pekerti mulia kehariannya selaras dengan syariat Islam yang diajarkan oleh guru-gurunya dan dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw.

B. Resisitensi Ajaran Syaikh Sa'id bin Armia

Kesatuan transendental wujud, atau kebersatuan hakikat (*al-wahdah al-muta'aliyah li al-wujud*), seperti yang diuraikan oleh Ibnu 'Arabi dan sufisme lain, adalah di samping Tuhan itu transenden secara mutlak dalam kaitannya dengan alam semesta. Semesta tidak sepenuhnya terpisah dari-Nya, bahwa "Semesta ditenggelamkan secara misterius ke dalam Tuhan." Hal itu menunjukkan bahwa mempercayai tatanan realitas sebagai bagian yang terlepas dari realitas absolut, dapat menghantar pada dosa yang terbesar dalam Islam, yaitu politeisme (*syirik*), dan mengingkari *syahadah* (*la ilaha illa Allah*), pada puncaknya berarti tidak ada realitas selain realitas mutlak. Formula itu berawal dari suatu penghapusan (*negation*), agar tidak memenjara prinsip dalam penetapan (*affirmation*). Alam semesta beserta isinya bukanlah Tuhan, tapi realitasnya tak lain dari realitas Tuhan. Apabila tidak, ia akan menjadi realitas-realitas yang sepenuhnya berdiri sendiri, yang berarti sama dengan menganggapnya sebagai tuhan-tuhan dengan bersama Allah Swt. Tujuan semua sufisme adalah penyatuan dengan Tuhan, yang merupakan hasil dari cinta yang ditanam dalam diri manusia kepada keindahan Tuhan. Secara umum penyatuan ini dipahami dalam istilah-istilah penyucian (*purification*) hati secara bertahap, dan pencapaian berbagai kebijaksanaan spiritual yang akhirnya menghantarkan pada keadaan pelenyapan (*fana'*), dan keabadian (*baqa'*) dalam Tuhan. Sedangkan menurut Ibnu 'Arabi, pengetahuan tentang Tuhan dan penyatuan dengan-Nya dalam keadaan kontemplasi tertinggi tidak berarti berhenti dari bereksistensi secara individual (*fana'*), atau berhenti dari perhentian eksistensi (*baqa'*), hal itu menyadari bahwa eksistensi kita sejak awal adalah milik Tuhan, bahwa kita tidak memiliki eksistensi yang pada mulanya tidak ada. Ia berarti kesadaran bahwa semua eksistensi semata merupakan pancaran wujud Tuhan. Seperti Ibnu 'Arabi tuangkan dalam *Risalat al-Ahadiyah*:

"Kebanyakan dari mereka yang mengetahui Tuhan melakukan pelenyapan eksistensi dan melenyapkan pelenyapan keadaan pencapaian pengetahuan tentang Tuhan (hal *al-ma'rofah*). Hal itu merupakan kesalahan dan kekeliruan yang jelas. Karena pengetahuan tentang Tuhan tidak mengisyaratkan pelenyapan eksistensi atau pelenyapan atas pelenyapan (*fana' al-fana'*) tersebut. Karena benda-benda tidak memiliki eksistensi, dan sesuatu yang tidak berada (*exist*) tidak bisa melenyap (dari keberadaan). Karena pelenyapan menunjuk pada penempatan eksistensi, dan itulah politeisme. Lalu jika Anda mengetahui diri Anda sendiri tanpa eksistensi atau pelenyapan, maka Anda mengetahui Tuhan, dan jika tidak, maka tidak."¹¹⁸

¹¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), h. 209.


Para ulama mempelajari karya Ibnu ‘Arabi sebagai bagian dari tradisi kesufian. Kitab-kitab karangannya, yang berisikan ilmu akidah, ilmu tafsir, ilmu fikih atau lainnya, banyak dikaji dan dipelajarinya. Kebenaran yang dipahami mereka, dapat ditetapkan sebagai bagian dari laku ketaatan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Hal tersebut, didasarkan pada realitas bahwa apa yang diuraikan oleh Ibnu ‘Arabi dalam semua kitabnya, merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui jalan kesufian. Berbeda kiranya kajian yang dilakukan para akademik, atas karya dan buah pikir Ibnu ‘Arabi. Selain belum tentu memiliki latar belakang kesufian, mereka lebih menitik beratkan pada kenikmatan pengetahuan *an sich*, dan bersifat ilmiah.¹¹⁹ Pada akhirnya, muncullah asumsi salah tafsir berkaitan dengan kesatuan transendental wujud (*wahdatul wujud*), yang menyebabkan polemik mazhab Ibnu ‘Arabi dituduh sebagai paham panties, panenteis, mistisisme natural, dan monis eksistensial oleh pengkaji akademik atau sarjana modern. Tetapi semua yang dituduhkan tidak benar.

Tuduhan panteistik atas kaum sufi tidak benar, karena panteisme adalah sebuah sistem filsafat, sedangkan Ibnu ‘Arabi dan sufisme lainnya tidak pernah mengklaim mengikuti, atau menciptakan sistem. Alasan berikutnya, karena panteisme menunjukkan adanya kesinambungan subtansial antara Tuhan dan semesta, sedangkan Ibnu ‘Arabi mengklaim transendensi mutlak Tuhan di atas segala kategori, termasuk subtansi. Benar bahwa Tuhan bersemayam di dalam ciptaan-Nya, tapi dunia tidak mengandung Tuhan, dan suatu istilah yang menunjukkan makna tersebut tidak sinkron sebagai gambaran atas *wahdatul al-wujud*. Mistisisme natural yang digulirkan Miguel Asin Palacios, juga tidak bisa dinisbatkan kepada Ibnu ‘Arabi dengan suatu pengesahan. Tidak ada keterpisahan mutlak antara natural dan supernatural. Realitas supernatural memiliki aspek natural, karena jejaknya dapat ditemukan dalam setiap eksistensi benda-benda. Demikian juga yang natural memiliki aspek supernatural, karena jejak supernatural ditemukan dalam tatanan ciptaan, karena keberkatan atau barakah mengalir melalui nadi semesta. Selain itu, melihat mistisisme dalam satu agama sebagai sesuatu yang supernatural, dan di agama lain sebagai natural, berarti membatasi rahmat Tuhan. Monisme eksistensial yang dituduhkan, paham Ibnu ‘Arabi juga tidak benar. Karena monisme berarti sebuah sistem filosofis dan rasionalistik yang berlawanan dengan dualism, dan kata sifat eksistensial juga merupakan penyimpangan pengertian atas kontinuitas esensial segala sesuatu dengan prinsipnya, pada pengertian kontinuitas subtansial, atau kesalah pengertian vertikal pada horizontal. Kesatuan menurut kaum sufi adalah integrasi hal-hal yang bertentangan dan sesuatu yang berlawanan secara ontologis.

¹¹⁹ Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok: Keira Publishing, 2015), h. 21.

Umumnya warga nahdliyin, pada saat menunggu jamaah untuk menegakan sholat fardlu berjamaah, selepas adzan di musholla atau masjid-masjid melantunkan puji-pujian dan di antaranya adalah *Sifat Dua Puluh*. Sifat dua-puluh adalah sifat yang diatributkan kepada Allah Swt. Apakah sifat Allah itu hanya dua puluh? Tentu saja tidak, bermacam sifat Allah di terangkan dalam al-Qur'an, tetapi dua-puluh sifat itu telah memuat semua sifat yang diberitakan dalam al-Qur'an. Lazimnya dua puluh sifat ini dinamakan sifat wajib bagi Allah. Siapa yang merumuskan sifat wajib bagi Allah? Beliau adalah Ali Ibnu Isma'il Abu al-Hasan al-'Asy'ari, atau sering dikenal dengan al-'Asy'ari saja. Lahir di kota Bashra (Irak) pada tahun 260 H (873-874 M.) dan wafat pada tahun 324 H. atau bertepatan dengan tahun 935-936 M. di Bagdad.

Tabel 4.2 Sifat Dua Puluh



Sifat Dua Puluh		
<i>Nafsiyah</i>	:	• <i>Wujud</i>
<i>Salbiyah</i>	:	• <i>Qidam, Baqa', Mukhalafah lil hawaditsi, Qiyamuhu bi nafsihi, Wahdaniyah</i>
<i>Ma'ani</i>	:	• <i>Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam.</i>
<i>Ma'nawiyah</i>	:	• <i>Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman.</i>

Selain guru agama Islam, Syaikh Siti Jenar mengajarkan filsafat. Sehingga ketauhidan yang diajarkan tidak sebatas pada dasar atau dalil *naqli* saja, tetapi dikombinasikan dengan dalil-dalil *aqli* juga dalam pengajaran agama Islam pada saat waktu itu. Metode dakwah inilah yang menyebabkan daya tarik dari pengajaran Syaikh Siti Jenar dibanding dengan ajaran yang disampaikan oleh para wali lainnya, sehingga pengikut-pengikutnya tersebar sampai dimana-mana. Seperti yang ditulis Paku Buwana VI dalam *Babad Jaka Tingkir dalam Kupiya Iber Warni-Warni*: "Ajaran Syekh Siti Jenar lebih bisa diterima oleh raja-raja Jawa yang telah memeluk agama Islam, mereka itu: Ki Ageng Banyu Biru, Ki Ageng Getas Aji, Ki Ageng Balak, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Jati, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Watawulnan, Ki Ageng Pringapus, Ki Ageng Nganggas, Ki Ageng Ngambat,

Ki Ageng Babadan, Ki Ageng Wanantara, Ki Ageng Majasta, Ki Ageng Tambak Byan, KI Ageng Baki, Ki Ageng Tembalang, Ki Ageng Karanggayam, Ki Ageng Ngargaloka, Ki Ageng Kayupuring, KI Ageng Selandaka, Ki Ageng Purwasada, Kebo Kangan, Ki Ageng Kebonallas, Ki Ageng Waturante, Ki Ageng Taruntum, Ki Ageng Paturaman, Ki Ageng Purna, Ki Ageng Kare, Ki Ageng Candhi, Ki Ageng Wanasaba, Ki Ageng Gugulu, Ki Ageng Gunung Pragota, Ki Ageng Karungrungan, Ki Ageng Jatingalih, Ki Ageng Wanadadi, Ki Ageng Tambangan, Ki Ageng Ngampuhan, Ki Ageng Bangsri, dan Ki Ageng Pengging”.¹²⁰

Kiai Sa'id mengejawantahkan dalam setiap pengajian tauhidnya, dengan selalu merujuk pada kitab *Hasyiyah Ad Dasuqi* karya Syaikh Muhammad Ad-Dasuqi. Yang menjelaskan kitab *Ummu Al-Barahin*, salah satu *master piece* ilmu tauhid, buah karya dari seorang ulama besar bernama al-Wali as-Shalih as-Syaikh Abi Abdillah Muhammad ibn Yusuf As-Sanusi r.a, atau yang sering dikenal dengan nama Imam Sanusi r.a. Wawancara yang dilakukan penulis kepada Kiai Maburur Ridha (Suradadi) menyatakan,

“Apa yang diajarkan Kiai Sa'id bin Kiai Armia sudah tepat dan benar, karena setau saya kitab *Ummu al-Barahin* merupakan kitab babon untuk mempelajari ketauhidan yang mapan. Sangat arif jika umat Islam yang awal *baligh* lekas mengaji ketauhidan. Karena ilmu tauhid salah satu ilmu ajaran Islam yang wajib dipelajari oleh umat Islam. Mengingat sebagai pondasi pijakan ilmu-ilmu lain sebelum seorang Muslim mempelajarinya. Semata-mata untuk mencegah kebingungan dalam beragama.”¹²¹

Dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian, dan santri-santrinya dianjurkan menghafal kitab-kitab yang dikajinya. Dalam kitab *'Aqa'id Al-Din* Juz 1 hal. 5-6, Kiai Sa'id memaknai dua kalimat Syahadat sebagai berikut,:

Nakseni ingsun, lan naiqadaken ingsun, kelawan ati ingsun, ing satuhune kelakuan iku ora nan dzat kang wajib den sembah kelawan haq, ing dalem wujud anging Allah. Allah kang wajib anane kang muhal ora nanane, kang wus agawe Allah ing pitung langit, lan pitung bumi lan seisine pisan, lan kang murbamesesa Allah ing makhluk kabeh. Lan malih nakseni ingsun, lan naiqadaken ingsun, kelawan ati ingsun, ing satuhune Kanjeng Nabi Muhammad iku dadi utusane Allah, lan dadi kaulane Allah. Kanjeng Nabi Muhammad iku wong lanang, wong merdeka, wong Arab, anak putu Nabi Adam A.s. Ramane Kanjeng Nabi Muhammad iku Kiai Abdullah, Ibune Kanjeng Nabi Muhammad iku Siti Aminah, Kiane Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Abdul Muthalib. Buyute Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Hasyim. Canggahe Kanjeng Nabi Muhammad, Kiai Abdul Manaf. Den utus kanjeng Nabi Muhammad maring sekabehane menungsa, lan jin,

¹²⁰ Paku Buwana VI, *Babad Jaka Tingkir* dalam Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 13

¹²¹ Wawancara Pribadi dengan Kiai Maburur Ridho, Tegal, 23 Januari 2025.

lan malaikat. Kautus Kanjeng Nabi Muhammad nekaaken ilmu syariat, thoriqat, hakikat. Yaiku rukun Islam, lan Iman, lan Ihsan. Ridla ingsun dipengerani, pangeran Allah. Ridla ingsun digusteni, gusteni kita Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Ridla ingsun diagamani, agama Islam, agama kang luwih jejek bener. Ridla ingsun dipanutani, panutan kitab Qur'an awal wajib 'alal insan.¹²²

Para santri di Ponpes At-Tauhidhiyyah Giren, diwajibkan hafal makna dua kalimat syahadat tersebut. Harapannya, santri setelah hafal akan memaknai lebih dalam sendiri, selaras presepsi nalarnya, serta tertanam ketauhidan yang kuat pada diri santri.

Resistensi umat terhadap pengembangan ajaran tasawuf falsafi selalu ada, apalagi dalam hal penyampain atau ajakan melaksanakan amal kebaikan. Seperti ungkapan orang petani menyatakan, jika menanam padi pasti akan tumbuh pula rumput disekitar benih padi, tetapi belum didapati menanam rumput akan tumbuh pula padi. *Issue* hal larangan warga suatu desa untuk mengaji di pondok pesantren At-Tauhidhiyyah Giren di era tahun 1980-an benar pernah terjadi, bahkan larangan tersebut dikeluarkan oleh salah satu pimpinan desa di salah satu wilayah Kecamatan Dukuhturi Kab. Tegal. Seperti yang disampaikan Kang Saridin:

Larangan warga Desa Kepandaian untuk mengaji ke pesantren At-Tauhidhiyyah Giren, disebabkan unsur politik semata. Kades Damus terpilih merupakan kader dari Golkar, sedangkan perolehan suara Golkar setiap pemilu selalu turun, sehingga Kades yang notabeneanya kader Golkar diberi tugas untuk mendongkrak suara Golkar di Kec. Dukuhturi oleh pengurus cabang Golkar Kab. Tegal. Karena Pak Damus tergolong Muslim *abangan*, sehingga lebih mendengarkan solusi dari orang-orang awam yang dekat atau sering *kongkow* dengan dirinya. Maka muncul lah aturan tersebut, tetapi peraturan desa Kepandaian itu sudah tidak berlaku Kembali. Bahkan Romo Kiai Khasani (At-Tauhidhiyyah Giren) sekarang menjadi pemateri kajian selapanan/wetonan.¹²³

Kejadian pengusiran santri At-Tauhidhiyyah Giren oleh masyarakat Desa Jembayat Kec. Margasari yang dipresepsikan sesat oleh masyarakat setempat karena adanya dispute pemahaman kajian, dan setelah diselidiki oleh jemaah *lokal*an Jembayat, ternyata santri *kalong* At-Tauhidhiyyah. Yaitu umat Muslim yang mengikuti pengajian umum setiap hari Rabu malam Kamis dan Sabtu malam Ahad. Yang bersangkutan tidak aktif mengikuti kajian *lokal*an Giren di Jembayat.¹²⁴ Jemaah *lokal*an Giren merupakan komunitas *mukhorijin* santri-santri At-Tauhidhiyyah atau santri senior yang masih aktif, yang dilaksanakan setiap pekan sekali di masing-masing Desa. Jika dalam satu Desa banyak terdapat santri Giren, maka dijalankan dalam satu Desa. Namun jika

¹²² <https://www.gurusiana.id/komarudin/article/read/kh-sa'id-bin-kh-armia-5309251>, diakses 21 Juni 2024.

¹²³ Wawancara Pribadi dengan Kang Saridin, Tegal, 24 Mei 2024.

¹²⁴ Wawancara Pribadi dengan Ust. Jundari, Tegal, 18 Juli 2024.

komunitasnya dalam satu Desa sedikit, maka pelaksanaan pengajian lokal Giren dikumulatifkan dengan komunitas dari Desa lain. Maksud dari taklim *lokal* Giren di suatu Desa yaitu, untuk *muthalaah* bersama kajian yang telah diterima dari taklim mingguan At-Tauhidyyah Giren, guna mewujudkan pemahaman yang satu frekuensi dengan Romo Kiai Pengasuh At-Tauhidyyah Giren. Kajian lokal Giren, juga mengadakan sesi tanya jawab kepada santri *kalong* yang belum memahami perihal materi yang telah diterima dari taklim mingguan At-Tauhidyyah Giren.

Fenomena yang terjadi pada diri pribadi Kang Nadirin warga Pulosari Kecamatan Bojong Kab. Tegal, ditimbulkan dari pemahaman persepsi yang salah tafsir pada individu. Menurut penulis, kejadian tersebut wajar muncul di tatanan masyarakat awam atau kurang matang dalam berpondasi akidah dan lemah penguasaan disiplin pengetahuan lainnya. Hal ini berdasar pada histori kontraversi pengembangan tasawuf falsafi di dunia Islam, bukan hanya di pulau Jawa, di Aceh, di Timur Tengah pun pernah terjadi resistensi umat Muslim pada pengembangan tasawuf falsafi. Untuk memahami dan menjelaskan pengalaman keagamaan ajaran Islam dan penjabaran konsep-konsep keagamaan pada tasawuf falsafi menggunakan narasi filsafat, lebih fokus penekanan rasionalitas dan pemikiran kritis, serta condong lebih teoritis dibanding dengan tasawuf amali. Nizar Zamroni menyampaikan, jika Kang Nadirin jarang melakukan ibadah fardlu a'in seperti shalat atau puasa, terjadi saat awal-awal masuk atau mondok di At-Tauhidyyah Giren. Tetapi dengan berjalannya waktu dan Kang Nadirin mulai masuk Aliyah, pelaksanaan ibadah fardlunya getol, kembali seperti saat di pesantren Nurul Hikmah Bojong.

Begitu konkret bahwa ilmu adalah penerang hidup. Semakin mapan penguasaan ilmu pengetahuan seseorang, semakin mapan dalam menjalani hidup dan semakin tipis adanya beda persepsi. Dengan tasawuf falsafi, ajaran Islam bisa membumi di Indonesia, karena mempertimbangkan aspek-aspek rasional dan emosional yang dipadukan dengan narasi filsafat, sehingga dapat mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam dan mampu berbaur dengan kearifan budaya lokal.

BAB V

KESIMPULAN

Antara syariat dengan tasawuf mempunyai relasi dan simbiosis yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, meskipun fungsinya berbeda. Karena jika dipisahkan, dalam arti hanya dipilih salah satunya maka keimanan seseorang akan menjadi tidak seimbang dan tidak stabil, terkadang cenderung melemah dan bahkan bisa juga hilang sama sekali. Keduanya harus tumbuh secara seimbang sebagai manifestasi iman yang makin kuat. Sikap dan perilaku syariat saja tanpa tasawuf menunjukkan kekosongan dan kegersangan batin, yang akan menimbulkan kalbu itu mudah terpengaruh oleh unsur-unsur kefasikan. Kemudian perilaku tasawuf tanpa didukung oleh sikap dan ibadah syariat yang tertib, akan menyebabkan hilangnya unsur ketakwaan yang sangat mendasar, dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku kebatinan yang sama sekali di luar garis syariat ajaran Islam.

Dengan berjalannya peradaban Islam sampai saat ini, dilihat dari segi karakter tasawuf, muncul dua pengelompokan karakter tasawuf. Yaitu tasawuf yang disandarkan pada ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali, dan corak tasawuf ini lebih dikenal dengan tasawuf amali. Berikutnya karakter tasawuf falsafi, yang condong berkiblat kepada Ibn 'Arabi. Sebenarnya antara tasawuf amali dengan tasawuf falsafi mempunyai substansi ajaran yang sama, yakni pengejawantahan dari konsep ihsan. Hanya saja pada tasawuf amali bercorak lebih praktis dan terlihat ortodok, sedangkan pada ajaran tasawuf falsafi berkarakter filosofis dan lebih mengarah substantif dari ihsan. Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam Indonesia. Peranan tasawuf dengan lembaga-lembaga tarekatnya, sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam di Indonesia.

Syaikh Sa'id bin Armia dalam mengembangkan pemahaman sifat-sifat Allah menggunakan akal, namun dibarengi dengan penguatan dari dalil-dalil al-Qur'an maupun dalil yang berasal dari al-Hadist. Hal ini diabsahkan dengan kandungan atau penjelasan dalam karya beliau, baik di *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqid al-Din* jilid I atau pun jilid II. Budi pekerti mulia yang diwejantahkan oleh Kiai Sa'id, berkiblat kepada akhlak dari baginda Rasul Muhammad saw., tidak lain aktualisasi dari kandungan al-Qur'an dan al-Hadist. Tidak sedikit setiap acara haul Kiai Sa'id bin Kiai Armia, senantiasa diceritakan oleh anak beliau, yaitu K.H. Ahmad Sa'idi bin Sa'id atau K.H. Muhammad Khasani bin Sa'id. Bahkan dibenarkan pula oleh para santri-santri beliau, yang sekarang sudah menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat, ikut pula memberikan kesaksian perihal perilaku luhur dari Sang Guru.

Perihal *issue* diawal tahun 1980-an, yaitu terjadinya kebingungan keagamaan (*religious confusion*) di kalangan umat Muslim di Jembayat Kaab. Tegal dan sekitar pesantren At-Tauhidiyah adalah karena individu yang masih awam atau santri non-mukim (*kalong*) yang mengikuti kajian Rabu malam Kamis dan Sabtu malam Ahad,

atau taklim Selasa pagi untuk putri, sedangkan yang bersangkutan tidak aktif dalam kajian *lokal* dari masing-masing Desa untuk menafsirkan secara sederhana kepada para santri *kalong*. Selinear dengan wasiat dari Syaikh Sa'id bin Armia, bahwa semua santri yang akan mempelajari kitab *Risālah al-Tsanī* harus mempelajari kitab *Risālah al-Awwāl* terlebih dahulu. Karena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, santri diharuskan memahami dan mengerti kitab-kitab pendukung sebelumnya.

Terjadinya beda persepsi pemahaman menurut penulis, akibat seorang Muslim awam (*abangan*) dan yang baru belajar (*mumayiz*) mencoba mengikuti jalan tasawuf falsafi tanpa pemahaman dan penerapan syariat Islam yang benar, baik secara lahiriah atau batiniah. Untuk menapaki babakan tasawuf falsafi, seorang Muslim perlu memahami dan mengaktualisasikan terlebih dahulu secara tertib ajaran syariat Islam dalam kehidupan yang dijalani setiap saat. Sehingga kekhawatiran akan terjadinya dispersepsi, seperti di Desa Jembayat Margasari dan Desa Pulosari Bojong tidak terulang kembali. Adanya resistensi masyarakat di Desa Kepandean, Dukuhturi Kabupaten Tegal, adalah karena unsur politik semata. Kepala Desa yang memimpin saat itu ditargetkan agar perolehan suara Golkar di daerahnya dapat mendulang unggul dari suara PPP. Karena selama beberapa pemilu era pemerintahan orde baru, capaian suara rakyat yang memihak pada Golkar selalu kalah dan cenderung menurun. Sedangkan pilihan suara masyarakat di lingkungan At-Tauhidiyah, saat itu dikenal sebagai lumbung perolehan suara dari Partai Persatuan Pembangunan. Sehingga Kepala Desa tersebut, melarang warganya untuk mengaji atau menimba ilmu di pesantren At-Tauhidiyah Giren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ali M., *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri*, (Bogor: Al-Rabbani, 2020).
- Abdurrahman, Dudung, dan Nur, Saifan, *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019).
- Al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin*, (Zakaria Adham, terj.), (Jakarta: Darrul Ulum Press, 2003).
- Al-Hasani, As-Sayyed Mohammed Fadil Al-Jailani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani r.a.*, (Ahmad Zulfikar, terj.), (Depok: Keira Publishing, 2016).
- Al-Nawawi, Imam Yahya bin Syarafuddin, *Tanqihul Qoul*, penerjemah K.H. Ahmad Maki, (Sukabumi: Assalafiyah Al-Islamiyah, 1989).
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Assegaf, Muhdor Ahmad, *Cahaya Dari Nusantara; Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*, (Pemalang: Abna Seiwun, 2020).
- Asy'ari, Hadratussyaikh K.H. Hasyim, *Mahakarya Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari*, penerjemah Tim Pustaka Tebuireng, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020).
- Asy-Syarqawi, Syaikh Abdullah, *Syarh al-Hikam Ibn Atha 'illah al-Iskandari*, (Iman Firdaus, terj.), (Jakarta: Turos, 2015).
- Azid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015).
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembauan Islam Indonesia*, (Depok: Prenadamedia, 2018).
- Bahrudin, H. M. Sholeh, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2012).

- Bisri, K.H. A. Mustofa, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya 'us Sa'adah Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Qaf Media Kreative, 2020).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).
- Carey, Peter, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*, cet. 7, (Jakarta: Kompas, 2023)
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014)
- Cirebon, Pustaka Keraton, *Muhyiddin Ibnu Arabi: Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan*, penerjemah M. Mukhtar Zaedin dan Harapandi Dahri (Yogyakarta: Deepublish, 2013).
- Darat, K.H. Sholeh, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, Penerjemah Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Sahifa, 2017).
- Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002).
- Depag R.I., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag R.I., 2001).
- Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003).
- Komarudin, *Hikayat Singkat: Ibn Arabi, Syekh Siti Jenar, dan Gus Dur*, (Surabaya: Media Guru, 2017).
- Madjid, M. Dien, *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2001).
- Makdisi, George Abraham, *Cita Humanisme Islam*, (A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, terj.), (Jakarta: Serambi, 2005).
- Masrukhin, Mohammad Yunus, *Biografi Ibn Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok: Keira Publishing, 2015).
- Muhammad, Abu Isa bin Isa At-Tirmidzi, *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad Saw.*, (Nila Noer Fajriyah, terj.), (Solo:Aqwam, 2016).
- Nafi, M. Diani, Abd. A'la, Hindun Anisa, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014).

- Octavia, Lanny, Syatibi, Ibi, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Reebook, 2014).
- Rochani, Ahmad Hamam, *Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal*, (Semarang: Intermedia Paramadina, 2005).
- Rumi, Jalaluddin, *Kitab Fihi Ma Fihi*, (Abu Ali dan Taufik Damas, terj.), (Jakarta: Zaman, 2017).
- Sa'id, H., bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz I*, (Tegal: Attauhidiyah, 1998).
- Sa'id, H., bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II*, (Tegal: Attauhidiyah, 1998).
- Siroj, Prof. K.H. Said Aqil, *Dialog Tasawuf*, (Surabaya : Khalista, 2012).
- Siroj, Prof. Dr. K.H. Said Aqil, *Allah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Falsafi*, Cet. ke-2, (Jakarta: SAS., 2021).
- Shihab, Ali, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).
- Sholihin, Muhammad, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sya'ban, A. Ginanjar, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2017).
- Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015).
- Umiarso, Nur Zazin dan, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail M.G, 2011).
- Wahid, Abdurrahman, *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1984).

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Wilcox, Lyun, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003).

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981).

Website

Fajriah, Ita Amaliatul, *Corak Teosentrisme Dan Antroposentrisme Dalam Pemahaman Tauhid Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, diakses dari <https://eprints.walisongo.ac.id/8254/1/134111050.pdf>.

Hanan, Abdul *Hermeneutika Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id Bin Armia Tegal*, Tesis S2 Fakultas Hermeneutika Al-Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 2019 diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/37099/1/17200010088_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#

<https://S2%20UNUSIA/46-Article%20Text-85-2-10-20201001.pdf>

<https://www.neliti.com/publications/503531/living-quran-study-in-the-kliwonan-santri-pp-tradition-attauhidiyyah-sheikh-armia>

<https://youtu.be/RMWnpHQtUJk?si=sWVBxpxUSE5WrYbH>

<https://S2%20UNUSIA/46-Article%20Text-85-2-10-20201001.pdf>

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pemkab-tegal-launching-destinasi-wisata-religi-giren/>

<https://www.gurusiana.id/komarudin/article/read/kh-sa'id-bin-kh-armia-5309251>

https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-04127387/kiai-sa'id-armia-lentera-dari-tegal#google_vignette

Lampiran 1. Pedoman Interview

Aspek Penelitian	Indikator	Sumber Data Skunder
<ul style="list-style-type: none"> ■ Kontribusi Syaikh Sa'id bin Armia dalam pengembangan tasawuf falsafi di lingkungan pesantren At-Tauhidhiyyah Giren Tegal. ■ Faktor yang menimbulkan adanya resistensi pada ajaran Syaikh Sa'id bin Armia. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Bagaimana Anda menilai sosok Syaikh Sa'id bin Armia? ■ Apakah Anda menyaksikan langsung dengan Syaikh Sa'id bin Armia? ■ Ketauladanan seperti apa yang Syaikh Sa'id bin Armia taburkan kepada ummah? ■ Kajian kitab apa yang Anda sukai di pesantren At-Tauhidhiyyah? ■ Apakah Syaikh Sa'id bin Armia termasuk pengembang tasawuf falsafi di lingkungan At-Tauhidhiyyah? ■ Pernahkah mendapati resistensi pada masyarakat yang ditimbulkan dari dakwah Syaikh Sa'id bin Armia? ■ Faktor apa yang menyebabkan adanya resistensi ummah pada ajaran Syaikh Sa'id bin Armia? ■ Apakah resistensi ajaran Syaikh Sa'id bin Armia masih 	<ul style="list-style-type: none"> ■ K.H. Ali Manshur ■ Drs. K.H. Muarir Efendi ■ Drs. K.H. Mabruur Ridlo ■ Nyai Kholifah ■ Bp. Saridin ■ Bp. Shobirin ■ Ust. Jundari ■ Ust. Nizar Zamroni ■ Ust. M. Rozaq ■ Ust. A. Fahmi

	<p>terjadi sampai sekarang?</p> <ul style="list-style-type: none">■ Bagaimana respon umat Muslim terhadap pesantren At-Tauhidyyah?■ Apa tanggapan Anda terhadap pengembangan tasawuf falsafi Syaikh Sa'id bin Armia di pesantren At-Tauhidyyah?	
--	--	--

Lampiran 2. Ujian Proposal Tesis

**JADWAL UJIAN PROPOSAL TESIS
PRODI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

NO	NAMA	JUDUL PROPOSAL TESIS	TANGGAL	WAKTU	TEMPAT	TIM PENGUJI
1	YELSRI SYAWAL	Wawasan Kebangsaan Etnis Muslim Cina Benteng di Kota Tangerang Selatan	Sabtu, 11 Mei 2024	13.00-14.00	Smart Class Lt. 3	1. Dr. Ayatullah, M.Fil 2. Dr. Ali M. Abdillah, MA
2	KOMARUDIN	Resistensi Masyarakat Terhadap Ajaran Tasawuf KH. Said bin KH. Armia	Sabtu, 11 Mei 2024	14.00-15.00	Smart Class Lt. 3	1. Dr. Ali M. Abdillah, MA 2. Dr. Ayatullah, M.Fil

Ketentuan:

1. Pembimbing dan Penguji diharapkan hadir 15 menit sebelum jadwal yang telah ditentukan;
2. Mahasiswa datang di ruang ujian paling lambat 30 menit sebelum ujian dimulai;
3. Media presentasi menggunakan slide power point dan media lainnya yang ringkas dan padat maksimal 8 menit untuk ujian proposal dan 10 menit untuk ujian tesis;
4. Ujian seminar proposal tesis dan tesis terbuka untuk umum;
5. Peserta wajib memakai pakaian yang sopan dan rapi;
6. Ujian dengan memakai zoom meeting, mahasiswa harus mempersiapkan kualitas bandwidth internet yang baik.

Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing Tesis



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Jakarta 19320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 9864
Email: fakultas.islamnusantara@gmail.com / www.fn.unusia.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**
Nomor: 091/DK.FIN/100.08.14/V/2024
Tentang
PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PRODI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM UNUSIA JAKARTA

DEKAN FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

- Menimbang** :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran pelaksanaan proses tugas akhir mahasiswa dan layanan bimbingan tesis mahasiswa Fakultas Islam Nusantara Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam UNUSIA Jakarta, dianggap perlu menetapkan pembimbing tesis;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai pembimbing tesis mahasiswa Fakultas Islam Nusantara Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam UNUSIA Jakarta.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 156 tahun 2004 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma; Sarjana dan pascasarjana pendidikan Tinggi Agama Islam;
 5. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor No. 2.744 Tahun 2012 tanggal 14 Desember 2012 tahun 2012 Tentang Izin Operasional Pascasarjana Program Magister Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta;
 6. SK Direktur No. 07 Tahun 2013 Tentang Pedoman Akademik Fakultas Islam Nusantara Prodi Sejarah Peradaban Islam UNUSIA Jakarta Tahun 2013-2018;
- Memperhatikan:** Hasil rapat pimpinan Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta pada tanggal 21 Mei 2024.

(Sambungan)

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ISLAM NUSANTARA UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA TENTANG PEMBIMBING TESIS MAHASISWA.**
- Pertama : Menugaskan kepada mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini untuk memberikan layanan bimbingan tesis sesuai dengan judul tesis dan mahasiswa yang telah ditetapkan;
- Kedua : a) Masa bimbingan tesis maksimal 1 (satu) tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Ujian Tesis;
b) Masa bimbingan diperpanjang secara otomatis selama masa studi belum berakhir;
c) Masa studi Program Magister maksimal adalah 4 (empat) tahun.
- Ketiga : Selama melaksanakan tugas ini kepada pembimbing tesis diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : JAKARTA

PADA TANGGAL : 22 Mei 2024



Tembusan:

1. Rektor UNUSIA Jakarta (sebagai laporan);
2. Dosen yang bersangkutan untuk dilaksanakan;
3. Mahasiswa untuk dilaksanakan;
4. Arsip.

(Sambungan)

Lampiran SK


Nomor : 256/DK.FIN/100.08.14/VIII/2023

Perihal : Pembimbing Tesis Mahasiswa

Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam UNUSIA Jakarta

NO	NAMA	NIM	JUDUL TESIS	PEMBIMBING
1.	KOMARUDIN	2101010022	Resistensi Masyarakat Terhadap Ajaran Tasawuf KH. Said bin KH. Armia	Dr. Ali M. Abdillah, MA

DITETAPKAN DI : JAKARTA
PADA TANGGAL : 22 Mei 2024

Dekan

UNUSIA
FAKULTAS HUMANIORA
Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

Tembusan:

1. Rektor UNUSIA Jakarta (sebagai laporan);
2. Dosen yang bersangkutan untuk dilaksanakan;
3. Mahasiswa untuk dilaksanakan;
4. Arsip.

Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email: fakultas.islamnusantara@gmail.com | www.fm.unusia.ac.id

Nomor : 082/DK.FIN/100.02.14/V/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Pimpinan P.P. At-Tauhidiyah Tegal
di-
Tempat

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, *Aamiin*.

Sehubungan dengan penelitian tesis mahasiswa Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Komarudin
NIM : 2101010022
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang Pendidikan : (S2) Magister
Fakultas : Islam Nusantara


Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk diberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian, pencarian data maupun wawancara langsung sebagai bahan dalam penyusunan tesis yang berjudul:

"Kontribusi KH. Said bin KH. Armia Terhadap Pesantren Attauhidiyah"

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallâhul Muwaffiq Ilâ Aqwamit-Tharîq
Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 16 Mei 2024
Dekan Fakultas Islam Nusantara


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

Lampiran 5. Lembar Ujian Tesis



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 8864
Email fn@unusia.ac.id www.fn.unusia.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TESIS FAKULTAS ISLAM NUSANTARA UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

Pada hari ini Sabtu, tanggal 28 bulan Juni Tahun 2025, bertempat di ruang sidang Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, telah dilaksanakan Ujian Tesis atas nama mahasiswa:

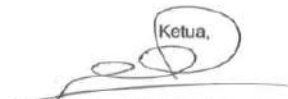
Nama : Komarudin
N I M : 2101010022
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 22 April 1979
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi : Islam Nusantara
Judul Tesis : "Kontribusi K.H. Said Bin K.H. Armia Terhadap Pengembangan Tasawuf Falsafi di Lingkungan Pesantren At-Tauhidyyah Tega"

Berdasarkan hasil Ujian Tesis ini, maka mahasiswa tersebut dinyatakan LULUS/FAK (LULUS*) dengan:

Nilai Angka : 81
Nilai Huruf : *Selapan puluh satu (A-)*
Keterangan : tanpa revisi/revisi sebagian/revisi total*

Kepada saudara diberikan gelar Magister Humaniora (M.Hum) ke 192 dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seluruh catatan dan masukan dari tim penguji harus segera diperbaiki paling lambat 2 bulan sejak tanggal diujikan. Jika melampaui waktu yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi administratif dan akademik sesuai ketentuan.

Tim Penguji


Ketua,
Dr. Ali M. Abdillah, MA


Sekretaris,
Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag

No	STATUS	NAMA	TANDA TANGAN
1	Pembimbing	Dr. Ali M. Abdillah, MA	
2	Penguji I	Dr. Ayatullah, M.Ud	
3	Penguji II	Moh. Hasan Basri, M.A., Ph.D	

Keterangan: *Check List/Corret yang tidak perlu

Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian

Gb. Pelataran Pesantren At-Tauhidiyyah Giren



Gb. Akses Pesantren Putri At-Tauhidiyyah Giren



(Sambungan)

Gb. Roan Santri Putra At-Tauhidiyah Giren



Gb. Sambangan Santri At-Tauhidiyah Giren



(Sambungan)

Gb. Maktab At-Tauhidyyah Giren



Gb. Perpustakaan Santri Putra At-Tauhidyyah Giren



(Sambungan)

Gb. Masjid Sepuh Al-'Ubaidiyah



Gb. Makam K.H. Sa'id, K.H. Abu Ubaidah, Nyai Hj. Nafisah, dan Keluarga.



(Sambungan)

Gb. MTDA Giren Sabtu Malam Ahad



Gb. MTDA Rabu Malam Kamis



(Sambungan)

Gb. Wawancara Kiai H. Ali Manshur



Gb. Wawancara Kiai H. Muarif Efendi



(Sambungan)

Gb. Wawancara Ustazd Junadari

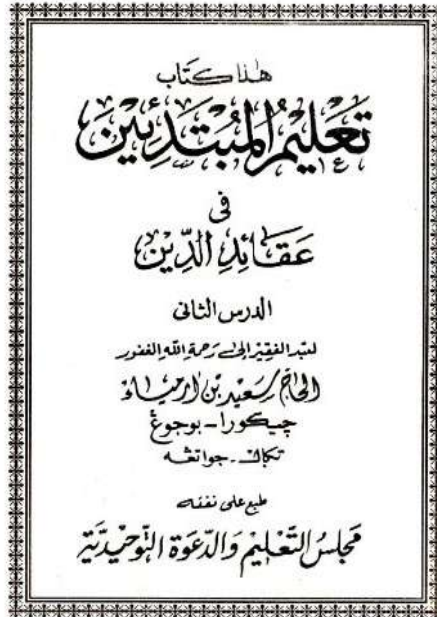


Gb Wawancara Ustazd M. Rozaq dan Ustazd A. Fahmi



(Sambungan)

Gb. Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din Juz II



Gb. Klinik At-Tauhidiyah Giren



BIODATA PENULIS

Terlahir pada hari Ahad, 25 Jumadil Awal 1399 H. di Tegal, Desa Benge Kecamatan Talang. Buah hati dari pasangan H. Dikyo Abdurrozak dengan Hj. Kori'ah melahirkan tujuh bersaudara, terdiri dari empat putra dan tiga putri. Kakak ke-2 penulis, Mas Farichin wafat saat masih balita. Karena repotnya orangtua, penulis semenjak belum sekolah formal sudah sering diikutkan ke kakek dari ibu. Lingkungan sekitar memanggilnya Kiai Mad Hasan. Almarhum yang berprofesi sebagai petani tulen, istikamah dalam mengajar *ngaji*, dengan sepeda ontelnya penulis diboncengkan dengan keduakaki diikat, mungkin supaya penulis tidak jatuh saat mengantuk. Dari sinilah penulis mulai belajar ajaran Islam, selain dari kedua orangtua. Kehadiran Kiai Mad Hasan senantiasa menghidupkan jamaah yang dihadirinya, baik anak-anak atau pun orang dewasa. Tidak jarang pula, penulis kecil diajak mengaji ke pesantren At-Tauhidiyah atau pengajian lainnya oleh Hj. Sofiyah, yakni nenek dari ayah.

Pendidikan formal saat penulis anak-anak, dilakoni di MI Al-Hidayah Benge dan sorenya di MDA Nurul Huda Pesayangan. Mengikuti saran dari Sang Kakek, bakda Maghrib dianjurkan mengaji ke Kiai-kiai Kampung, antara lain alm. K.H. Jabidi untuk belajar *makhrojul huruf*, alm. K.H. Khusaeni, alm. K.H. Fadhil Hamdani, alm. Nyai Jaudah, dan Ust. H. Ali Amin. Tamat dari *ibtidaiyah*, Mengikuti saran dari Kepala MI Al-Hidayah, penulis melanjutkan ke MTs. N.U. Wahid Hasyim Talang. Karena keuangan orangtua sedang prihatin, penulis selesai dari *tsanawiyah* ikut bekerja di tiga tempat, yaitu sablon di Wangandawa, warung sate kambing di Cengkareng, dan pengrajin logam di Kajen. Semua dilakoni, dengan tekad tahun depan bisa melanjutkan sekolah dengan jerih payah sendiri. Studi lanjutan penulis berlabuh di SMK Bhakti Praja Dukuhwaru. Selesainya, melalui jalur prestasi lolos di Universitas Negeri Semarang. Terulang kembali, karena faktor keuangan menjadikan peluang nyata, harus diabaikan. Kepala SD N. 01 Benge menawarkan penulis untuk menjadi tenaga honorer, saat itu diterima. Sambil mencari lowker yang selinier dengan studi. Tidak lama, penulis diterima di group Astra.

Penulis domisili di Sunter Jaya lumayan lama, dari lajang sampai berumahtangga. Beristrikan Endang Wahyuningsih dan dikaruniai dua buah sayang, yaitu Hasya Afifah Hamidah dan Andira Naifa Fadhilah. Di rumah sewa saat itu, sepulang kerja penulis membuka pengajian anak-anak, merintis juga majelis taklim mingguan di Musholla Rizqul Muttaqin, menghidupkan ziarah wali dengan jamaah, dan alhamdulillah, sampai sekarang masih berjalan. Setelah bermusyawarah dengan istri, guna menunjang pekerjaan penulis melanjutkan studi optometri di ARO Kartika Indera Persada. Selesainya, melanjutkan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Pada tahun 2018, penulis hijrah ke Pabuaran Bojonggede, karena mengambil KPR. Pertengahan 2021, karena pandemi Covid-19 dan mengikuti saran dari Ibu, penulis pulang ke kampung halaman. Aktifitas sedang merintis usaha *optical* dan sebagai optometris dengan konsep kerja *part-time*, di salah satu polimata di Tegal. Dengan izin Allah Swt. akhirnya penulis bisa menyelesaikan S2 Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Untaian syukur hanya tertuju kepada Allah Swt.